

PUSSAT

MAJALAH SASTRA

Mata Air
Representasi Erupsi Gunung Berapi dalam Cincin Api

Taman
aku memandang Hujan ketika Kau menembus hujan,
angka angka, cerita mengenai seekor burung, dingin

Cakrawala
Muhamad Yamin, Bahasa, dan Soneta

Cubitan
Proses Instant dan Sosialisasi Sastra



Telaah
Majalah Roman
Revolusi 4.0, Resistensi Sastra dan Literasi Keluarga
Merenangi Puisi-Puisi GM

ISSN 2086-3934

EDISI 19, TAHUN 2021

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Penanggung Jawab
E. Aminudin Aziz

Redaktur
Margiyati

Pimpinan Redaksi
Sri Haryanti

Redaktur Pelaksana
Abdul Rohim

Dewan Redaksi
Agus R. Sarjono
Sastri Sunarti
Cecep Samsul Hari
Maman S. Mahayana

Redaksi
Meryna Afrila
Tri Indira S.
Inggar Pradipta A.S.

Penyunting
Ganjar H.
Erlis Mujiningsih

Desain Grafis
M. Irfan Riansyah

Sekretariat
Ferdinandus Moses
Erlis Mujiningsih
Suyami
Lastri
Purwaningsih

Foto Sampul:
Perahu Biru di Pantai Batu Putih Alor



PENDAPA

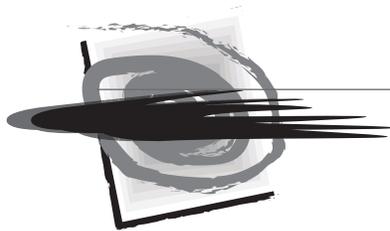
Sastra dan Media Sosial

Sastra sebagai karya otonom, berperan bak “bebas hambatan” untuk ditafsir ketika harus dipilah atas pertanyaan-pertanyaan klasik menyoal bernilai mutu tinggi atau sebaliknya (konon disebut dengan karya sastra adiluhung, populer, dan “rendah”). Apakah soal mutu itu masih diperhitungkan? Sastra, yang sering disebut-sebut karya ini atau itu disebut sastra, barangkali juga mesti berlapang dada ketika oleh siapa saja—kapan saja dan di mana saja—bergerak tidak terbelenggu di tengah keragaman ruang dalam media sosial; *whatsapp*, *Instagram*, *twitter*, *facebook*, dan *blog*. Sastra. *Oh sastra*.

Sastra seperti makin dipersilakan menentukan jalan oleh perajinnya. Perajin berpeluh konsekuensi terhadap pembacanya. Sebuah pertarungan atas kisah-kisah pendek menyoal humaniora berbumbu satire atau tegangan-tegangan lainnya, larik-larik pendek berbait-bait berbalut aneka majas dengan segenap aksentuasi, dan catatan-catatan kritis atas tanggapan proses kreatif teraktual, tertata rapi di luar atau di dalam kebermaknaan. Itu semua, berujung menjumpai pembacanya. Entah pada masanya mendapat apresiasi atau sebaliknya, sekurangnya tanggapan instan sudah dihadapan, sekadar “jempol” maupun simbol-simbol lainnya.

Sastra sebagai karya otonom, makin sah tidak berjarak, seperti halnya sastra dan media sosial—dan perajin dengan masyarakatnya. Masyarakat yang secara langsung sebagai pengikut atau ikatan pertemanan dalam media sosial. Sungguh, mungkin demikianlah ikatan batin sastra dengan media-media sosial dalam genggamannya telepon pintar siapa saja. Asalkan ada ide, *jebret*, karya dapat seketika menghampir pembacanya—warganet, istilahnya.

Akan seperti apakah masa depan sastra? Sastra yang baik, lebih dan kurangnya, tetap kompromi terhadap lingkungan sosial masyarakatnya. Sekurangnya lagi, tanpa mengaburkan catatan singkat ini, sastra di tangan siapapun perajinnya, dirasa tetap (mutlak) berkompromi, tidak bersekat di antara sastra dan “ruang-ruang” dalam media sosial. (FM)



Daftar Isi

MATA AIR	5
REPRESENTASI ERUPSI GUNUNG BERAPI DALAM <i>CINCIN API</i>	
TELAAH	9
Tentang Majalah Roman	
TAMAN PUISI	12
Puisi-puisi Timur Sinar Suprabana	
TELAAH	17
Revolusi 4.0, Resistensi Sastra, dan Literasi Keluarga	

Sudah keniscayaan bahwa, sebagai wujud sensitivitasnya dalam beradaptasi dengan situasi yang ada, karya-karya sastra mengambil latar kejadian/peristiwa atau menyerap kronik suatu zaman. Sastra melakukan hal serupa ketika Revolusi Industri bertandang. Kemudahan dan efisiensi dalam produksi dan distribusi karya sastra membaik di Era Eropa Modern (di mana Revolusi 1.0 “numpang hidup” di dalamnya) adalah konsekuensi kemajuan teknologi yang menimpa apa pun yang mungkin diindustrialisasi. Hingga Revolusi Ketiga (3.0), sastra baik-baik saja, dengan atau tanpa revolusi itu. Secara karya kreatif, sastra berhak dan bebas membuat “apa saja” seterbuka ia bisa diajak kompromi dengan perubahan dalam urusan nonkekaryaannya. Sebabnya terang sekali: Revolusi Industri berjalan di jalan raya yang kerap dilalui sastra. Sastra lebih dulu ada jauh sebelum Revolusi Industri Materialisme dan kapitalisme konsisten menjadi latar belakang sekaligus sasaran tembak geliat Revolusi Industri. Namun, di Revolusi 4.0, sastra masuk dalam bingkai teropongan arus perubahan. Artinya, sastra tidak cukup sekadar menjalankan “program kerja” kolaborasi dan alih wahana. Sastra membutuhkan peran aktif keluarga (orangtua). Bukan untuk merebut kemudi Zaman Serba-Internet (Internet of Things), melainkan untuk sintas sekaligus memastikan generasi hari ini dan masa depan tidak menjadi Ceruk Lebar-tanpa Dasar-tanpa Saringan di Atasnya yang dengan mudah didepak oleh artificial intelligence!

Merenangi Puisi-Puisi GM

CAKARAWALA

27

Muhamad Yamin, Bahasa, dan Soneta

PADA mulanya adalah Mr. J.H. Abendanon. Ketika ia menjadi direktur Departemen Pengajaran di Hindia Belanda, pada 1900, ia meyakini Bahasa Belanda adalah jalan tercepat untuk memajukan rakyat tanah jajahan untuk sampai pada kebudayaan barat yang maju. Ia adalah kursus-kursus bahasa Belanda, lalu kemudian resmi diajarkan di kelas 3 hingga 6 di sekolah rakyat terlebih di sekolah guru.

CUBITAN

30

Proses Instant dan Sosialisasi Sastra

BENARKAH anggapan dunia sastra kita beberapa tahun terakhir menggembirakan, seiring gencarnya era digital dan membunyah media sosial (juga *website*)?



LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

Cerpen Triyanto Triwikromo
Puisi Nirwan Dewanto
Puisi Saut Situmorang

34

41

MALAYSIA

Cerpen Mohd Fudzail Mohd Nor
Esei Abang Patdeli Abang Muhi
Puisi Muhammad Amirul bin Mohd Zain
Puisi Siti Raihani Mohamed Saaid

56

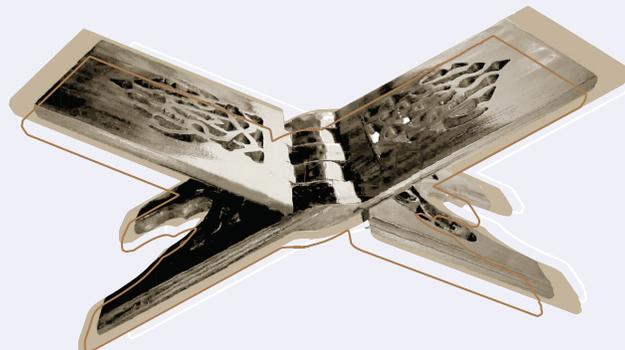
BRUNEI DARUSSALAM

Cerpen Ummu Reza
Puisi Haji Sulaiman Haji Duraman
Puisi H.M. Salleh Latif

64

SINGAPURA

Cerpen Nur El Huda
Sajak Djohan A Rahman
Sajak Norulashikin Jamain





MATA AIR

REPRESENTASI ERUPSI GUNUNG BERAPI DALAM CINCIN API

Bambang Widiatmoko

Puisi dan bencana tampaknya menarik untuk dikaitkan dan menjadi kajian dalam perkembangan kesastraan di Indonesia. Salah satu antologi puisi yang mengangkat tema kebencanaan adalah *Cincin Api* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah, Kemdikbud, 2019.

Antologi puisi ini berisi 97 puisi karya 34 penyair Indonesia dan Malaysia serta merupakan salah satu wujud nyata upaya Balai Bahasa Jawa Tengah menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat. Seluruh puisi dalam antologi ini mencoba mengangkat tema erupsi gunung berapi di berbagai daerah dan mitos gunung berapi.

Kebencanaan tentunya juga berkaitan dengan religiusitas masyarakatnya yakni bagaimana masyarakat memandang bencana dari sikap religiusitasnya. Tema puisi kebencanaan menjadi menarik untuk dikaji. Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema juga dapat berarti ide dasar atau ide utama sekaligus pesan seorang pengarang/penyair yang ingin disampaikannya kepada orang lain atau pembaca melalui karyanya. Tema tentang sesuatu yang penuh misteri, kerahasiaan, takdir, dan kematian tampak dominan dalam antologi puisi *Cincin Api* ini.

Sedangkan pengertian bencana, menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 disebabkan oleh faktor alam, nonalam, dan manusia. Oleh karena itu, bencana diklasifikasi ke dalam bencana alam, dan bencana sosial. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana alam itu, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Dalam artikel ini pembahasan difokuskan terhadap bencana alam yang diakibatkan oleh erupsi gunung berapi.

Di balik dampak bencana yang diakibatkan oleh erupsi gunung berapi tentunya terdapat sikap religiusitas yakni bagaimana seseorang dalam hal ini penyair memaknai bencana yang berkaitan dengan sikap religiusitasnya. Religiusitas menjadi penting di sini karena kedekatan antara kematian dengan hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Artikel ini akan mencoba untuk memberikan gambaran tentang representasi kebencanaan dalam puisi yang diakibatkan oleh erupsi gunung berapi dalam hubungannya dengan mitos, kearifan lokal, dan nilai-nilai religiusitasnya.

Selain itu, artikel ini juga ditulis untuk memahami persoalan kemanusiaan yang disebabkan oleh erupsi gunung berapi dalam puisi yang berkaitan dengan mitos, religiusitas dan kematian.

Penulis melakukan penyimakian secara cermat terhadap puisi “Saat memandang Merapi” karya Bambang Supranoto, puisi “Wisik Merapi” karya Es`Wibowo, puisi “K Krakatau yang Risau” karya Iman Sembada, “Di Pasar Bubrah Lereng Merapi” karya Soekoso DM, dan “Gunung Agung” karya Wayan Jengki Sunarta. Di dalam puisi-puisi tersebut dicatat hal-hal yang penting dan menghasilkan makna guna memahami hubungan antara puisi dengan bencana erupsi gunung merapi, mitos, kearifan lokal, dan religiusitas.

Keseluruhan puisi dalam antologi puisi *Cincin Api* menunjukkan tema kebencanaan. Contohnya dalam puisi karya Bambang Supranoto “Saat Memandang Merapi”:

*Ketika hamparan pasir berlava masih membara
Sementara timbunan labar duka
Tak mampu mengikis kisah sedih rangkaian bencana
Di manakah ruang yang masih tersisa
Untuk mengingat rasa bahagia?*

*Kita penghuni setia kawasan bahaya
Mencari jeda untuk sesekali tertawa
Menepis rasa takut pada mant
Mengerabi kesedihan berlarut-larut
Melafalkan doa-doa keinginan
Kidung persembahan pada pemilik harapan.*

*Di manakah ujung muara kecemasan?
Di dalam hati tempat dendam bersemayam
Pada perhitungan akal yang dianggap pasti
Atau di goa rahasia saat para nabi bersaksi
Menjanjikan keselamatan abadi?*

*Pada lapisan bumi yang dalam
Pertanda alam tak henti didengarkan
Namun tak ada yang mampu memastikan
Kapankah jalinan peristiwa akan hadir
Sungguh, rasa khawatir belum juga berakhir*

2018
(hlm. 11)

Puisi di atas menggambarkan suasana ketika terjadi erupsi gunung berapi di mana pasir lava terlihat masih membara. Suasana diliputi kesedihan yang disebabkan oleh rangkaian bencana itu. Tidak ada lagi ruang tersisa untuk mengingat rasa kebahagiaan.

Sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan bencana menempa mereka untuk tetap setia dan “menepis rasa takut

pada mant” dan sekaligus “*mengerabi kesedihan berlarut-larut*”. Sikap religiusitasnya muncul tampak dalam baris “*Melafalkan doa-doa keinginan/Kidung persembahan pada pemilik harapan.*”

Di balik musibah datangnya erupsi penyair tetap berpijak pada keyakinan kepada Tuhan yang disebutnya sebagai “*pemilik harapan*” dengan memanjatkan doa-doa agar keinginannya terkabul. Sikap religiusitas ditandai dengan harapan di balik pertanyaan “*Sungguh, rasa khawatir belum juga berakhir.*”

Berbeda dengan Bambang Supranoto yang menggambarkan suasana erupsi dengan larik “*Ketika hamparan pasir berlava masih membara/Sementara timbunan labar duka*”; Iman Sembada menggambarkannya dengan “*Abu panas/Bercampur material vulkanik menghambur liar/Mengotori langit*”. Selengkapnya dapat kita baca:

KRAKTAU YANG RISAU’

*Pada akhir musim setajam pisau
Kupandang Krakatau yang risau*

*Angin mendesau dari masa lampau:
Tahun 1883. Selat Sunda bergetar. Abu panas
Bercampur material vulkanik menghambur liar
Mengotori langit. Camar-camar terbang jauh*

*Terdengar suara menggelegar, berkali-kali
Merambati gelombang udara, menghantam
Gendang telinga. Hari kembali menjadi
Gelap. Langit pun hitam legam.*

*Tak lama kemudian, air laut naik tinggi
Kampung-kampung diterjang tsunami.*

2018
(hlm. 60)

Letusan gunung Krakatau pada tahun 1883 mengakibatkan terjadinya tsunami “*Tak lama kemudian, air laut naik tinggi/Kampung-kampung diterjang tsunami*”. Suasana kematian digambarkan secara implisit oleh penyairnya.

Lantas bagaimana kita memaknai mitos yang terjadi di seputar erupsi gunung berapi? Masyarakat di sekitar Gunung Merapi (3000 dpl.) meyakini bahwa pengalaman dalam kehidupannya sehari-hari telah melahirkan kearifan lokal. Kearifan lokal itu berupa mitos adanya penjaga Gunung Merapi yang gaib dan mistis. Mitos itu disebarluaskan melalui cerita tentang siapa sosok gaib mistis Kyai Sapu Jagad, Empu Rama, Empu Ramadi, Krincing Wesi, Branjang Kawat, Sapu Angin, Mbah Lembang Sari, Mbah Nya Gadhung Wikarti, Nyai Gadung Melati, dan Kyai Megantoro. Nama-nama tersebut diyakini sebagai penguasa Gunung Merapi. Kita

dapat membaca puisi karya Mukti Sutarman Espe berikut:

SEBELUM ERUPSI

*Malam mengalir tenang
Bagai air di palung kali dalam
Angin mendadak henti
Suara sembunyi di balik sepi.*

Di lereng merapi

*Di antara tidur – jagaku
Siapa yang tiba-tiba datang itu?
Berbisik mesra*

*“pergilah sejauh melangkah
Eyang merapi mau bersihkan rumah”*

*Siapa?
Serasa lama kukenal suaranya*

*Adakah dia eyang antaboga?
Penjaga keseimbangan alam
Lelingkung gunung*

*Adakah dia kiai petruk?
Penyampai wangsit keselamatan
Anak beranak kami seketurunan*

*“lekas pergi dengan gegas
Sebelum udara meriap panas”*

*Serasa lama aku mengenalnya
Tetapi siapa?
O, siapa pun dia
Aku mendengarnya*

Aku mendengarnya

2018
(hlm. 79-80).

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan *Adakah dia eyang Antaboga?/Penjaga keseimbangan alam/Lelingkung gunung/ Adakah dia kiai Petruk?/Penyampai wangsit keselamatan/Anak beranak kami seketurunan/*. Kita dapat memahami penyebutan eyang Antaboga dan Kyai Petruk berkaitan dengan adanya mitos di seputar gunung merapi dan diyakini oleh masyarakat setempat.

Adanya mitos tentang penunggu Gunung Merapi tersebut maka keraton Yogyakarta Hadiningrat setiap tahun menyelenggarakan upacara Labuhan Merapi yang sarat

mengandung makna simbolis, religius, dan magis. Kata labuhan dapat diinterpretasikan dari kata “pelabuhan” yang berhubungan dengan kosmologis Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan dapat diartikan dari kata “larung” yang artinya melarung atau membuang sesuatu ke dalam air yaitu sungai atau laut.

Dalam puisi Es Wibowo berjudul “Wisik Merapi” kita simak:

*Menjelang subuh
Sebelum letusan lembut labuh
Aku membaca bahasa langit gagap
Seperti pendaki gunung tersesat
Di antara gemuruh suara angin bertiuip.*

*Lalu Gadung Melati
Juru warta yang menuliskan risalah di puncak Merapi
dengan bahasa gunung berbisik lirih di telingaku:
“Mengko yen wis padha kerungu bareng
Merapi njebluk warga Magelang lega
Sesaat aku menafsir wisik dengan gundah
Melampaui ketakutan merayap dinding lembah
Dan perlambang rahasia itu*

*Firasat gaib yang mengambang di batu bebarang
Tiba-tiba berguguran
Persis longsoran magma dari puncak kaldera
Membakar desa Umbulreja dan Kinabreja
Di tahun 2010 yang menakutkan.*

(hlm. 40).

Demikian mitos penunggu Gunung Merapi yang diyakini menjadi penjaga Gunung Merapi dan dapat memberi isyarat tertentu jika akan terjadi erupsi. Es Wibowo menyebutnya sebagai “bahasa gunung” atau wisik saat Gadung Melati menyampaikan petandanya: *Lalu Gadung Melati/Juru warta yang menuliskan risalah di puncak Merapi/ dengan bahasa gunung berbisik lirih di telingaku/*.

Bencana akibat erupsi Merapi secara tegas dituliskannya dalam bait: *Persis longsoran magma dari puncak kaldera/Membakar desa Umbulreja dan Kinabreja/Di tahun 2010 yang menakutkan/*.

Dampak letusan Gunung Merapi, 26 Oktober 2010 di desa Umbulreja dan Kinabreja menelan korban puluhan jiwa di antaranya Mbah Maridjan. Mbah Maridjan adalah sosok juru kunci gunung Merapi dengan nama Raden Ngabehi Surakso Hargo, sebutan nama yang diperoleh dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Surakso yang berarti penjaga dan Hargo artinya gunung yang melekat dalam diri (alm) Mbah Maridjan menjadi sosok fenomenal. Keteguhan sikap dan tanggung jawab atas keyakinan hati nurani secara modern mungkin dianggap naif. Cara kepergiannya

menginspirasi banyak hal. Orang membuat penafsiran dan penilaian, menarik bahan belajar, di antaranya perlu bertemunya kearifan lokal dan pengamatan analisis-rasional, tradisionalitas dan modernitas.

Selanjutnya kita baca puisi Soekoso DM berjudul “Di Pasar Bubrah Lereng Merapi“: *kau dengar suara di balik tenda begitu riuh rendah gemeremang/tanpa tampak suatu apa kerumunan gaib tawar menawar di pasar Bubrah/kemersak kelebat kainnya bak menyaruk tebing/antara dahan ranting pohonan cangkring/itu semua adakah suara mereka yang babureksa penjaga lereng/merapi sisi utara ataukah cuma sosok asing dalam halusinasimu/yang berkacak sembari bersorak-sorak sedang kau gemetar/kedinginan menjelang puncak/(sugumpal awan menjelma sosok kiai Petruk adakah tengara/merapi akan terbatuk?/lereng-lereng Merapi mendekap misteri jagat kehidupan semesta/dimensi di sebalik bumi adakah kau tak mengerti?/ (di gerbang kawah terbayang Nyai Gadung Melati menyambutmu/ lewat getaran angin pagi/tebing-tebing Merapi menyimpan sejuta rahsia yang nyaris tak terjangkau nalar manusia adakah kau tak merasa?"/ (hlm. 104).*

Melalui kutipan puisi di atas kita memahami mitos juga bisa merupakan uraian naratif atau penuturan sesuatu yang suci (*sacred*), yaitu menyangkut kejadian-kejadian luar biasa yang berada di luar pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan itu umumnya diwujudkan dalam cerita-cerita tentang dunia yang supranatural.

Dalam puisi di atas disebut sosok Nyai Gadung Melati. Salah satu folklor yang paling populer adalah sosok yang dipercaya sebagai penjaga kehijauan alam Merapi, yakni tokoh mistis bernama Nyai Gadung Melati. Siapa yang berani merusak kehijauan alam Merapi akan berhadapan dengan kemarahan Nyai Gadung Melati. Masyarakat di lereng Gunung Merapi menyikapi kemarahan Nyai Gadung Melati sebagai kearifan lokal, dengan menanam pohon baru sebagai pengganti setiap pohon yang ditebangnya. Kearifan lokal ini diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya.

Kepercayaan dengan memberikan sesaji kepada “penguasa” gunung berapi tidak hanya terdapat di Gunung Merapi namun juga ada di Gunung Agung. Kita baca sajak Wayan Jengki Sunarta berikut:

GUNUNG AGUNG, 1963

*Hyang Tohlangkir, bersabdalah
Kami menunggu titahmu
Sesaji telah disiapkan
Gamelan telah ditabuh
Gadis-gadis menari gemulai
Kami menyambutmu sepenuh jiwa.*

*Sebagai abdi setia kerajaanmu
Cinta dan nyawa siap kami baturkan*

Turunlah, menarilah bersama kami

*Tak ada yang perlu dicemaskan
Sebab kau semanyam dalam hati kami
Dan kami ada dalam genggamanmu*

*Kami tahu, labar itu
Akan melumat kami tanpa sisa
Abu itu akan bikin langit kelam
Tapi bakti kami adalah keniscayaan
Demi tanah yang subur
Demi kehidupan baru*

2018

(hal. 124).

Di dalam keyakinan masyarakat Bali meyakini adanya penguasa gunung yang disebut *Hyang Tohlangkir*. Berbeda dengan puisi-puisi yang dibahas sebelumnya, di dalam puisi ini secara jelas dikemukakan tentang dampak positif akibat meletusnya Gunung Agung, yakni abunya dapat menyuburkan tanah untuk melanjutkan kehidupan baru: *Demi tanah yang subur/Demi kehidupan baru*.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa para penyair dapat dan mampu merepresentasikan erupsi gunung berapi dalam puisi-puisi yang menarik. Para penyair mampu menuliskan situasi dan kondisi baik sebelum terjadi erupsi gunung berapi maupun dampaknya setelah terjadi erupsi gunung berapi.

Adanya keyakinan terhadap mitos dan kearifan lokal pada masyarakat di seputar gunung berapi juga menjadi tema sentral oleh penyair untuk dituliskan di dalam puisinya. Membaca puisi-puisi yang terhimpun dalam antologi puisi *Cincin Api* terasa ada kedekatan atau ikatan emosional yang kuat antara penduduk di seputar gunung berapi dengan keberadaan gunung itu sendiri dalam hubungan timbal balik antara makrokosmos dan mikrokosmos.

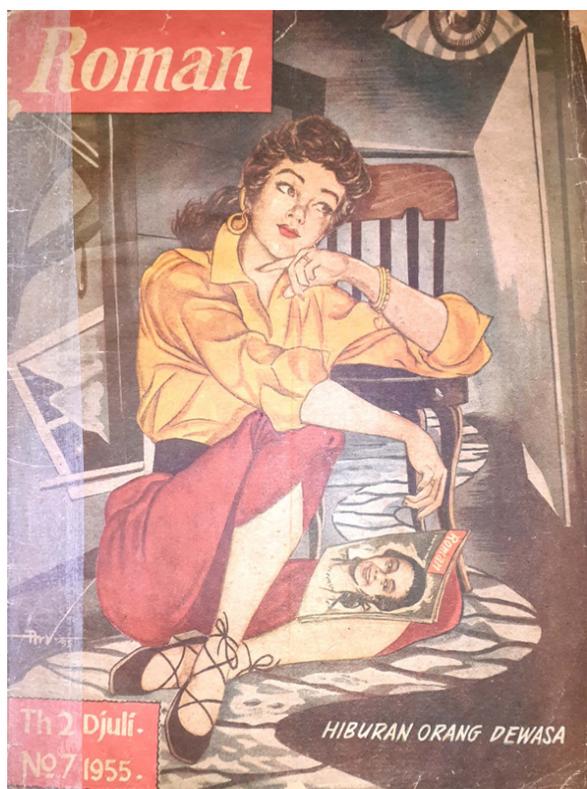
Bambang Widiatmoko lahir di Yogyakarta, 24 Oktober. Kumpulan puisinya al. *Mubeng Beteng* (2020), *Kirab* (2021). Cerpennya terhimpun dalam antologi *Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-ikan Kecil* (2017), *Alumni MUNSI Menulis* (2020). Ikut menulis di *Bunga Rampai Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku* (2016), *Apresiasi Sastra dan Perbincangan Karya* (2016), *Isu Sosial dalam Puisi* (2017). *Jabal Rahmah Perjumpaan Sastra* (2018). *Nyanyi Sunyi Tradisi Lisan* (ATL, 2021), *Mencecap Tanda Mendedah Makna* (FIB UI, 2021), *Esai dan Kritik Sastra NTT* (KKK, 2021), *Sastra, Pariwisata, Lokalitas* (HISKI Bali, 2021), ----- (KKK, 2021). Dia dosen Universitas Mercu Buana dan peneliti/anggota Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).



TELAAH

Tentang Majalah Roman

Erlis Nur Mujiningsih

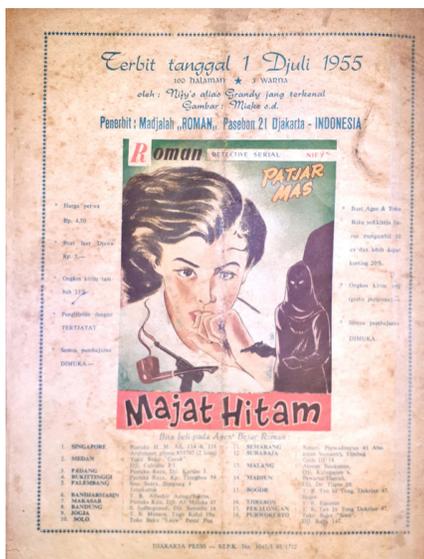


Tahun 1950-an merupakan sebuah masa jaya bagi penerbitan majalah dan hampir di semua majalah tersebut memuat karya sastra, baik itu berupa karya puisi, cerpen, cerbung, dan drama. Oleh sebab itu, masa ini dalam dunia kesusastraan Indonesia seringkali disebut sebagai masa sastra majalah (Rosidi, 1986). Kondisi seperti ini terjadi karena langkanya penerbitan dalam bentuk buku. Beberapa majalah yang memuat karya sastra sebagaimana disampaikan oleh Rosidi (1986:126) adalah Kisah, Siasat, Mimbar Indonesia, Zenith, Merdeka, Seni, Konfrontasi, Cerita, dan Budaya. Di antara majalah-majalah tersebut majalah Kisah merupakan sebuah majalah yang mengkhususkan diri memuat cerpen. Majalah ini sangat terkenal sebagai pentasbuh pengarang. Karya cerpen yang dimuat di majalah ini memang dapat dikatakan sebagai karya yang baik. Karya yang terbit di majalah ini tampaknya diseleksi dengan ketat. Direksi majalah Kisah adalah Sudjati S.A. dan dia juga ternyata adalah direksi untuk majalah Roman. Majalah Roman ini tampaknya menjadi “kembaran”nya majalah Kisah. Kalau majalah Kisah menyebutkan dirinya sebagai majalah bulanan cerita-cerita pendek, majalah Roman juga menyebutkan dirinya sebagai majalah yang mengutamakan cerita-cerita pendek. Hanya kemudian perbedaannya yang sangat mencolok adalah motto majalah Roman yang menyebutkan dirinya sebagai majalah hiburan orang dewasa. atau lengkapnya “bulanan

cerita pendek yang bercorak hiburan populer buat orang dewasa”. Hal ini juga segera terlihat dari cover majalah ini dan juga ilustrasi-ilustrasi yang ada di dalamnya, juga cerpen serta lelucon yang dimuat.

Selain majalah Roman, penerbit yang sama yaitu Jakarta Press atau Interpress juga menerbitkan majalah Konco, Kunci, dan Kampret. Penerbit ini juga ternyata menerbitkan roman. Salah satunya adalah serial cerita detektif Pacar Mas yang ditulis oleh Nifi's. Salah satu ceritanya diiklankan di sampul belakang majalah Roman adalah cerita Mayat Hitam. Hal ini mengingatkan pada serial cerita detektif sebelum kemerdekaan yang terkenal Elang Emas. Ini tampaknya merupakan salah satu isi majalah Roman juga karena di sampul buku roman juga tertulis simbol majalah Roman. Di dalam kesusastraan Indonesia sejak sebelum kemerdekaan sampai pada tahun 1950-an memang dikenal terbitan buku-buku roman yang sering disebut sebagai roman medan atau lebih dikenal sebagai roman picisan.

Pendiri dan sekaligus direksi majalah Roman adalah Sudjati S.A. sebagaimana sudah disebutkan merupakan juga direksi majalah Kisah. Alamat redaksi majalah ini adalah di Paseban 21. Jakarta. Alamat ini ternyata merupakan alamat yang sama dengan redaksi majalah Kisah. Redaksi majalah Roman juga ternyata mirip dengan redaksi majalah Kisah. Selain direksi, ilustrator majalah Roman juga menggunakan ilustrator yang ada di majalah Kisah, yaitu Wakidjan. Hanya karena majalah Roman juga memuat humor atau lelucon, ilustratornya lebih banyak. Ilustratornya lainnya adalah Dukut Hendronoto, Mieke s.d., Toha Mochtar, Subagijo, Kentardjo, Suharto, Tio Kiem Hien, dan Ary Mustafa. Sudjati S.A. selain sebagai direksi juga berperan sebagai redaksi bersama Nugroho Notosusanto. Sementara itu, penyelenggara redaksi adalah Moeljanto Partowirjono. Selain itu, disebutkan bahwa ada 80 orang pengarang cerita pendek Indonesia yang membantu.



Roman terbit pertama kali pada 1 Oktober 1954. Namun, tidak diketahui kapan majalah ini berhenti terbit. Data yang ditemukan masih ada cerpen di bulan Agustus 1958 yaitu cerpen “Sebilah Keris” yang ditulis oleh R.B. Jan. Oplah majalah Roman pada tahun 1955 adalah 40.000 eksemplar.

Majalah ini terbit sebulan sekali. Harga majalah ini per eksemplar adalah Rp3,50 untuk Pulau Jawa, Rp4,00 untuk luar Pulau Jawa, Rp4,50 untuk Malaya. Sementara itu, untuk berlangganan per triwulan Rp10,50 untuk Pulau Jawa, Rp12,50 untuk luar Pulau Jawa, Rp13,50 untuk Malaya. Majalah ini juga menerima iklan. Harga iklan untuk satu halaman penuh Rp2.000, untuk setengah halaman Rp1.100, untuk seperempat halaman Rp600. Harga majalah dan iklan di majalah ini lebih mahal dibandingkan dengan harga untuk majalah Kisah.

Cerpen-cerpen yang dimuat di dalam majalah Roman dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis. Yang pertama adalah kisah-kisah yang berkaitan dengan hubungan suami istri atau rumah tangga atau hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa. Berikutnya adalah cerita yang berkaitan dengan misteri, seperti alam kubur dan hubungannya dengan roh-roh halus. Selanjutnya, adalah cerita-cerita detektif dan spionase, dan cerita-cerita revolusi. Untuk kisah-kisah spionase ada rubrik khusus yakni “Mata-Mata Contra Spionase”.

Beberapa nama pengarang yang memuatkan karya di majalah ini di antaranya R.B. Jan, M. Hussyn Umar, Mulady d.s., Suparto Brata, Zuhdi, H.G. Sudarmin, Muhammad Basir, Umar Suwito, Rijono Pratikto, Demon Subandi, Yusach Ananda, B. Jass, Moch. Saleh, Bisma A. Mukdan, Azwar Effendi, Alif Martadi, Muhardjo, Sobron Aidit, Muhammad Basir, Ali Hasan, D. Abdul Kadir, B. Soetiman, Ali Sukardi, Mastoni, Taufiqirachman, Idrus Ismail, H.G. Sudarmin, Wahid Siswahita, Tonny J. Lackony, Lydia, Djadja Natasuanda, Ramadhan Kh, Soenarsa, Widia Lusia

Zulia, Ali Ahmad, Hussein Badjerei., W.S. Rendra, Firman Muntaco, Pramoedya Ananta Toer, S.K. Muljadi, Soeprijadi Tomodihardjo, A. Alexendro Leo, dan Dt. B. Nurdin Jacob.

Selain memuat cerpen, majalah Roman ternyata juga memuat pantun. Pantun yang dimuat di majalah ini berupa pantun jenaka. Berikut adalah salah satu pantun yang dimuat di majalah ini.

Pantun Roman

Biar disemprot obat dedete
 Nyamuk terbang tidak menggubris
 Biar ingat nasib pegepe
 Kantor pengulu tetap laris
 Goyang kibul ala Hawaii
 Honolulu kota yang indah
 Kalau ingat menyimpan nyai
 Sungguh segan pulang ke rumah

Hati-hati naik pohon kelapa
 Jangan jatuh kena linggis
 Hati-hati kau gadis remaja
 Jangan obral senyummu manis

Dikira indah bunga terate
 Tidak tahu kayu kenari
 Dikira gadis pelajar esempe
 Tidak tahu babu sendiri.

Suseno, Djtnggr.

Beberapa rubrik yang ada dalam majalah ini, antara lain, “Jali-Jali: Masyarakat Jakarta Raya” yang berisi kisah kehidupan di Jakarta secara singkat. Sebagaimana disebutkan di halaman sampul dalam majalah ini bahwa Roman selain mengutamakan cerpen juga mengutamakan lelucon. Majalah ini memang cukup banyak diisi oleh lelucon, baik yang bergambar maupun tidak. Salah satu rubrik yang memuat lelucon secara khusus adalah rubrik “Arena Ketawa” dan “Pos Kita”. Pada rubrik “Pos Kita” dimuat cerita lucu atau kejadian aneh kiriman dari pembaca. Sementara itu, rubrik “Arena Ketawa” disusun oleh redaksi. Berikut salah satu bentuk lelucon yang ada dalam majalah Roman.

Kenalan lama

Jati : Kenalkan Sri, ini tunanganku, Johny!

Sri : Ooo, dia kan ekssuamiku, jadi tidak usah berkenalan lagi.

S. Hari, Surabaya (55)

Selain dalam bentuk dialog, lelucon dalam majalah ini juga dalam bentuk gambar. Tampaknya gambar memegang peran penting dalam majalah ini.



Rubrik lainnya dalam majalah ini adalah rubrik “Renungan Seorang Suami” yang berisi kisah para suami yang tampaknya dikirim oleh pembaca. Selain itu, ada juga rubrik “Nasehat Perkawinan” yang berupa pertanyaan dari pembaca yang dijawab oleh redaksi. Mulai pada majalah Roman Nomor 7 tahun 1955 muncul rubrik baru

yaitu rubrik “Sexuologia (Ajaran-Ajaran Kekelaminan)”. Rubrik ini diasuh oleh seorang dokter yang dibuat untuk memberikan penerangan kepada masyarakat soal-soal yang berkaitan dengan soal seks.

Ada juga kolom khusus yang memuat cerita terpendek. Bentuk cerita terpendek ini memang benar-benar pendek. Saat ini dikenal dengan prosa mini.

Sebagai sebuah majalah hiburan tentunya kemasannya sangat diperhatikan. Isi majalah menggunakan kertas HVS biasa. Namun, sampul majalah cukup luks dengan warna warni yang mencolok serta gambar-gambar yang menarik dan agak tebal dibandingkan dengan bagian isi.

Majalah Roman memang bukan majalah sastra, tidak seperti majalah Kisah. Oleh sebab itu, tidak ada ruang khusus untuk kesusastraan. dengan halaman isi. Majalah ini memiliki ruang pembaca. Surat pembaca berasal dari beberapa kota, antara lain, Kandahaur, Subang, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Pematang Siantar, dan Medan. Untuk hubungana dengan pembaca majalah Roman memiliki hubungan timbal balik yang cukup intens. Sebagaimana sudah disampaikan di awal tulisan ini bahwa tidak hanya rubrik surat pembaca yang menghubungkan majalah ini dengan pembaca, tetapi juga rubrik “Pos Kita” yang berisi lelucon kiriman pembaca, juga rubrik “Nasihat Perkawinan” merupakan sebuah bentuk tanya jawab antara pembaca dan redaksi. Ketiga rubrik inilah yang menunjukkan keintensan hubungan antara majalah dan pembaca.

Sebagaimana disebutkan di sampul depan dan dalam majalah ini, tampaknya sasaran pembaca majalah ini adalah orang dewasa. Apalagi dengan melihat jenis-jenis rubrik-rubrik yang ada dan cerpen-cerpen yang ada di dalamnya. Sebagai majalah hiburan orang dewasa, penyebaran majalah ini dapat dikatakan cukup luas. Selain di Indonesia majalah ini juga menyebar ke wilayah Singapura dan Malayasia. Hal ini dibuktikan dengan adanya agen besar majalah ini di Singapura yaitu Pustaka H.M. Ali. Agen-agen lain majalah ini tersebar di Medan, Padang, Bukittinggi, Palembang, Banjarmasin, Makassar, Bandung, Yogya, Solo, Semarang, Surabaya, Malang, Madiun, Bogor, Cirebon, Pekalongan, Purwokerto.

Penerimaan naskah untuk majalah Roman dilakukan secara pasif. Pembaca dapat mengirimkan naskah ke redaksi dan disebutkan kalau tidak disertai perangko apabila naskahnya tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada proses seleksi untuk naskah-naskah yang masuk ke redaksi.

Sebagai majalah hiburan karya cerpen yang dimuat di majalah ini dapat dikatakan merupakan bagian dari karya sastra populer. Oleh sebab itu, sampai saat ini belum ditemukan buku antologi khusus yang memuat cerpen-cerpen yang pernah hadir di majalah Roman. Selain itu, juga belum ditemukan kajian yang secara khusus membicarakan karya-karya tersebut. Bagaimanapun kehadiran cerpen-cerpen dalam majalah ini sebenarnya memiliki arti sendiri, paling tidak cerpen-cerpen yang ada dapat memberikan gambaran kondisi masyarakat pada masa itu. Yang menarik juga untuk disampaikan adalah walaupun majalah ini tergolong sebagai majalah hiburan untuk orang dewasa, tetapi iklan yang dimuat dalam majalah ini adalah lebih banyak pada produk buku dan majalah lainnya. Hal ini mungkin terjadi karena memang majalah ini memiliki hubungan yang dekat dengan majalah Kisah.



TAMAN PUISI

Puisi-puisi

Timur Sinar Suprabana

aku memandang Hujan ketika kau menembus hujan

memandang Hujan
ketika kau menembus hujan
:rindu jadi Kekal
dan kangen tibatiba tersengal
hendak ke mana engkau
padahal semua peta sedang risau
:arah gelisah
bikin patah tiap langkah
memandang Hujan
ketika kau menembus hujan
:hatiku rawan
butuh hampa dari segala kenangan
hendak ke mana engkau
padahal segala menderas galau
:puisi, sanjaksanjak dan syair
menolak benarbenar lahir
o, kekasih
lihatlah bagaimana Hujan dan hujan berselisih
:lihatlah debar menggeletar
kerna rindu dan kangen bertengkar sepenuh debar
aku memandang Hujan
ketika kau menembus hujan
:kerna kita Hutau
di mana orang boleh bebas berburu Harapan
dan tiada mereka kan Pulang memanggul kehampaan
.....
15.27
01.02.2020
semarang

angka angka

angka angka
nol sampai sembilan
mengembara ke aneka
meliukkan harapan

ada yang kupikir berkereta
ke ibu kota
beberapa, 2 dan 7, bersama 5
tak bosan berlarian di sepanjang gang

4 dan 1
sejak berbulan lalu
sembunyi di laci
melamunkan ujung pensil

lalu kusua deret hari
muram dan gentar
gemetar oleh wabah
dan hujan abu dari mata pengantuk

tak kutahu
warna apa lagi yang belum
ketika cat mulai menolak ujung kuas
dan uap hujan melembabkan kanvas

saat itu
bersama angka angka
aku ingin ke mana saja
barangkali kecuali ke di mana kamu berada

bertahun
: menungguku
.....

17.59, 30.05.2020, semarang.

cerita mengenai seekor burung

seekor burung
putih
sendiri
melayang telentang

udara mendengung
pedih
seperti ada yang menyayat pakai ujung duri
merobek hamparan terang biar bimbang

lalu mendung
mengapung
bergulung
bagai sengaja hendak menabrak puncak gunung

burung itu
kubayangkan terbikin dari tepung terigu
seolah bersalto di bawah mendung tak mengandung hujan
bergegas mengepakkan sepasang sayapnya yang berkilauan

barangkali, menjauh dari puncak gunung, ia hendak ke laut.
kalau pun entah ke mana, yang jelas, bukan ke hutan.
sebab hutan tinggal kenangan.
ada pun kenangan, oh, telah direngut ular dengan sekali
pagut.

sudah lama
telah kumal pula begitu banyak nama.
ingatan terhadap seekor burung yang terbang melayang
telentang
gosong di telapak tangan. bahkan sebelum lengan terentang.

kota
yang jarang berangin namun berdebu selalu
riuh oleh penghiburan siasia
yang malah bikin rasa pilu kian terasa menyembilu

dan seekor burung
mengantuk
mimpi terbang melayang
telentang

dingin

hatiku yang rongeh
 semacam mangkok retak
 cekungan berlumut
 menampung angin
 ialah cinta
 yang tak henti bergerak
 bimasakti
 yak tak bisa kita lihat
 selain dengan mendongak
 itupun selalu hanya saat malam
 berulang menghitung bintang
 yang tak termasuk dalam rengkuhnya
 adakah yang bisa hilang
 jika tiada yang kita punya
 adakah yang dapat terenggam
 selain dengan pikiran
 ketika lamun berulang menyamun
 sedikit sisa harapan dalam jiwa
 ombak
 yang tibatiba kurindu
 kubayangkan sedang diam tidur
 hingga samudra
 tinggal sewajah genangan luas
 hitam dan kental
 lalu cintamu
 menghembusi segala jenis kantung
 menafasinya dengan kegumregahan
 hingga bahkan lumut
 kembali punya daya setara mahoni
 yang berpantang runduk jika hanya oleh angin
 sekarang aku di sini
 bersama hatiku yang rongeh
 mengunda layanglayang
 biring ke kiri
 menjauh dari gunung
 mengenangkan sungaisungai

dan kau
 di sana
 membayang kelabu
 jauh
 lemir
 dan dingin
 bahkan begitu dingin

 22.57
 02.06.2020
 semarang

Timur Sinar Suprabana lahir di Solo, Jawa Tengah, 4 Mei 1963, tinggal di Semarang. Tercatat sebagai salahsatu penyair nasional dalam khasanah sastra moderen Indonesia. Puisi-puisinya terbukukan dalam, antara lain, kumpulan puisi *sibir Cinta, Kesiur dari Timur, Gobang Semarang, menyelam Dalam, dari Rumah coklat ke Cinta, Ayat Dewa Pamungkas dari Timur, dan Suluk Majemuk*. Selain menyair, **Timur** juga melukis dan mengelola Rumah Budaya *Gubug Penceng Indonesia*.



TELAAH

Revolusi 4.0, Resistensi Sastra, dan Literasi Keluarga

Benny Arnas



Sudah keniscayaan bahwa, sebagai wujud sensitivitasnya dalam beradaptasi dengan situasi yang ada, karya-karya sastra mengambil latar kejadian/peristiwa atau menyerap kronik suatu zaman. Sastra melakukan hal serupa ketika Revolusi Industri bertandang. Kemudahan dan efisiensi dalam produksi dan distribusi karya sastra membaik di Era Eropa Modern (di mana Revolusi 1.0 “numpong hidup” di dalamnya) adalah konsekuensi kemajuan teknologi yang menimpa apa pun yang mungkin diindustrialisasi. Hingga Revolusi Ketiga (3.0), sastra baik-baik saja, dengan atau tanpa revolusi itu. Secara karya kreatif, sastra berhak dan bebas membuat “apa saja” seterbuka ia bisa diajak kompromi dengan perubahan dalam urusan nonkekaryaan. Sebabnya terang sekali: Revolusi Industri berjalan di jalan raya yang kerap dilalui sastra. Sastra lebih dulu ada jauh sebelum Revolusi Industri Materialisme dan kapitalisme konsisten menjadi latar belakang sekaligus sasaran tembak geliat Revolusi Industri. Namun, di Revolusi 4.0, sastra masuk dalam bingkai teropongan arus perubahan. Artinya, sastra tidak cukup sekadar menjalankan “program kerja” kolaborasi dan alih wahana. Sastra membutuhkan peran aktif keluarga (orangtua). Bukan untuk merebut kemudi Zaman Serba-Internet (Internet of Things), melainkan untuk sintas sekaligus memastikan generasi hari ini dan masa depan tidak menjadi Ceruk Lebar-tanpa Dasar-tanpa Saringan di Atasnya yang dengan mudah didepak oleh artificial intelligence!

MUSIM DINGIN TAHUN 1795, di rumah kayu yang dipagari pohon kenari—tentu saja ranting dan daunnya membeku oleh salju—di sudut kota Southamphthon, dua sastrawan muda Inggris terkemuka, William Blake (1757-1827) dan Robert Burns (1759-1796), menyusun acara minum bir untuk pekan depan. “Apakah ini semacam Scriblerus Club[1]?” tanya Burns penuh kesangsian. Ia paham benar kerasnya tabiat pengarang yang kelak menjadi pemberontak Zaman Romantik itu. Rencana mengundang penulis lain untuk berkumpul itu mengingatkannya pada sebuah perkumpulan berisi para penulis dan penyair yang memprovokasi publik melalui satir, puisi, dan pamflet-pamflet politik itu. Scriblerus Club sendiri didirikan pendahulu mereka: Jonathan Swift (1667-1745), Alexander Pope (1688-1744), John Gay (1685-1732) dan Henry Fielding (1707-1754).

Pertemuan itu berhasil menghadirkan Richard Sheridan (1751-1816), William Wordsworth (1770-1850), dan Samuel Taylor Coleridge (1772-1834) yang kala itu masih berusia 23 tahun, di kediaman Burns di utara London. Namun, malam itu skenario merevisi dirinya sendiri. Topik berat “Sastra dan Revolusi Industri” pun menguap tanpa asap dan aroma. Yang terjadi malah percakapan antarpengarang sebagaimana biasa: melipir dan melompat-loncat ke sana-kemari. Namun, sedikit pun mereka tak merasa berdosa sebab eksistensi pengarang-pengarang Inggris Raya hingga menjelang 1776 sedikit pun tidak menunjukkan tanda-tanda menuju keruntuhan.

Geliat kehidupan sastra jelang Revolusi Industri itu seperti berpesan bahwa tidak ada yang perlu dicemaskan dari penemuan mesin pemintal(an) (James Hargreaves dan Spinning Lenny, 1764) dan mesin tenun (John Kay, 1773). Di Zaman Romantik itu, selain kelima pengarang yang terlibat dalam “pertemuan-tanpa-hasil”, Inggris menyumbangkan sastrawan besar bagi peradaban, seperti William Wordsworth (1770-1850), Samuel Taylor Coleridge (1772-1834), Lord Byron (1788-1824), Percy Bysshe Shelley (1792-1822), dan John Keats (1795-1821).

Kenyataan—yang sebenarnya masih sekadar menyebutbeberapa nama itu—sedikit banyak menggambarkan bagaimana pergerakan zaman tidak menghambat kreativitas para pengarang pada masanya. Mereka sadar benar, revolusi itu memiliki papan tujuan bernama materialisme; bagaimana produksi massal dapat dilakukan, transportasi lebih efektif dan efisien, dan kota menjalankan peran elitnya sebagai penyedia lapangan pekerjaan dengan gedung mentereng sebagai sumber gengsi yang semu. Gairah keberkayaan di era ini juga merambah ke Eropa dan belahan dunia yang lain. Sayang sekali, sastra Asia pada masa itu mengalami kemunduran, bukan disebabkan revolusi industri, melainkan karena meluasnya penjajahan Barat di Asia(-Afrika). Keberadaan dua sastrawan dari Negeri Matahari Terbit—Fukuda Chiyo-ni (1703-1775) dengan sajak Morning Glory

dan Kagawa Kageki (1768-1843) dengan kumpulan sajak Keien Isshi—dan berdirinya kantor penerbitan Bataviasche Nouvelles pada 1744 yang kemudian mencetak surat kabar modern pertama yang terbit di Hindia Belanda, menjadi penting dikemukakan, untuk menyatakan bahwa sastra terus diproduksi di Asia, dengan atau tanpa arus perubahan yang kelak diberi nama Revolusi 1.0 itu.

Kehidupan literasi abad ke-17 benar-benar mengandalkan peranan sastrawan, ilmuwan, dan cendekiawan, seperti Francis Bacon, Rene Descartes, Galileo Galilei, Nicolaus Copernicus, Isaac Newton, dan lain-lain. Dewan gereja yang semena-mena membuat kalangan ini mendukung dan terlibat penuh atas eksistensi lembaga seperti The Royal Society for Improving Natural Knowledge dan The Royal Society of England yang sudah ada sejak 1662. Indonesia zaman itu masih direncanakan untuk diembuskan ke tenggara Asia. Masih rencana.

REVOLUSI INDUSTRI KEDUA umumnya dimulai tahun 1870 hingga 1914, awal Perang Dunia I. Kemajuan pada bidang manufaktur dan teknologi produksi tampak mencolok. Tentu saja hal ini memungkinkan pengadopsian secara luas dari teknologi yang sudah ada sebelumnya seperti sistem telegraf dan jaringan kereta api, gas dan air bersih, dan sistem pembuangan limbah, yang sebelumnya hanya terkonsentrasi di beberapa kota. Ekspansi kereta api dan jalur telegraf besar-besaran setelah tahun 1870 memungkinkan pergerakan orang dan ide yang belum pernah terjadi sebelumnya, memunculkan gelombang baru globalisasi. Dalam periode waktu yang sama, sistem teknologi baru diperkenalkan, yang paling signifikan adalah listrik dan telepon.

Revolusi yang kelak disebut Revolusi (Industri) 2.0 ini direspons sastra dengan cara yang relatif tidak terlalu berbeda dengan respons mereka atas revolusi pertama. Tanpa kehebohan dan kecemasan berarti. Sastra masih baik-baik saja. Bahkan, nama-nama dan karya yang muncul makin menggila.[2]

Dari Nusantara sendiri, tahun 1897 Nederlandche Indische Electriciteit Maatschappij (NIEM), perusahaan listrik pertama di Hindia Belanda, didirikan di Weltevreden. Namun, ada kabar yang lebih mengejutkan (untuk tidak menyebutnya: menggembirakan). Revolusi Teknologi ini menunjukkan keterbukaan sastra terhadap peluang berkolaborasi dengan musisi sekaligus merelakan dirinya untuk diekranisasi alias diadaptasi ke layar lebar, menjadi film.[3]

Revolusi Industri 2.0 berlanjut ke abad ke-20 dengan elektrifikasi awal pabrik-pabrik dan lini produksi, dan berakhir pada awal Perang Dunia I. Namun, geliat itu adalah kabar baik bagi dunia sastra, setidaknya penerbitan makin mudah, distribusi lebih luas, dan tentu saja, jangkauan pasar

lebih luas. Apakah perubahan (zaman) itu akan membuat sastra kehilangan otentisitasnya—baik oleh industrialisasi yang sangat kapitalis dan materialis atau peluang kolaborasi dan alih wahana yang makin terbuka? Ah, percakapan itu, sudah angslup ke dalam mitos, menjelma hantu-hantu.

Di kedua era ini, Indonesia di mana, sedang apa, dan mau apa, belumlah jelas adanya. Kita tak masuk orbit revolusi. Tak dihitung! Lagi pula, Kerajaan Pagaruyung (1500–1825) Kerajaan Inderapura (1500–1792), Kesultanan Demak (1475–1548), Kesultanan Aceh (1496–1903), Kesultanan Banten (1527–1813), dan Kesultanan Siak (1723–1945)—masih sibuk dengan ideologi Islam yang diusungnya sekaligus bersilang-sengkarut dengan bangsa imprealis. Bila kita hendak mundur jauh ke belakang, kita bisa mempertanyakan: apakah pernah Barat meneropong Nusantara seserius kita merasa sibuk dan cemas ditulari istilah dan “hantu” yang bernama Revolusi Digital dan Era Serba-Internet hari ini? Tidak! Mereka berbondong-bondong mendatangi tanah kita bukan karena pesona *Negarakertagama* yang dikarang Empu Prapanca pada 1365 meskipun kakawin itu baru ditemukan ilmuwan Belanda, J.L.A. Brandes, pada kurun Revolusi 2.0, bukan juga karena kedidgayaan karya sastra terpanjang di dunia *La Galigo* yang ditulis di antara (selama [?]) abad 13-15—yang baru dunia lirik ketika ia diadaptasi dalam pertunjukan teater *I La Galigo* oleh Robert Wilson, sutradara asal Amerika Serikat, secara internasional pada/sejak tahun 2004! Mereka datang ke Nusantara, karena motif ekonomi. Materialistis dan kapitalis sekali!

Lalu, bagaimana setelah Indonesia “ada”? Bagaimana setelah tahun 1945?

TAHUN 1970 DITENGARAI waktu lahirnya Revolusi Industri 3.0. Dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ini ditandai dengan kemunculan pengontrol logika terprogram (PLC) pertama, yakni modem 084-969. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi (sepenuhnya) dikendalikan manusia. Dampaknya memang biaya produksi menjadi lebih murah. Pada sastra, sebagaimana juga pada produk barang lain, produksi buku dalam skala besar menjadi lebih mudah dieksekusi, dan tentu saja ini layak disebut kabar gembira.

Dalam Pidato Kebudayaan-nya di Kongres Kebudayaan 2018, Budiman Sutjatmiko menyatakan bahwa pada tahun 1977, sebuah kampus di Jakarta telah membuka pendidikan spesialisasi manajemen komputer. Lembaga tersebut didirikan untuk mendidik tenaga kerja manajerial yang mempunyai kemampuan teknis dalam bidang komputer dan komputerisasi. Alangkah pesat dan lesatnya dunia merespons perubahan, tak terkecuali Indonesia yang kala itu baru berumur 32 tahun.

Lalu, apa kabar dunia sastra, apa kabar sastra dunia? Masih baik-baik saja. Nama-nama besar pun lahir dari belahan dunia. Salman Rushdie, Haruki Murakami, Alice Munroe, J.K. Rowling, Mo Yan—sekadar menyebut beberapa nama. Sastra mulai memasuki (atau diajak masuk) media dan wahana yang lain. Dari dalam negeri, kita mengenal W.S. Rendra, Wiji Tuhul, Andrea Hirata, Helvy Tiana Rosa, Eka Kurniawan, dan lain-lain. Di era ini, sastra Indonesia seakan-akan baru dianggap bagian dari orbit dunia, orbit revolusi, dengan “dianggap dan diaminkannya” pengusulan Pramodya Ananta Toer (1925-2006) untuk meraih Hadiah Nobel Kesusatraan pada 2004-2005.

PERKEMBANGAN SEBUAH KEBUDAYAAN, tak terkecuali sastra, selalu membawa konsekuensi. Salah satunya yaitu sastra mulai diajak meninggalkan bentuk-fisiknya sebagai yang mulanya adalah tulisan-tulisan yang tercetak di atas kertas. Hadirnya internet yang kemudian melahirkan *website* dan *blog*, media sosial, *ebook–audiobook*, dan Youtube di pengujung era perubahan yang juga dijuluki Revolusi Digital ini, walau bagi sebagian kalangan disebut akan membunuh “sastra”, justru membuat dunia kepengarangan makin meriah. Festival dan hajatan terkait sastra dan kebudayaan yang makin marak dan bertumbuh, di kota maupun di daerah, membuat sastra makin populer. Sastra pun bekerjasama dengan pergerakan zaman.

Khusus era ini, untuk mendapatkan efek intim, penulis akan menukil fenomena di dalam negeri. Sastra makin kerap berkolaborasi dengan (media) kesenian lain. Penerbit sudah berani “keluar modal” untuk membayar ilustrator untuk menggambar sampul, ilustrasi isi, atau bahkan berkolaborasi penuh dengan menjadikannya karya duet. Dimulai pada tahun 1992, Penerbit Kompas memeloporinya lewat kumpulan cerpen *Kompas* yang menampilkan karya para ilustrator lintas-genre berdampingan dengan cerpen-cerpen terpilih.

Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono (SDD) bahkan diarsenkan khusus untuk proyek album puisi indie profesional oleh duo Ari Malibu (alm)-Reda Gaudiamo. Dalam sebuah wawancara dengan Najwa Shihab pada perhelatan Asian Literary Festival 2016, SDD menyatakan bahwa kalau “Hujan Bulan Juni” dan “Aku Ingin”—dua puisinya yang sangat populer hingga hari ini—tidak akan banyak dikenal masyarakat apabila tidak dibawakan oleh duo itu untuk kemudian termaktub dalam album mereka *Becoming Dew* (2007).

Di ranah teater, sekadar menyebut contoh: sejak tahun 1999, sutradara dan aktor kawakan yang bergiat di Main Teater (Bandung), Wawan Shofwan, mulai menyutradarai dan mementaskan karya-karya sastra dan drama, di antaranya Saudagar Venesia (Shakespeare) dan Nyai Ontosoroh

(Pramoedya A. Toer/Faiza Marzuki) ke berbagai daerah di Indonesia.

Dari layar lebar (dan layar kaca), ekranisasi (apabila tak ingin dikatakan “kolaborasi sastra-film”) menunjukkan efek komersial yang menggembirakan. *Ayat-Ayat Cinta* yang disutradarai Hanung Bramantyo (2008), diikuti novel Habiburrahman el Shirazi yang lain—*Ketika Cinta Bertasbih*—yang disutradarai Chaerul Umam (2009); *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang diadaptasi dengan ciamik oleh Riri Riza ke layar lebar di bawah judul yang sama (2008-2009); dan masih banyak produk ekranisasi yang berhasil lainnya. Hingga Revolusi Digital, industri masih menggunakan komputer untuk digitalisasi sistem dalam rangka memproduksi produk dalam skala yang masif—untuk tidak menyebutnya “tak terbatas”, termasuk sastra yang menjadi inklusif dengan menjelajah dan siap dijelajah *platform* atau wahana yang lain.

NAMUN, TAK DEMIKIAN dengan Revolusi (Industri) 4.0!

Istilah “Industrie 4.0” muncul sejak lama sebelum diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Revolusi ini didesain untuk menghasilkan dunia dengan “pabrik cerdas yang supertangkas” di dalamnya—bukan sekadar pabrik produktif. Lewat *Internet untuk segala* (Internet of Things atau IoT), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama, selain dengan manusia, juga sangat dimungkinkan terjadi di antara sesama varian internet, secara bersamaan.

Di era ini, tawaran pada sastra bukan lagi sekadar kolaborasi dan alih wahana sebab tawaran itu sudah disambut dengan baik di era sebelumnya—dan tentu saja terus produktif hingga saat ini. Belakangan, sastra dituntut lebih terbuka terhadap wahana/media lain. Bukan saja untuk sekadar sintas, tapi untuk terus diendus keberadaannya—untuk kemudian digemari dan dibaca terus-menerus.

Selain *website* dan *blog* yang banyak digemari, popularitas aktivitas vlog mencapai puncaknya di era ini hingga Youtube banjir pengguna. Aplikasi untuk menulis lebih mudah dengan keluaran digital pun bermunculan, dari Tumblr.co, Jotterpad, Steller, Story.co, hingga yang paling populer dan digandrungi remaja adalah wattpad. Bahkan, Google dengan Google Translate-nya, juga sudah “berani” mengalihbahasakan puisi.

Di era yang digembar-gemborkan akan menjadi serbainternet ini, sastra(wan) seharusnya dengan sadar mengambil peran, sebab Revolusi (Industri) 4.0 tidak sekadar membidik barang untuk diproduksi secara masif sebagaimana yang jadi sasaran Revolusi 1.0 dan 2.0, atau barang-jasa yang menjadi sasaran Revolusi 3.0. Revolusi 4.0 memiliki sasaran baru yang sangat potensial mengubah dunia, yaitu: informasi.

Dengan semua perkembangan dan kemajuan di atas, sastra(wan) dihadapkan pada pilihan untuk mengubah tradisi proses-kreatif, dari mengetik di “ruang kerja” menjadi nomaden dari kafe ke kafe dengan fasilitas WiFi; dari mengetik di tuts komputer ke layar datar, dari media massa ke media daring. Apakah ini sulit? Relatif. Apakah kita (baca: pengarang) pernah ada di era ini dan dapat melaluinya? Jawabannya *tentu pernah, tentu ada*. Bagaimana dahulu, di zaman purba kita hanya menulis di tanah, batu, daun, atau kulit hewan, akhirnya harus terbiasa dengan ujung bulu ayam yang dicelupkan ke tinta sebagai penanya, lalu muncullah temuan dengan menyatukan tinta dan alat tulis dalam benda mungil bernama pulpen pada abad ke-10.[4] Dan itu terjadi jauh sebelum Revolusi Industri pecah. Hingga kini, meski karya sastra sudah bisa ditik dengan mesin tik atau komputer atau android layar sentuh atau sejumlah aplikasi digital lainnya, apakah kita kemudian meninggalkan pena-tinta? Banyak pengarang di era 3.0 yang mengaku kalau mereka lebih nyaman menulis di laptop atau komputer, bukan di ponsel pintar atau aplikasi-aplikasi yang tersedia di dalamnya. Bahkan, Arafat Nur, pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa 2011, hari ini masih menulis draf novel-novelnya di atas kertas buku tulis dengan pulpen sebelum kemudian menyalinnya di laptop!

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa waktu dan pembiasaan akan membuat produk sebuah peradaban akan berterima atau digunakan masyarakat, dengan atau tanpa meninggalkan yang lama, sebagaimana pena bulu ayam yang tak bisa lagi kita temukan dan bolpoin yang hingga hari ini masih diproduksi.

SEBAGAI KONSEKUENSI REVOLUSI 4.0, ke depan (dan dimulai hari ini!), disinyalir akan lahir mesin-mesin dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) di dalamnya. Produk ini akan dilengkapi dengan teknologi informasi sebagai isian. Bukan tidak mungkin, kecerdasan buatan ini akan memproduksi teks dengan sistem yang telah diformat sebelumnya—dengan rumus 5W+H untuk membuat berita, menganalisis pertunjukan dengan pendekatan kesesuaian antara skrip dan capaian akting para aktor untuk menghasilkan esai, atau menulis cerita pendek atau novel hanya dengan memasukkan premis atau sinopsis ke dalam program, misalnya. Kita tidak tahu, semuanya mungkin terjadi di dunia yang kaya dengan kefanan ini.

Pada tingkat ini, bila hendak diperlakukan secara matematis, profesi sastra(wan) berpeluang hilang ke depannya. Tapi, tunggu dulu. Sastrawan yang mana? Sastrawan (baru) yang malas dan yang menuhankan pasar sebagai landasan berkaryanya-lah yang akan punah dan angslup di atas kedangkalan. Mereka akan hilang, bukan karena tak bisa

akur dengan zaman. Bukan! Mereka akan hilang karena karya-karyanya tidak memiliki kekuatan, tidak memiliki *genuinity*, sehingga gampang direplikasi atau dimodifikasi oleh kecerdasan buatan.

Perkara tidak mampu merespons zaman, ia bisa saja bekerja sama dengan agen atau penerbit yang menaunginya selama ini. Namun, perkara menuhankan pasar, tidak ada ampun baginya! Revolusi 4.0 tidak akan memberi ruang pada karya pabrian, sebab robot-robot pun bisa menghasilkan tulisan yang mengombinasikan kalimat untuk sampai di konflik dan *ending* tertentu. *Copy-paste* prinsip sebuah *story* sangat mungkin bisa diprogram. Tapi, keaslian yang mengandalkan intuisi, *sense*, dan kasih-sayang, hanya manusia yang punya!

Sastra, hingga revolusi ke berapa pun, masih akan baik-baik saja. Masih akan terus ditulis, masih akan terus dibaca, yang patut diperdebatkan (atau disayangkan) adalah seberapa banyak jumlahnya. Dengan sensitivitas kemanusiaannya, Swift memprovokasi sastrawan-sastrawan di era 1.0 yang membaca karyanya untuk tidak tinggal diam dengan kesemena-menaan bangsawan dan pendeta di Inggris Raya, Lermontov rela dibuang ke Kaukasia pada era 2.0 karena popularitas karya-karya Pushkin kala itu menurutnya berbahaya bagi militansi masyarakat Rusia, dan Pram menulis Tetralogi Pulau Buru di penjara untuk mengkritik ketidakadilan di rentang 3.0. Tahun dua ribu belasan ini, pengarang-pengarang (Indonesia) tidak lagi berurusan dengan perang dan pemberontakan terang-terangan. Kesastraan akan diuji oleh imunitasnya terhadap *hoax* dan senjata literer apa yang ia miliki untuk membungkam berita sampah, konten agama dengan *framing* kemanusiaan atau sebaliknya, dan sekritis apa ia memperlakukan teknologi yang di satu sisi ia gunakan untuk mengarang dan mempromosikan karyanya, tapi di sisi lain ia cemas efek buruknya, atau ... sastra(wan) justru akan jatuh, terperosok hingga kehilangan maruah, karena fiksi yang ia tulis setara dengan *hoax*, puisi yang ia agung-agungkan bisa diproduksi mesin teks otomatis, dan esai yang ditulisnya sama nilainya dengan berita 5W+H yang tak menyajikan apa-apa selain peristiwa yang “tak bergerak”.

Lalu, apa yang tersisa untuk sastra dengan lahan yang dimakan teknologi informasi digital di mana-mana?

Kemewahan! Ya, kemewahan—untuk tidak ingin menyebutnya *kelangkaan*.

Dikepung oleh produk (berbasis/bermuatan) internet dengan variasi tanpa batas, sastra berpeluang menjelma sebuah kavling ladang kerontang di antara jutaan hektar ladang hijau dan berwarna-warni. Manusia (atau manusia robot) akan disertai benda ajaib ke mana-mana (hari ini kita menyebutnya ponsel pintar, entah ke depan). Manusia modern akan kuasa melakukan apa pun dengan alat itu selama sumber daya revolusioner mendukungnya. Orang bisa bekerja, berbelanja, mengontrol rumah, memerintahkan

selang untuk menyiram bunga yang layu atau memprogram kulkas untuk mengeluarkan ikan segar pada setiap jam makan siang kucing-kucing kesayangan, dan sastra?[5]

Jadi, siapa yang berurusan dengan sastra?

Yang mungkin akan mengakses sastra adalah kita hari ini, generasi yang sempat hidup di Revolusi 3.0, karena perkenalan dan pergaulan kita dengan buku fisik. Namun, bagi yang tak punya kebiasaan itu ya ... posisinya sama dengan Generasi Revolusi 4.0 yang tak dibekali tradisi literasi sehingga kedua kelompok ini potensial menjelma Ceruk Lebar Tanpa Dasar Tanpa Saringan yang menerima apa saja, bahkan ketika hanya sampah dan kotoran peradaban saja yang dibuang ke dalamnya. Hidup tanpa bekal literasi—apalagi sastra!—di era supercanggih, bukan hanya membuat manusia kalah bersaing dengan sesamanya, tapi juga didepak robot jauh-jauh dari kehidupan!

Bisa saja pengandaian di atas terdengar berlebihan. Namun, gambaran seperti itulah yang dikhawatirkan pelbagai kalangan, termasuk dunia sastra; bagaimana manusia hidup di tengah arus internet yang tak mengenal ruang dan waktu sehingga yang tak punya pondasi keberilmupengetahuan yang mumpuni, akan tersesat di tengah kota, asing di tengah permukiman, dan kesepian padahal diriahi kebisingan di mana-mana.

Kurikulum pendidikan bisa saja diarahkan agar aktivitas membaca subur dan berbunga di sekolah-sekolah, komunitas-komunitas literasi bisa saja terus digalakkan untuk menyelenggarakan banyak kegiatan berfaedah, namun semuanya hanya aksesori bagi kehidupan generasi revolusi ini, bagi anak-anak kita kelak, apabila, ya apabila ... keluarga tidak menanamkan kecintaan pada buku (fisik) sejak mereka kecil, sejak hari ini juga!

Mengapa saya menggunakan terminologi yang sangat spesifik, sangat bendawi, dan sangat tidak digital: “Buku,” bukan ilmu pengetahuan, misalnya.

Ya, kenapa mesti buku (fisik)?! Bukankah sudah ada *ebook* dan *audiobook* yang bisa diakses dengan android atau ponsel yang terkoneksi dengan internet?

Ketika Albert Einstein mengungkapkan kalimat yang sangat populer ini—*Jika kau ingin anakmu cerdas, bacakan ia cerita. Jika ingin menjadikannya genius, bacakan ia lebih banyak cerita*—, sesungguhnya ia tidak main-main. Termasuk dengan pilihan kata. Einstein lebih memilih menggunakan kata “membaca” daripada “menceritakan” atau “menyampaikan” atau “mengungkapkan”. Mengapa?

Karena “membacakan (cerita)” akan menerbitkan keingintahuan atau rasa kepenasaran, tak terkecuali bagi anak-anak. Anak-anak yang dekat dengan aktivitas membaca (baca: kerap dibacakan cerita) akan menghubungkan-kaitkannya dengan kertas yang menerakan cerita di atasnya—entah itu cerita anak atau hikayat fabel yang mengandung nilai atau rasa sastra di dalamnya. Mereka akan tahu bahwa cerita-cerita

itu berasal dari kertas, dari buku yang sering orangtuanya bacakan kepadanya. Pada titik ledak tertentu, anak-anak akan merasa tidak cukup lagi dengan sekadar menjadi pendengar. Ia adalah peniru ulung atas aktivitas atau apa pun yang beririsan dengan kebiasaan orangtuanya. Ia akan membaca sendiri, lalu membawa tokoh-tokoh dalam cerita ayah-ibunya itu ke dalam gambar-gambarnya (perhatikanlah: anak-anak selalu punya cerita atas gambar-gambarnya), lalu ia akan menuliskan cerita versinya. Untuk apa ia melakukannya? Untuk merasakan sensasi memproduksi karya-cerita, karya yang orangtuanya kerap bacakan kepadanya menjelang tidur. Anak-anak yang “dikelilingi” buku, termasuk kerap dibacakan buku, bukan hanya akan menyukai buku, tapi juga potensial menjadi pembuat buku, tak menutup kemungkinan menjadi sastrawan!

Bayangkan, kalau media-cerita yang orangtuanya gunakan untuk mengantar si anak terlelap adalah *ebook* (apalagi *audiobook!*) dari tablet atau ponsel pintar yang sangat potensial terkoneksi dengan internet? Pada titik ledak anak merasa harus membaca sendiri cerita itu atau bahkan harus menulis sendiri cerita versinya, barang pengantar imajinasinya adalah peranti elektronik tadi. Ia butuh tablet, android, ponsel pintar! Dan ketika barang itu telah berada di tangannya, dengan waktu pembelajaran yang singkat, ia akan mahir mengoperasikannya. Makin ia tahu dan ahli dalam menggunakannya, makin besarlah peluang ia tergoda oleh aplikasi atau tawaran IoT dalam peranti teknologi cerdas itu. Apakah kita bisa menjamin ia akan bersetia dengan cerita yang ayah-ibunya bacakan atau kita yakin ia hanya akan menulis saja di layar sentuh itu sementara ia juga tahu dengan sedikit geseran dan tekanan, layar ajaib itu bisa membawanya ke mana saja, ke tempat paling gelap yang tak pernah orangtuanya bayangkan sekalipun!

Itulah, mengapa *buku* dan *orangtua* menjadi sahabat pendamping utama anak-anak untuk menjadikan mereka generasi yang tak diombang-ambing oleh barang, jasa, dan informasi, yang bersilintasan di dalam hidupnya tanpa permissi dan aba-aba. Kedekatan mereka pada buku, pada sastra, akan membentuk mereka menjadi Ceruk Lebar Tanpa Dasar dengan Saringan di Atasnya. Dan yang bisa memastikan itu terlebih dahulu, bukan idolanya, bukan teman-temannya, bukan pula informasi yang mendekatinya bertubi-tubi, melainkan orang terdekatnya: orangtuanya!

Maka, selain usaha mendekatkan anak-anak dengan buku dan sastra, para orangtua sebaiknya merevisi doa yang kerap mereka ajukan bakda salat—*Ya Allah, jadikanlah anak-anak kami anak-anak yang saleh dan saliba*—menjadi *Ya Allah, jadikanlah kami orangtua yang saleh dan saliha*. Mengapa? Mereka tidak akan jadi anak-anak yang saleh dan saliha apabila orangtuanya tidak saleh dan saliha. Mereka tidak akan menjadi generasi yang memiliki cinta dan kasih, apabila orangtuanya sibuk mengumbar kemarahan di rumah. Mereka

hanya akan menjadikan buku sebagai tameng ponsel pintar yang ia mainkan apabila orangtuanya sibuk mengeluarkan perintah membaca buku sementara mereka sendiri sibuk dan asyik dengan gawai setiap saat.

Sampai di sini, sedikit terenyaklah saya dengan apa yang saya tulis sendiri. Baru dapatlah saya gambaran, mengapa era serbainet ini harus direspons sedemikian rupa, dengan seminar ini-itu, dengan kecemasan begini dan begitu Sekali lagi, dunia sastra akan tetap baik-baik saja. Dari revolusi 1.0 hingga hari ini pun, sedikit pun ia tak terjerembab, hanya goyah sesekali. Kita dan anak-anak, mungkin lain lagi ceritanya.***

Lubuklinggau, 10-18 Januari 2019

Merrenangi Puisi-Puisi GM

Oleh: Kurnia Effendi

Usia Goenawan Mohamad memasuki 80 tahun pada 2021 (lahir di Batang, 29 Juli 1941). Pabila ia menulis sejak duduk di SMA, saat 16 atau 17 tahun, maka sudah sekitar 63 tahun berkarya. Ia telah banyak menorehkan sejarah, bukan hanya di halaman sastra sebagai penulis, melainkan juga pada momen-momen penting kebudayaan, sosial, dan bahkan politik negeri ini. Namun, saya menjatuhkan hati sepenuhnya terhadap puisi-puisinya. Saya mengamati dan mengkhidmati satu sisi kecemerlangannya, yakni Goenawan Mohamad sebagai penyair.

Bak keinginan menyentuh permukaan air telaga atau kolam hijau yang berhiaskan teratai, ada kecemasan akan mengganggu ketenangan dan kebeningannya. Demikianlah cara saya menikmati puisi-puisi Goenawan Mohamad (selanjutnya akan saya tulis GM).

Mengenai hal ini, sempat saya sampaikan dahulu ketika *mailing list* (Yahoo Group) Apresiasi Sastra sedang bersinar di tengah maraknya grup-grup literasi lain, sekitar tahun 2005. Saya tuliskan di sana tentang sejumlah puisi GM yang tak lekang di kepala. Merasa tak habis pikir, baris-baris puisi itu demikian kuat terukir.

Saya mengenal puisi-puisi GM secara saksama saat kuliah karena berhimpun bersama kawan-kawan penggemar sastra di Grup Apresiasi Sastra ITB. Masa itu (tahun 80-an), saya sering secara sengaja atau tidak, bertemu dan berdialog dengan Arya Gunawan, Nirwan Dewanto, Acep Zamzam Noor, M. Fadjroel Rachman, dan Enin Supriyanto. Kini, nama kelima teman saya itu masih berkibar dalam aktivitas masing-masing. Bahkan satu di antara mereka, M. Fadjroel Rachman, berkarier dalam politik dan menjadi juru bicara Presiden RI ke-7, Jokowi, setelah periode sebelumnya menjabat komisaris BUMN Adhi Karya. Di sisi lain, Nirwan Dewanto semakin matang mengemban “status” budayawan.

Puisi GM adalah salah satu yang kerap kami perbincangkan. Suatu kali, ada semacam sihir keajaiban, ketika Arya Gunawan membaca “Dingin Tak Tercatat” dalam lomba baca puisi nasional tahun 1986 di Student Centre ITB. Dua dari tiga juri, yakni Jakob Soemardjo dan Saini KM memberi nilai tertinggi sehingga ia menggondol piala juara pertama.

Puisi “Dingin Tak Tercatat” sudah puluhan kali saya baca ulang. Setiap kali saya merasakan hal yang berbeda, tergantung pada suasana kapan dan di mana saya membacanya. Adalah perasaan ngungun, terpisah dari keramaian, namun terselip rasa bahagia yang menimbulkan tanya. Seolah-olah mereka (GM dan Tuhan) sedang berdua menikmati “kesepian” itu bukan dengan “kesedihan”. Kata “cahaya berenang” dalam puisi itu, kemudian, sungguh-sungguh kami (bersama Arya Gunawan) buktikan saat menikmati larut malam di tepi Pantai Ancol. Dalam ribuan gelombang mungil sebagai anak ombak yang menepi ke pantai, pada tiap punggung dan kecembungan terpantul cahaya yang bersumber dari lampu gedung-gedung apartemen di pinggir laut. “Itu dia cahaya yang berenang ...!” seru kami takjub. Sebenarnya keterpukauan itu terbit justru karena GM mampu menuliskan pemandangan dalam frasa yang sederhana namun tepat.

Kemampuan seperti itu layak dimiliki seorang penyair. Teman saya, Tia Lesmana (dahulu mahasiswa sastra Universitas Padjadjaran Bandung), pernah menyebut kata-kata yang lahir dari seorang penyair sebagai “bahasa dewa”. Di masa yang sangat lalu, pujangga umumnya adalah orang berdarah biru yang dekat dengan keluarga kerajaan (misalnya Prabu Jayabaya di Kediri dan Raden Ranggawarsita di Mataram dari abad yang berbeda). Dengan demikian, istilah bahasa-dewa atau bahasa-para-raja tak terlampaui keliru. Sementara Joko Pinurbo menganggap pilihan kata pada puisi GM begitu mewah.

Menggunakan kata-kata “mewah” atau “sederhana”, istilah itu mungkin semata-mata menurut citarasa sang penafsir. Mari kita cermati diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh GM dalam setiap puisinya. Tampaknya tidak terlalu asing (jika asing diartikan dengan kemewahan yang mungkin jadi “mahal” nilainya). Persoalannya adalah GM memetik pelbagai idiom atau istilah yang berbeda secara kreatif. Pembaca yang perbendaharaan bahasanya belum begitu luas, memerlukan berpikir, merasa-rasakan seperti orang mencecap menu makanan baru, kemudian melennya dengan sedikit sensasi. Apakah dengan demikian terjadi kesenjangan kimiawi antara penyair (GM) dengan kita (sebagai pembaca)?

Idiom, frasa, atau bentukan kata yang dipungut dari hamparan bahasa sendiri itu seperti mutiara yang tercuci dari lumpur. Setelah dipikir-pikir, apa anehnya? Misalnya ungkapan: kedai tukang las, sirkel api, kemah-kemah awan, cakrawala aspal, gerimis telah jadi logam, hutan besi, garis-garis suara, ornamen embun, bulan yang berlumut, derum daun-daun Ithaca, mencambukkan pijar, rel melengkuas

Ah, alangkah banyak komposisi kata yang tak terduga (menurut saya). Yang apabila kita, bahkan tak sengaja, mencomotnya dari sana, bakal segera diketahui

sumbernya: Goenawan Mohamad. Sebagai contoh, karena kata-kata itu ditemukan oleh GM, maka saat membaca “sirkel api” dalam salah satu puisi Arif Bagus Prasetyo, terasa ada proses adopsi walaupun mungkin tanpa disengaja. Kata “lampus”, “akanan”, dan “melankoli”, saya temukan juga dalam gugus puisi GM. Ketika kosakata serupa bertebar pada puisi Acep Zamzam Noor, seakan-akan ada pengaruh yang merasuki proses kreatif AZN. Di lain waktu memang saya temukan kata “akanan” tersemat pada puisi Chairil Anwar, jauh sebelumnya, tentu.

Saya memang selalu mendapatkan pengalaman baru, sensasi baru, ketakjuban baru, setiap kali menelusuri baris-baris puisi GM. Hampir seluruh puisinya yang tak “berteriak” (mungkin hanya satu-dua seperti misalnya “Gatoloco”, yang agak lantang), mengandung makna tak terbatas pada yang tersurat. Lalu kami, dengan pengalaman menghayatinya, menganggap puisi-puisi GM sebagai puisi kontemplatif, puisi imajis, puisi suasana, atau juga puisi kamar. Dalam arti puisi itu cocok dibacakan dengan tenang, mungkin tak perlu panggung atau iringan genderang. Saat dibaca, antara penyair dan penikmat hanya ada jarak yang intim. Mungkin boleh serupa bisik.

Namun demikian, seperti paradoks, beberapa puisi GM justru digelar dalam kemasan pertunjukan. Tentu membutuhkan orang banyak sebagai penonton. Salah satunya yang berjudul “Doa Persembunyian”. GM bekerja sama dengan pemusik Tony Prabowo dan pelantun lagu Ubiet Nya’ Ina Raseuki.

Tuban yang meresap di ruang kayu

di greja dusun

di lembah yang kosong itu,

kusisipkan namamu

....

“Kalau bikin puisi, kata-katanya harus monumental agar orang selalu ingat,” demikian kata teman saya, penyair Herdi SRS. Ia pun hendak mengarah ke sana. Sejumlah besar puisinya, terutama yang berlatar mancanegara, berusaha menggapai suasana imajis. Namun tak sepenuhnya sampai. Sementara GM, belum tentu sebulan menulis satu puisi (lihat pada bukunya *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001*). Sepertinya ia begitu sabar menanti menetasnya kata-kata yang tak terduakan.

Seperti juga dalam menggarap *Catatan Pinggir*, GM tentu tak ingin mengulang frasa atau komposisi yang sama pada satu dengan puisi lainnya. Itu sungguh berhasil.

Namun, saya temukan kata: “berlari dalam darah” pada dua buah puisi, yakni: “Di Tengah Rumah” (sekitar 1986) dan “Di Serambi” (1979). Saya kutip masing-masing satu bait:

Di dalam rumah ini kita dengarkan sebuah Bach

Di ujung jalan siapa berlari dalam darah?

(Di Serambi)

Di tengah rumah kaubaca sajak

Amir Hamzah

Di ujung jalan

Orang-orang berlari

Dalam darah

(Di Tengah Rumah).

Adakah yang memengaruhi karya-karya GM, atau dengan kata lain, siapa penyair yang menjadi inspirator GM? Saya tidak tahu persis karena tidak melakukan riset apalagi khusus mewawancarainya perihal ini. Saya hanya merab-raba melalui beberapa esai atau pengantar pada buku yang ditulisnya. Kemungkinan adalah Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Mengapa demikian? Saya merasakan ada beberapa struktur kalimat yang beraroma sajak lama. Misalnya pada bait-bait “Surat-surat Tentang Lapar” atau “Catatan-catatan Jakarta”. Tetapi, itu memang puisi-puisi awal GM, dengan titimangsa 1961. Sedangkan pilihan judul yang sangat lekat dengan suasana, umumnya juga digunakan oleh Chairil. Semisal: “Derai-derai Cemara” (“Di Beranda ini Angin Tak Kedengaran Lagi”), “Senja di Pelabuhan Kecil.” (Pada Sebuah Pantai: Interlude”). Namun, ini bukan hal yang sah. Banyak penyair mengambil jalan serupa dalam memberikan judul puisi. Untuk telaah lebih jauh, sebaiknya menjadi tugas kritikus. Saya sampai saat ini sedang berbahagia menjadi penikmat. Tidak ingin terganggu oleh pikiran-pikiran lain.

Bak keinginan menyentuh muka air telaga atau kolam hijau kebiruan yang berhiaskan kuncup-kuncup padma, muncul semacam kecemasan akan mengganggu ketenangan dan kebeningannya. Demikianlah cara saya menghayati puisi-puisi Goenawan Mohamad. Betapa tidak? Sering saya merasa berdebar saat menemukan sejumlah kecil puisi GM yang tercantum di *Jurnal Kalam*, misalnya. Berdebar ingin segera membacanya, sekaligus berdebar ingin berhemat agar tak segera mengakhirinya. Saya berdebar akan menemukan idiom-idiom atau metafora-metafora baru. Dan dengan “kemewahan” pilihan kata-katanya (mengutip Jokpin), puisi GM menjadi semacam sidik jari penyairnya. Hal itu membuat saya sempat tertegun ketika puisi berjudul

“Mezbah” diunggah di milis Apsas saat hari puisi sedunia (21 Maret) tahun 2006 oleh Endah Sulwesi tanpa mencantumkan nama pengarangnya. Hebat puisi itu, seperti gaya Goenawan Mohamad, pikir saya. Dan ternyata benar!

...

Malam pun menemui kurban

di hamparan. Cahaya warna kusta

dan plaza jadi dingin, ketika Ajal

memandang

...

Karena sikap saya demikian terhadap puisi-puisi GM, jangan-jangan ketika menulis puisi, saya pun terpengaruh olehnya. Saya katakan: tentu! Meskipun, seperti juga Herdi SRS, tak sepenuhnya berhasil. Dan memang seharusnya demikian. Karena ada yang meronta untuk menunjukkan dirinya sebagai berbeda.

Dalam hal pencapaian suasana, saya kira GM tak perlu diragukan—atau setidaknya tidak saya ragukan. Suasana romantik juga dicapai oleh sajak-sajak Rendra di awal kepenyairannya saat jatuh cinta kepada Sunarti. Satu-dua suasana melankoli dicapai puisi Sutardji Calzoum Bachri, misalnya pada sajak berjudul “Perjalanan Kubur” dan “Idul Fitri”. Dan terutama suasana imajis, dicapai oleh Sapardi Djoko Damono (SDD) dalam hampir seluruh puisinya. Di satu saat, saya sempat curiga bahwa antara GM dan SDD ada kesepakatan untuk saling memuji, saling membesarkan, melalui cara saling memberi pengantar pada buku antologi puisi mereka. Namun, itu sah-sah saja karena, toh secara umum, keduanya berada pada tataran saling menghormati. Keduanya berangkat pada usia muda yang sama (SDD lahir setahun sebelum GM).

Kembali pada suasana, makna kata di dalam puisi GM saling menguatkan kesan, seolah-olah ada warna yang bermain, ada suara yang bergerak, ada suhu yang meresap, ada desir perasaan yang menggelinjang. Misalnya pada judul, “Di Kota Itu, Kata Orang, Gerimis Telah Jadi Logam”. Saya membayangkan runcing jarum air yang jatuh menusuk dari langit. Saat gerimis itu menyentuh kulit, tercipta suhu dingin yang kontras dengan hangat tubuh kita, menghunjam tajam serupa lidi besi. Pada puisi “Jembatan Karel, Praha” ada semacam janji dalam bait di bawah ini:

... Kemudian malam

memasang ruang, dan taman menyusun

*sepi, dan pada sebuah jam, engkau pun datang,
dengan kembang di tangan*

Lalu kisah apa yang terjadi pada “Perempuan yang Dirajam Menjelang Malam”? Mungkinkah itu Maria Magdalena? Atau ketika saya membaca “Persetubuhan Kunthi”, majas erotisme itu begitu lembut tertera:

*Semakin ke tengah tubuhmu
yang telanjang*

dan berenang

pada celah teratai merah

...

ada lempang kayu apu

yang timbul tenggelam

meraih

arus dan buih

Sampai badai dan gempa seperti menempuhmu

dan kanteriakkan

jerit yang merdu itu

Pada puisi “Kwatin tentang Sebuah Poci”, kata “tolol” di sana memang harus diakui oleh semua pencinta nostalgia. Barangkali ada segepok surat lama yang begitu menghanyutkan saat kita baca: mengingatkan kembali pada cinta masa lalu. Menghidupkan kenangan yang, boleh jadi, sudah tiada lagi atau tak mungkin dipanggil kembali dalam situasi apa pun. Sama halnya ketika kita memandang secerach bintang, dengan jarak ratusan tahun cahaya. Adakah benda pemilik kerlap itu masih benar-benar bertengger di sana? Bukankah separuhnya hanya ilusi?

...

sesuatu yang kelak retak

dan kita membikinya abadi

Namun, GM tak hanya sentimental dengan perasaan-perasaan pribadi. Saat ia mengambil materi sajak dari peristiwa politik, bersit suasana kekerasan tetap hadir, bahkan ditambah dengan aroma ketegangan yang kita butuhkan. Misalkan pada “Zagreb”

...

*Ibu itu datang, membawa bungkus, berisi sepotong kepala, dan
berkata kepada petugas imigrasi yang memeriksanya:*

“Ini anakku.”

...

dan ia bercerita:

“Tujub tentara menyeretnya dari ranjang rumah sakit,

tujub tentara membawanya ke tepi hutan dan menyembelohnya,

tujub musub yang membunuh sebuah kepala yang terguling dan

menggelepar-gelepar dan baru berhenti, diam, setelah mulutnya yang

berdarah itu menggigit segenggam pasir di sela rumputan.”

Mari kita simak puisi “Misalkan Kita di Sarajevo”:

Misalkan kita di Sarajevo; mereka akan menentuk

dengan kanon sepucuk,

dan bertanya benarkah ke Sarajevo

ada secelah pintu masuk.

...

Tapi misalkan kita di Sarajevo:

di dekat museum itu kita juga akan takzim

membersihkan diri: “Biarkan aku mati

dalam warna kirmizi.”

Jauh di masa lalu, GM juga berhasil memotret tak sekadar warna datar dan januh dari situasi pemilihan umum. Kita cermati puisi berjudul “Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum”.

...

Di bawah petromaks kelurahan mereka menemukan

Liang luka yang lebih. Bayang-bayang bergoyang sibuk

dan beranda meninggalkan bisik. Orang ini tak

berkartu. Ia tak bernama. Ia tak berpartai. Ia tak

bertanda gambar...

Kita memang merasakan, menjelang atau sesudah revolusi, situasi politik menjelang atau ketika berlangsung pemilu adalah kondisi yang seakan-akan tak aman bagi

semua pihak. Tak ada ukuran benar dan salah kecuali dengan parameter kekuasaan pada saat itu. Dan kekuasaan ternyata serapuh benang basah yang harus ditegakkan.

Untuk memilih mana paling saya sukai dari sajak-sajak GM, terlampau sulit menjawab dan menentukannya. Biarlah semua puisi GM tetap tenang serupa permukaan kolam atau telaga yang biru kehijauan. Saya belum dan semoga tak akan bosan menikmatinya karena senantiasa ada pengalaman baru setiap kali membacanya.

Mungkin yang dapat saya katakan dan mudah-mudahan benar: puisi-puisi GM tidak labil sejak awal kepenyairan hingga yang terakhir ditulisnya. Keinginannya untuk tidak mengulang, membuatnya tetap setia pada kualitas kata yang dipilihnya. Dan karakternya tidak berubah oleh waktu atau musim tertentu, dengan kematangan yang terus terbangun melalui tahun-tahun pengalaman penciptaan.

Itu sebabnya, ketika saya beroleh kesempatan mengikuti program residensi penulis dari Kemendikbud, 2017, dan memilih Negeri Belanda sebagai tempat riset untuk novel tentang Raden Saleh yang saya tulis bersama Iksaka Banu, satu-satunya buku puisi yang saya bawa sebagai “bekal” adalah *Fragmen* (GPU, 2016). Buku mungil itu menghimpun sejumlah puisi GM yang ditulis di halaman media maya, dikumpulkan oleh Dobby Fahrizal dan Zaim Rofiqi. Di Vlot—kedai kopi yang setengah terapung di atas sebuah kanal di Kota Leiden—saya membaca puisi “Almost Blue”. Ditemani Ucok Aminudin T. H. Siregar (kurator seni rupa, mahasiswa program doctoral), ditraktir Suryadi Sunuri (dosen Sastra Melayu di Universiteit Leiden). Puisi GM itu mengisahkan kematian Chet Baker, pemain trompet, di kedai minum Amsterdam. Pada hari menjelang kepulangan saya ke Indonesia, saya diantar ke tempat peristiwa itu oleh Joss Wibisono (pensiunan pegawai Radio Netherland Siaran Indonesia, Ranesi). Saya dapat membayangkan sebuah kemurungan, suasana kelam, dalam puisi itu. Ah!

Bak keinginan menyentuh permukaan air telaga atau kolam hijau yang berhiaskan teratai, saya dengan sendirinya berhati-hati menangkap tiap tafsir yang berkelindan pada suasana perasaan saya, yang tak hendak mengganggu ketenangan dan kebeningannya. Demikianlah cara saya menikmati puisi-puisi Goenawan Mohamad. []

BIODATA

Kurnia Effendi lahir di Tegal, 20 Oktober 1960. Telah menerbitkan 25 buku aneka genre (puisi, cerpen, esai, novel, dan memoar). Buku *Kincir Api* terpilih 5 besar Khatulistiwa Literary Award, 2006. Buku *Anak Arloji* mendapat penghargaan sastra Badan Bahasa, 2013. Buku *Mencari Raden Saleh* meraih anugerah pustaka terbaik bidang puisi dari Perpustakaan Nasional, 2019. Tinggal dan bergiat di Jakarta. Email: kurnia_ef@yahoo.com



CAKARAWALA

Muhamad Yamin, Bahasa, dan Soneta: Yang Menanam dan Memetik Cempaka

Hasan Aspahani

*Beta bertanam bunga cempaka
Di tengah halaman tahan pusaka,
Supaya selamanya, segenap ketika
Harum berbau, semerbak belaka.*

*Beta berahi bersuka raya
sekiranya bunga puspa mulia
Dipetik handaiku, muda usia
Dijadikan karangan, nan permai kaya.*

....

(“Gubahan”, Jong Sumatera, Thn. IV No. 4 dan 5, Mei 1921).

PADA mulanya adalah Mr. J.H. Abendanon. Ketika ia menjadi direktur Departemen Pengajaran di Hindia Belanda, pada 1900, ia meyakini Bahasa Belanda adalah jalan tercepat untuk memajukan rakyat tanah jajahan untuk sampai pada kebudayaan barat yang maju. Ia adalah kursus-kursus bahasa Belanda, lalu kemudian resmi diajarkan di kelas 3 hingga 6 di sekolah rakyat terlebih di sekolah guru.

Boedi Oetomo pada 1908 pun terpikat pada jalan kemajuan itu, dan menuntut untuk pertama kalinya agar Bahasa Belanda diajarkan secara luas. Baru pada 1914 bahasa Belanda jadi bahasa pengantar sekolah bersamaan dengan didirikan H.I.S di beberapa daerah. Yamin adalah produk sekolah itu.

Melihat kemajuan tersebut, ahli pendidikan Belanda kala itu Dr. G.J Nieuwenhuis menyarankan agar Bahasa Belanda dijadikan bahasa persatuan di Hindia Belanda, dan karena itu harus diajarkan lebih luas. Dia menolak bahasa Melayu. Sementara itu ada tokoh lain yaitu yang justru mencemaskan kemajuan itu.

Pada tahun-tahun awal abad ke-20 itu juga, Gubernur Jenderal Hindia Belanda berganti-ganti dengan sikap terhadap kebijakan soal bahasa dan gagasan pelibatan rakyat negeri jajahan dalam pengelolaan dan kemajuan negara yang juga berganti-ganti.

Gagasan untuk menjadikan bahasa Belanda menjadi bahasa persatuan tak dilanjutkan. Sementara penelitian terhadap bahasa Melayu semakin intens. Ejaan pertama yang dikembangkan Van Ophuijsen ditetapkan, pada 1901. Buku-buku bacaan produksi Volklectuur atau Balai Pustaka diselenggarakan sebagai kendali atas bacaan liar dicetak dalam ejaan standar itu.

Melihat dinamika itu bangkit kesadaran di kalangan terpelajar untuk mengembangkan bahasa sendiri. Yamin ada dalam situasi itu. Jauh sebelum ia berpidato dalam bahasa Belanda mengenai “Kemungkinan Bahasa dan Sastra Indonesia di Masa Depan” pada 1926, dalam Kongres Pemuda yang pertama, Yamin menyadari bahwa bahasa Melayu itu adalah bahasa yang menyatukan orang Sumatera. Bahkan antarkerajaan dan kota-kota dagang di nusantara bahasa ini menjadi lingua

franca. William Marsden pada abad ke-18, ketika menjelajahi Singapura menemukan bagaimana bahasa Melayu hidup dalam ekspresi lisan bernama pantun yang ia sebut sebagai sajak liris Melayu.

Jong Sumatranen Bond, organisasi pemuda terdidik Sumatera, yang berdiri dua tahun setelah Jong Java (1915), punya organ penting, yaitu majalah, dalam bahasa Belanda, tetapi mempunyai rubrik puisi dalam bahasa Melayu. Yamin menjadi anggotanya pada 1919, setelah dia tamat dari HIS (1918).

Sajak-sajak Yamin, sebagian besar (19 dari 22 sajak) berbentuk soneta, mulai muncul di Jong Sumatra pada 1920. Artinya saat itu dia sudah bersekolah di Sekolah Normal dan terutama Sekolah Pertanian dan Dokter Hewan di Bogor (yang tidak ia tamatkan). Sebagian besar sajak-sajaknya ia beri tanda “Tanah Pasundan” di akhir sajak.

Meskipun telah merantau, berada di Jawa, Yamin kala itu masih menyuarakan persatuan Sumatra. Puisinya yang kedua “Bahasa, Bangsa” (empat bait, masing-masing enam baris), terbit Jong Sumatera, Thn. IV, No. 2, Februari 1921, jelas ditujukan hanya kepada pemuda Sumatera. Kita kutip bait akhir:

*Andalasku sayang, jana bejana
Sejakkkan kecil muda teruna
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiadakan pernah
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang.*

Retorika Yamin di sajak ini tiada lain adalah perlunya memperteguh bahasa sebagai identitas bangsa. Beberapa larik terasa sebagai repetisi, untuk memperkuat pesan itu: terlahir dibangsa, berbahasa sendiri (larik ke-1, bait ke-2), besar budiman di tanah Melayu (larik ke-3, bait ke-2), dalam bahasanya, permai merdu (larik ke-6, bait ke-2), dalam bahasa sambungan jiwa (larik ke-4, bait ke-3), di mana Sumatera, di situ bangsa (larik ke-5, bait ke-3), di mana Perca, di situ bahasa (larik ke-6, bait ke-3), dan tentu di bait ke-4 yang dikutip penuh di atas.

Sajak ini memperluas dan mempertegas apa yang ingin disampaikan Yamin pada sajak pertamanya (“Tanah Air”, Jong Sumatera, Thn. III, No. 4, April 1920). Dalam dua sajak ini Yamin mencoba mencari bentuk. Sajak “Tanah Air” terdiri dari tiga bait, masing-masing 9 larik. Sebagai percobaan awal sajak “Tanah Air” tampaknya memuaskan Yamin. Sajak itu kelak ia kembangkan hingga 30 bait dan terbit sebagai sebuah sirkuler pada Desember 1922, sebagai persembahan untuk Jong Sumatranen Bond atau Persatuan Pemuda Perca, yang tahun itu berusia lima tahun.

Sajak “Tanah Air” sebagian besar menggambarkan alam Sumatra, himbuan masa depan, gugahan untuk bergerak. Bait ke-9, kita kutip untuk mendapatkan gambaran isi sajak itu dan kaitannya dengan sajak “Bahasa, Bangsa”:

*O, tanah, wahai pulanku
Tempat bahasa mengikat bangsa,
Kuingat di hati siang dan malam,
Sampai semangatku suram dan silam:
Jikalau Sumatera tanah mulia
Meminta kurban bagi bersama
Terbukalah hatiku badanku reda
Memberikan kurban segala tenaga,
Berbarang dua kuunjukkan tiga.*

Sejak awal tahun abad ke-20, di Hindia Belanda soal bahasa di tanah jajahan itu jadi isu penting dan sangat politis. Boedi Oetomo

Tanah air, bangsa, dan bahasa dalam dua sajak awal Yamin itu bukan atau belum Indonesia. Gagasan tentang nama Indonesia, termasuk bahasanya, muncul nun dari para pemuda bumiputra di negeri Belanda. Salah seorang di antaranya yang terpenting adalah Muhamad Hatta. Ia ada juga menulis soneta di majalah Jong Sumatra.

Setelah Boedi Oetomo berdiri di tanah air, di Belanda berdiri Indische Vereeniging, perkumpulan pemuda pribumi dari berbagai daerah. Bersama para pemuda Belanda dan keturunan Tionghoa, yang merasa kelak akan sama-sama menjabat di Hindia Belanda, juga didirikan Indische Verbond. Organisasi yang mengikat berbagai organisasi pemuda Hindia Belanda di Belanda, tujuannya mempercepat tercapainya kemajuan ekonomi. Organisasi ini, menurut kesaksian Hatta, tak bertahan lama. Ada tujuan ideologis yang berbeda, sehingga isinya hanya perbantahan saja.

Prof. Mr. Van Vollenhoven mengganti istilah inlander - yang sepertinya kian terasa pejoratif - menjadi Indonesier. Istilah baru itulah yang oleh para pemuda pribumi di Belanda disebut menjadi Indonesia. Indische Vereeniging berganti nama menjadi Indonsische Vereeniging, Perhimpunan Indonesia, yang membuat dengan cepat kata Indonesia menjadi pengganti Hindia Belanda dan Inlander, apalagi ketika di jalur politik perhimpunan ini melancarkan gerakan nonkoperasi.

Antara Hatta yang setahun lebih tua dari Yamin, dan Sanoesi Pane, yang lebih muda dua tahun, seakan ada kesepakatan untuk melancarkan gerakan kebangsaan juga lewat bahasa, di majalah Jong Sumatra, di mana mereka sama-sama menjadi penggerakannya. Mereka menulis sastra dalam bentuk baru, dengan tujuan dan misi yang melampaui sastra, dan dengan keinsyafan untuk itu harus ada yang membuka jalan.

“Marilah kita merambah jalan di hutan lebat ini, meskipun tiada kita sendiri yang akan menempuhnya,” tulis Yamin dalam artikel “Suara Semangat” (Jong Sumatra, Thn. III, No. 4, bersamaan dengan sajaknya yang pertama “Tanah Air”.

Lantas apa strateginya? Bahasa telah diyakini benar oleh Yamin sebagai bagian tak terpisahkan dari meninggikan harga diri bangsa. Bagaimana menunjukkan bahwa bahasa Melayu ini adalah bahasa yang setara dengan bahasa bangsa lain? Harus dibuktikan bahwa ia juga bisa dipakai untuk menuliskan ekspresi puitik dalam bentuk yang mendunia. Yang paling menarik saat itu adalah soneta. Bentuk yang mereka kenal karena diajarkan di sekolah.

Bentuk itu telah dipakai oleh seorang pribumi Jawa yang menulis dalam bahasa Belanda. Soneta Noto Soeroto amat populer di Belanda. Pada 1913, 1917, dan kemudian 1935 Noto menerbitkan tiga kumpulan, apa yang membuktikan keberhasilan percobaan ‘menghias jiwa Timur dengan pakaian Barat’.

Yamin ingin membuktikan bahwa ‘pakaian barat’ itu bisa ia rombak, hanya diambil modelnya, lalu dijahitnya dengan bahan timur (bahasa Melayu) untuk memberi pakaian pada jiwa Timur. Itulah inti percobaan Yamin dengan soneta. Yamin tak seorang. Tapi jelas ia yang paling serius melakukannya, dan mungkin hanya Sanoesi Pane yang segelisah dengannya dan kemudian meneruskannya percobaan ini di Pujangga Baru. Yamin mempelajari benar bentuk itu dengan mempelajari soneta Willem Kloos (1859-1938) dan mengulas soneta J. Perk (1859-1881) dalam serangkaian esai di Jong Sumatera, ia juga menerjemahkan Melatilnopp, salah satu buku Noto Soeroto.

Sajak-sajak Yamin setelah dua yang pertama itu kemudian semuanya berbentuk soneta, dengan berbagai percobaan komposisi rima dan isi. Yamin, sepanjang Mei hingga September 1921 tampak asyik dengan soneta hingga menulis 19 sajak dalam bentuk itu. Lalu ia seakan sama sekali berhenti. Yamin, Sanoesi, dan seorang yang lebih muda bernama Amir Hamzah (lahir 1911) bersama pernah mengupayakan sebuah majalah di luar Jong Sumatra, sebagai organ perjuangan yang lebih luas. Tapi upaya itu gagal. Kecuali Yamin, Amir dan Sanoesi, kelak duduk juga sebagai pembantu tetap “Pujangga Baru”.

Yamin muncul lagi dengan percobaan lain yang juga sangat menarik pada 1923 dengan “Bandi Mataram”, dan kelak di tahun 1928, dua hari sebelum Sumpah Pemuda ia menerbitkan kumpulan “Indonesia Tumpah Darahku’. Keduanya tidak dalam bentuk soneta.

Yamin lahir di Sawahlunto, 23 Agustus 1903, dalam garis darah Kepala Adat Minangkabau. Ia tampaknya menjalani hidup dengan gelisah, jalan pendidikannya berliku-liku. Mula-mula ia belajar di sekolah desa, lalu masuk HIS, dan tamat pendidikan dasar di Sekolah Normal. Ia lalu melanjutkan ke sekolah pertanian dan peternakan di Bogor.

Pada saat itulah ia menulis soneta-soneta, sajak-ajak awalnya. Yamin tak pernah menjadi ahli pertanian. Bogor ia tinggalkan tanpa ijazah, lalu ia masuk AMS di Yogya, hingga tamat pada 1927. Ia kemudian ke Jakarta masuk Recht Hogeschool, sekolah tinggi hukum, hingga bergelar MR, meester in de rechten, pada 1932. Lalu berpraktik hukum sebagai advokat. Ia berang karena namanya dicantumkan tanpa izin sebagai penyokong majalah Pujangga Baru yang disiapkan Armijn Pane (lahir 1908, adik Sanoesi Pane) dan Sutan Takdir Alisjahbana (lahir 1908).

Dua tokoh itu lalu menemuinya secara khusus untuk meredam kemarahannya. Karena Armijn menolak minta maaf, upaya membujuk Yamin gagal. Bagaimanapun dukungan Yamin penting, sebab dialah yang memulai rintisan percobaan baru dengan soneta berbahasa Melayu. Yamin yang mulai sibuk sebagai advokat tampak tak tertarik lagi dengan puisi, jalan yang pernah dirintisnya dan kemudian dilanjutkan oleh tenaga-tenaga muda. Yamin - dengan tujuan yang sama - telah memilih jalan perjuangan lain.

Tulisan ini dimulai dengan dua oktaf soneta Yamin, “Gubahan” yang bersama lima soneta lain inilah karya pertamanya yang dimuat serentak di Jong Sumatera, Thn. IV No. 4 dan 5, Mei 1921. Saya ingin membaca ini sebagai sikap Yamin dalam berpuisi.

Cempaka di sajak ini bisa kita maknai sebagai sastra, atau khususnya puisi, lebih khusus lagi soneta, apa yang ia rintis, ia tanam, dan ia harapkan berbunga. Seberapa pun adanya bunga itu, kelak ia akan petik untuk dinikmati baunya, sebagai penghias kepala, penanda jejak sejarah, sumbangan kerja budaya, kerja seninya, sebagaimana ia tutup dlam pernyataan pada dua terset, yang kita kutip sebagai penutup tulisan ini.

....

*Semenjak kuntuman, kecil semula
Beta berniat membuat pahala
Menjadikan perbiasan di atas kepala*

*O, cempaka, wangi baunya
Mari kupetik seberapa adanya
Biar kugubah waktu lagi muda.*

Jakarta, 27 Juli 2021.

Proses Instan dan Sosialita Sastra

Oleh: Isbedy Stianwan ZS

BENARKAH anggapan dunia sastra kita beberapa tahun terakhir menggembirakan, seiring gencarnya era digital dan membunyah media sosial (juga *website*)?

Sejumlah media cetak yang dulu menjadi ladang subur bagi kehidupan sastra (sastrawan) gulung tikar atau menghapus rubrik sastra dan sebagian berpindah ke *website*. Media sosial akhirnya menjadi pilihan sejumlah sastrawan menyosialisasikan karyanya. Dunia maya makin memperkuat keberadaan sastrawan dalam berkarya. Ditambah lagi, penerbitan buku berbentuk *e-book* juga jadi pilihan di tengah penerbit yang “ngos-ngosan” untuk bertahan hidup.

Editor atau kurator menjadi “tidak penting” untuk mengantar karya kepada publik lebih luas. Dulu, sekira tahun 1970 sd 2000-an, para sastrawan bergantung pada editor/redaktur media cetak, sebelum karyanya sampai dan dibaca masyarakat. Sekarang cukup ditulis di dinding *facebook* (FB), *IG*, dan serupa itu, karyanya langsung dibaca dan kadang mendapat *like* cukup banyak; selain tentu saja komentar. Seakan *like* dan komentar adalah penting untuk menegasi karya itu dibaca dan berkualitas.

Pada masa-masa sebelum merebak media sosial, setiap festival sastra sangat dinanti-nanti. Seorang sastrawan (seniman) belum patut disebut sastrawan, jika tidak ke Taman Ismail Marzuki (TIM) dan diundang membaca karyanya.

Berbagai festival bergengsi, seperti Utan Kayu, Ubud, Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) sangat diimpikan. Termasuk Temu Sastra Indonesia (TSI), PPN, dan banyak lagi. Festival-festival tersebut kerap mengundang kurator dari sastrawan yang berkompeten dan kredibel. Biasanya dari 3 sampai 5 kurator.

Kini, berbeda jauh dari festival sastra yang digelar saat ini, kecuali yang masih menjaga ‘marwah’ hanya Ubud Writers and Readers Festival. Masih mengundang kurator yang kabarnya tiap tahun berganti-ganti. Peserta yang diundang karena lolos seleksi, cukup sekali merasakan UWRF.

Merebaknya dunia maya, sastra seakan mendekatkan diri pada publik. Sastra berkarib-karib dengan massa. Para ibu yang dulu mungkin jauh dan asing dengan sastra, terasa makin karib.

Ditambah fenomena komunitas literasi, membuat tulis-menulis juga bukan lagi hanya milik penulis. Adagium, yang bukan penyair tak (boleh) ambil bagian, saat ini tidak laku. Orang bisa menulis puisi kapan pun, bisa dua sampai tiga puisi sehari.

Seseorang bisa berkawan lebih banyak dengan sastrawan (ternama) dengan meminta perkawanan di media sosial. Ia bisa meminta tip untuk menjadi sastrawan. Puisi-puisi seseorang bisa segera (dengan karyanya juga langsung jadi) dilempar dan dibaca begitu selesai ditulis di dinding -- misalnya -- FB dan mendapat komentar atau tanda jempol dan hati.

Pembaca seperti meniadakan lagi puisi baik atau buruk. Puisi-puisi instan bertebaran di dinding media sosial. Percakapan saling sahut, bisa (dianggap) jadi puisi. Lalu diberi label. Untuk punya buku sastra tidak perlu lagi mengadu “kehebatan karya” di tangan penerbit yang memiliki editor yang kredibel. Saat ini cukup banyak penerbit yang meluangkan jasa untuk menerbitkan, selagi biaya cetak ditanggung pengarang.

Lalu, beberapa komunitas yang biasanya merangkap penerbit, mengadakan penerbitan antologi puisi maupun cerpen. Dengan tema yang berubah-ubah, tetapi penulisnya tetap. Mereka yang lolos seleksi (ada sih kuratornya) dibebani biaya cetak. Tambah biaya lagi apabila memesan lebih dari satu buku plus dana ongkos kirim. Ini peluang ketika publik menginginkan sebutan “sastrawan” secara cepat. Tidak perlu “berdarah-darah” meminjam Emha Ainun Nadjib.

Fenomena yang merebak di tengah budaya media sosial, semakin semarak tatkala hadir para ibu “wangi” dalam menggelorakan kepenulisan di Tanah Air. Dulu sering kita dengar istilah sosialita, yakni para ibu (muda dan status sosialnya baik) menyerbu kafe-kafe ataupun *mall*. Mereka nongkrong dan berdialog apa saja di sana. Bisa mengadakan arisan di situ.

Kini, sosialita kaum ibu (bisa pula *singel parent*) beralih ke dunia sastra, yang mungkin dinilai lebih bermarwah dan cerdas. Ketimbang nongkrong di kafe. Duduk dan kongko dengan seniman terasa punya gengsi daripada di *mall* atau tongkrongan mewah lain. Apalagi festival-festival sastra masih sering digelar. Sehingga dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya. Dan, karena festival sastra yang ada akhir-akhir ini masih “longgar” melakukan kurasi -- di dalamnya mengutamakan kebersamaan dan kuota peserta yang diinginkan, yang tidak lolos boleh dibilang jauh lebih sedikit. Bisa dijadikan peluang turut dalam festival dimaksud, dan sangat cepat mendongkrak status, misalnya sastrawan (penyair) internasional. Apalagi faktor nama dan kedekatan dalam mengkurasi karya, acap menjadi pertimbangan yang dikedepankan.

Kita bisa lihat dari sebuah buku antologi yang diterbitkan lembaga festival saat ini, yang benar-benar berkualitas puisinya lebih mendominasi tinimbang karya-karya berkualitas. Tetapi, yang lolos kurasi merasa itu puncak dari karyanya. Setidaknya sudah bersama dalam antologi dengan sastrawan yang lebih senior.

Kaum “sosialita sastra” ini cukup banyak, bahkan mengalahkan trend “sastra wangi” yang hanya beberapa sastrawan (Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dee Lestari untuk menyebut beberapa nama). Sastra (kaum) sosialita amatlah banyak. Mereka bukan saja disibuki tugas rumah tangga, tapi juga berkarya melalui media sosial. Karya-karya mereka berhamburan di sejumlah buku antologi maupun grup-grup pengarang. Di antara mereka ada yang menerbitkan buku tunggal bekerja sama dengan penerbit. Penerbit *indie* amat terbuka karena itu bagian demi menjaga bisnis tidak bangkrut. Apalagi betapa gampang mendaftar sebagai penerbit di Perpustakaan RI agar mendapat ISBN-nya.

Akan tetapi, trend sosialita sastra yang membuat dunia sastra menjadi atau dijadikan ruang pakansi, ternyata tidak mendorong buku-buku sastra secara signifikan meningkat terjual di pasaran. Beberapa penerbit yang saya tahu hanya mencetak tidak lebih 100 eksemplar. Itu pun lambat terjual. Buku-buku (antologi) sastra laku hanya oleh penulis yang terhimpun di dalam buku itu, karena “wajib” membayar biaya cetak. Ditambah beberapa eksemplar sebagai pemesanan lain.

Sementara buku sastra tunggal masih terseok untuk mencapai 500 eksemplar saja. Bukan tidak ada *woro-woro* dari sastrawannya, bahkan gencar menggunakan sosial media, tapi tetap kalah jauh dibanding era sastra wangi. Kala itu bukan saja penerbit diuntungkan, pengarang pun mendapat manfaat dari fenomena sastra wangi.

Toko buku diserbu untuk memiliki karya sastra dari Djenar, Ayu, Dee, dan lainnya. Lalu penerbit kerap menjemput bola, meminta penulis agar mengirim karya untuk diterbitkan. Dan, saya termasuk “diuntungkan” yakni Gramedia mau menerbitkan kumpulan cerpen saya, *Seandainya Kau Jadi Ikan*, Grasindo mencetak 100 puisi pilihan *Kota Cahaya*. Lalu C | Publishing (PT Bentang Pustaka di bawah perusahaan Mizan merilis *Hanya untuk Satu Nama*.

Saya tetap berharap tren sosialita sastra belakangan ini bisa mengangkat harkat dunia sastra Indonesia lebih baik. Mampu mensejahterakan sastrawan. Idealnya harus berbanding sama (lebih sangat baik) antara banyaknya sastrawan dengan terjualnya karya sastra. Bukan sekadar dijadikan “kendaraan” berpakansi karena kesuntukan oleh pekerjaan sehari-hari di rumah.

Tentu yang saya maksud, sosialita sastra ini bukan semata bagi para ibu. Para bapak yang merasa lelah oleh tugas sehari-harinya, “bermain di dunia” sastra yang ternyata beraroma wangi parfum. Sampai-sampai siap merogoh kocek demi turut bermain dalam sosialita sastra ini. Bisa menjadi *sineas* bagi program sastra. Baikkah? Ya, baik. *Husnudzon* saja, jika akan mengangkat karya sastra diapresiasi dan dihargai lebih memadai.

Harapan saya, bagaimana karya yang tidak instan dari sastra Indonesia muasir sangat ditunggu-tunggu dari fenomena sosialita sastra ini. Karya sastra yang melekat dan selalu diingat, dan bukan dikabarkan kemudian dilupakan.

Para sastrawan senior diharapkan “mendidik” dengan cara baik. Para penerbit berlomba menjaga dan memasarkan karya-karya sastra berkualitas. Bagaimanapun kita tetap merindukan persaingan karya antarsastrawan. Editor atau kurator *killer* saat menghadapi karya sangat diimpikan. Anugerah (buku) sastra yang kredibel dan bertanggung jawab sangat kita dukung.

Akhirnya, kita perlu seorang Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, Bre Redana, Djadjat Sudradjat, Ateng Winarno, M Popy Donggo, Ahda Imran, Arief Santosa, Triyanto Triwikromo, Harry B Kori’un, Marhalim Zaini, Hasif Amini, Nirwan Dewanto, Yusrizal KW, kala duduk sebagai editor/redaktur sastra. Jangan lama rindu ini bersemayam.

Tabik.

Lampung, 2-5 Agustus 2021

Isbedy Stiawan ZS lahir di Tanjungkarang Lampung dan sampai kini masih tinggal di kota itu. Ia menulis puisi, cerpen, esai yang dipublikasikan di berbagai media di tanah air. Saat ini ia telah merampungkan trilogi buku puisi, *Burungburung dan Kisah Lain, Buku Tipis untuk Kematian* (diterbitkan basabasi pada Oktober 2021), dan *Musim Kabung*. Buku puisinya *Tersebutlah Kisah Perempuan yang Menyingkap Langit* diterbitkan Teras Budaya Jakarta (Agustus 2021), serta *Masuk keTubuh Anakanak* dijadwal terbit oleh Dinia Pustaka Jaya Bandung pada 2022. Pada 2021 sejumlah buku puisinya telah terbit, *Kau Kekasih Aku Kelasi, Masih Ada Jalan Menuju Rumahmu, Secangkir Kopi di Meja Kedai*.



LEMBARAN MASTERA

Majelis Sastra Asia Tenggara

INDONESIA

Cerpen Triyanto Triwikromo
Puisi Nirwan Dewanto
Puisi Saut Situmorang

MALAYSIA

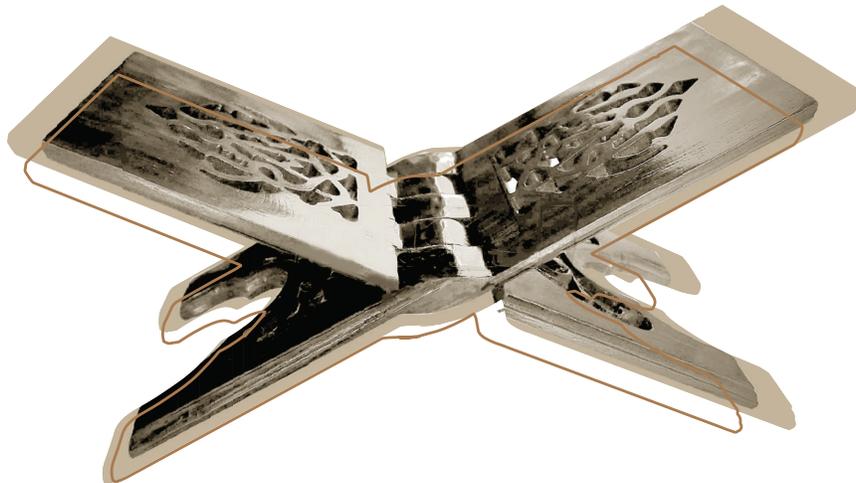
Cerpen Mohd Fudzail Mohd Nor
Esei Abang Patdeli Abang Muhi
Puisi Muhammad Amirul bin Mohd Zain
Puisi Siti Raihani Mohamed Saaid

BRUNEI DARUSSALAM

Cerpen Ummu Reza
Puisi Haji Sulaiman Haji Duraman
Puisi H.M. Salleh Latif

SINGAPURA

Cerpen Nur El Huda
Sajak Djohan A Rahman
Sajak Norulashikin Jamain



ANGIN DARI UJUNG ANGIN

Triyanto Triwikromo

“Sudahlah Herma, kau tak perlu membayangkan lagi warna wajah ayahmu saat dia menghilang dengan menunggang kuda ke tenggara kota. Yang kutahu, mengenakan topeng emas mirip penunggang kuda dari atas angin 1), sayap di kedua bahunya berkibar-kibar membelah malam. Aku pun tak bisa melihat wajahnya. Mungkin dia telah menjelma iblis. Punggungnya berkilat-kilat, menusuk-nusuk, memisau mata,” kata Hilda, perempuan bergaun tidur hijau muda itu sambil membereskan meja belajar Herma yang dipenuhi lukisan-lukisan pria berkuda berwajah tanpa warna.

Tetapi, teman-temanku bisa mewarnai wajah ayahnya, Ibu. Meskipun Niko melukis wajah ayahnya menyerupai harimau, tetapi dia bisa mengoleskan warna merah di kedua pipinya yang menggelembung,” suara Herma melayang, mendengarkan di telinga Hilda.

Tak kehilangan akal, Hilda kemudian mengoleskan warna emas di wajah lukisan pria bersayap berkuda gagah itu. “Inilah wajah ayahmu. Dan Ibu harap kau tak bertanya lagi dengan warna apa harus mengoles wajah ayahmu.”

Herma, perempuan kencur itu, tak puas. Sejak usianya mengelopak dan nyala sepuluh lilin di kue ulang tahunnya berkilau-kilau, dia memang berusaha menyangkal setiap cerita aneh tentang ayahnya. Karena itu, dia pun memprotes lukisan Hilda. “Itu bukan wajah, Ibu. Teman-temanku pun akan bilang, ‘itu lukisan pria bertopeng!’ Bagaimana kalau wajah Ayah kuanggap berwarna biru?” desis Herma seraya menggambar kuda perkasa yang ditunggangi dua perempuan bersayap dan seorang laki-laki berwajah biru.

Hilda tercengang. Kilau matanya melesat ke tubuh dua perempuan kuning gading yang melamun di punggung kuda yang tengah meringkik di atas buku gambar. “Apakah kedua perempuan itu: aku dan Mama Leli?” Hilda mendesah tak keruan.

Herma mengangguk.

“Mengapa seperti orang-orang bodoh yang suka melamun?”

“Karena Ibu dan Mama Leli memang suka melamun. Tetapi sudahlah, Ibu tak perlu bertanya tentang mata kosong dua perempuan itu. Aku hanya butuh persetujuan Ibu untuk mengoles wajah Ayah dengan warna biru,” sergah Herma.

Hilda menghela napas. “Tbu harus bilang apalagi? Yang jelas, kau atau aku tak bisa mereka-reka sesuatu dari kehampaan 2), Herma.”

Herma pusing mendengar kata-kata ibunya yang meluncur seperti bola biliar yang disodok dengan

kecepatan penuh. Meski demikian, sekali lagi Herma merasa perlu mendesak Hilda agar mengizinkan dirinya mengoles wajah sang ayah dengan warna biru. “Kalau tak diizinkan, aku akan minta Mama Leli mencipratkan warna hitam ke seluruh wajah Ayah,” kata Herma ketus.

Mendengar letupan-letupan suara Herma yang bagai mercon cabai rawit, habislah kesabaran Hilda. Sambil memelototkan mata, perempuan beranting-anting warna magenta itu mencerocoskan sumpah serapah, “Dengar, Herma... mulai sekarang kau harus mengerti siapa ayahmu. Dia tak lebih dari kelelawar busuk yang suka bersembunyi bersama kelelawar busuk lain di dalam gua.”

“Kelelawar busuk? Bersembunyi di dalam gua? Buat apa Ayah bersembunyi di dalam gua? Aku tak mengerti maksud Ibu,” ringkik Herma, setengah berteriak sehingga suaranya menenggelamkan dengung musik *Der Mond Im Wassertropfen 3*) yang mengalun dari kamar lain.

O, tidak mungkin Hilda menjawab pertanyaan Herma dengan jujur. Karena itu, sambil terus-menerus menata meja belajar Herma yang memang berantakan dia hanya mendesah dalam hati, “Kenyataannya begini, anakku, pada musim yang busuk, Ibu memergoki ayahmu mengendarai mobil ke tenggara kota bersama perempuan lain. Asal kau tahu, melewati jalan penuh pinus yang berkelok-kelok, mereka berhenti di halaman luas sebuah gua saat senja melabrak sekujur bebatuan yang melumut. Tak banyak yang mereka percakapkan. Mereka hanya bergandengan tangan, saling memeluk, dan menuruni undak-undakan yang menghubungkan dunia luar penuh kicau burung dan dunia gua sarat kelelawar, kercik sungai, dan tumbuh-tumbuhan hijau yang menjalar bagai ular.”

Merasa pertanyaan-pertanyaannya tak digubris, Herma merajuk. Dia cium kening ibunya dan mulai melontarkan rayuan yang mematikan, “Ayolah, Ibu. Kalau Ibu masih mau bercerita tentang Ayah, aku mau belajar terus. Aku mau membantu Ibu di dapur, memasak sup, menggoreng telur mata sapi, dan...”

Hilda tetap bergeming. Dalam hentakan kendang Banjar Gruppe Berlin yang kian mencekik, pandangan matanya menerawang ke jendela. Dalam pikiran yang kian kalut, dia melolong-lolong lagi, “O, seandainya kau tahu apa yang dilakukan ayahmu dan perempuan itu, Herma. Seandainya dari kejauhan dan semak-semak yang rimbun kau bisa menyaksikan sepasang kekasih menuntaskan kasmaran yang menggelora di keremangan gua, kau akan memahami mengapa Ibu menganggap ayahmu tak lebih dari seekor kelelawar yang tak sanggup menyembunyikan kebusukannya.”

Sekali lagi Hilda menghela napas. “Tetapi, tidak! Tidak! Dalam pandangan yang samar, kulihat mata ayahmu begitu tulus mencintai perempuan itu. Dan untuk cinta, tak ada kelelawar yang busuk, tak ada sunyi yang berkhianat, tak ada lumut yang meracun sukma. Maka, kurelakan mereka merahasiakan cinta yang kusangka busuk itu. Kurelakan mereka mereguk lendir cinta di kegelapan gua yang senantiasa dialiri oleh wangi kercik sungai itu.”

Dan, karena kata-kata itu tak pernah membuncih dari bibir Hilda yang senantiasa dioles lipstik ungu, Herma menganggap Hilda tak bisa lagi diajak bercakap tentang ayahnya. Sampai saat itu, sampai Paul di compact disk melengkingkan desah, menatah kesengsaraan dunia..., Herma mengira kuda gagah itu menjelma putri cantik dan dengan mulutnya yang menganga melebihi lubang gua, dia mengisap sang ayah tanpa sisa. “Ayah hanya tersesat. Suatu saat dia pasti kembali, Ibu.”

Suara Herma yang mencericit tanpa diduga itu membuat Hilda putus asa. Dan, itu menimbulkan energi dahsyat yang menyebabkan Hilda bergegas merapikan tempat tidur Herma dan menjawab segala pertanyaan anaknya dengan jawaban yang asal kena. “Baiklah, Herma... kau boleh mengoles wajah ayahmu dengan warna apa saja. Mau kuning, hijau, ungu, atau biru, Ibu tak akan mempermasalahkannya lagi. Sekarang tidurlah! Tidurlah, agar kau bisa bangun pagi dan lebih awal bermain-main dengan teman-temanmu di sekolah.”

Lalu percakapan pun terkunci. Diiringi lengking suara-suara aneh dalam *Incantation* yang melarat-larat, Herma pura-pura tidur sambil memeluk guling bergambar Harry Potter, sedangkan Hilda bergegas memasuki kamarnya sendiri, memasuki dunia sunyi bersama Leli. “Herma mulai mempertanyakan ayahnya, Leli. Dia menyangka kita tak akan mampu menatah kehidupannya dengan segala peluk dan penghiburan.”

Leli tak menjawab. Teriakan-teriakan para pemusik dalam nada aneh dan asap rokok dari bibirnya yang merekah lebih menenggelamkan sukmanya ke negeri yang jauh, ke gua purba yang tak teraba oleh kesedihan yang paling perih sekalipun.

Namun, Leli dan Hilda keliru besar jika menganggap Herma sudah mengembara ke alam mimpi. Sambil menggigit ujung bantal, dia masih mereka-reka warna ganjil wajah ayahnya. “Jangan-jangan wajah Ayah memang tak bewarna biru,” pikir Herma, “Jangan-jangan Ayah memang selalu mengenakan topeng kuning keemasan?”

Karena pikirannya senantiasa mendengung-dengung di kamarnya yang bercat biru, dia tak menemukan jawaban memuaskan.

Meski demikian, dia tetap mereka-reka wajah ayahnya hingga ingatannya melenting-lenting ke percakapan-percakapan seru bersama Niko di kolam belakang sekolah beberapa hari lalu.

“Niko, mengapa kau olesi wajah ayahmu dengan warna merah?” tanya Herma saat itu.

“Sebenarnya aku juga kesulitan menggambar wajah ayahku, Herma. Dia pergi sebelum aku bangun tidur dan pulang setelah aku nyaris terlelap. Yang jelas-jelas kutahu, setiap malam dengan tubuh sempoyongan, ayah menggoyang-goyangkan wajahnya yang selalu memerah.”

“Dan, mengapa wajahnya kaugambar seperti harimau?”

“Dengan suara menggelegar, dia selalu menjambak rambut ibuku. Setelah ibuku menangis sesenggukan, dia merokok di sudut ruangan sambil terus-menerus menenggak minuman langsung dari botol. Wajahnya terus memerah dan menyeringai seperti harimau, Herma. Dan, itu membuatku ketakutan setengah mati.”

“Ibumu tidak melawan?”

Niko menggeleng.

“Ayahmu suka mengajak kau bermain sepak bola?”

“Ya, dia juga mengajarku berkelahi, mengajakku menembak tikus di selokan-selokan, dan menendang anjing yang sedang menjilat-jilat kepala anaknya.”

Saat itu ingatan Herma melenting-lenting ke wajah Leli. Leli juga suka merokok dan menenggak minuman langsung dari botol. Perempuan gagah itu juga kerap mengajarnya menendang bola keras-keras.

“Mama Leli juga kerap mengajak aku dan Ibu berburu celeng ke tenggara kota. Malah kami juga sering diajak menembak dan mengacak-acak sarang kelelawar di gua-gua yang gelap.”

“Kamu tidak takut?”

Herma menggeleng. Gelengan itu di luar dugaan bisa menggigilkan Niko dan membuat bocah cilik itu tiba-tiba berdiri, meninggalkan Herma yang masih tafakur memandang gelombang transversal yang melingkar-lingkar di kebiruan kolam. “Aku benci Ibu. Aku benci Mama Leli. Mereka membuat teman-temanku takut bermain-main denganku,” pikir Herma.

Dan, pikiran-pikiran berbahaya itu terus-menerus melenting-lenting di kamar malam itu dan kian membuat Herma tak bisa memicingkan mata. “Ibu pasti masih menyimpan wajah Ayah di album keluarga. Aku harus mencarinya,” desah Herma.

Lalu perempuan kencur itu pun berjingkat-jingkat ke ruang tamu. Karena takut kepergok, dia mengintip apa yang tengah dilakukan Hilda dan Leli dari lubang kunci. “Jangan-jangan mereka belum tidur?”

Dan, benar... Hilda dan Leli memang belum tidur. Mereka tengah berpelukan. Berpelukan? Ya, tetapi dalam pandangan yang samar, Herma seperti melihat kedua perempuan itu saling menggigit. Dia kasihan kepada Hilda karena tampaknya Leli terus-menerus menjambak rambut ibunya.

“Mengapa ibuku tak melawan? Mengapa wajah Ibu berbinar-binar? Mengapa mereka malah tertawa cekikan?”

Pertanyaan-pertanyaan itu hanya melenting-lenting di kepala Herma. Karena takut kepergok, dia bergegas mencari album keluarga.

“Ini dia!” desis Herma sambil setengah berlari ke kamarnya, “Tetapi, kenapa tak satu pun potret Ayah terpasang di album ini?”

Cukup lama Herma membolak-balik album itu. Yang dia lihat hanya Hilda dan Mama Leli yang terus-menerus berpelukan di sembarang tempat di sembarang waktu. Kadang-kadang mereka tertawa-tawa di jalan-jalan sambil menggandeng dirinya. Ada pula foto Leli memanggul senapan sambil menyeret bangkai celeng.

“Jangan-jangan wajah Ayah disembunyikan Ibu di dalam gua,” pikir Herma.

Karena itu, dia pun mencari foto-foto yang mengabadikan keindahan gua-gua di tenggara kota. Tak ada sepotong wajah lelaki terpampang di album warna pink itu. Sayang sekali, di tengah-tengah kesuntukan mencari wajah ayahnya yang mungkin tersembunyi di dalam gua, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk dari luar. “Kau belum tidur, Herma? Kalau tak tidur, Pangeran Kelelawar 4) akan mencekikmu!” suara Leli menggelegar.

Herma tak menjawab. Dia hanya mendengarkan suara kercik shower membelah keheningan malam. Kercik yang senantiasa dia dengar setelah Hilda dan Leli mendesah-desah tak keruan sambil mendengarkan lagu-lagu mistis yang dinyanyikan Paul Gutama, Deep Forest, atau Sarah Brightman.

HARI itu Herma tak ingin masuk sekolah. Leli sebagaimana biasa telah berangkat ke kantor mengendarai jip merah yang suara knalpotnya melengking-lengking sehingga menyebabkan sayap-sayap burung kenari yang dipelihara di teras rumah seakan-akan rontok. Hilda belum bangun. Biasanya, sebentar lagi dia bangkit dari ranjang, menyalakan tape recorder, bersenam, dan setelah itu mengetuk kamar Herma keras-keras.

Karena tak ingin didera suara-suara yang sangat dibenci, kali ini Herma bergegas menyusup ke kamar ibunya. Tahu ada yang berjingkat-jingkat ke ranjang, Hilda mendadak membenahi selimutnya. Rupa-rupanya dia masih telanjang. “Pukul berapa, Herma?”

Herma tak menjawab. Jari telunjuknya yang mungil menunjuk jarum jam dinding warna merah jambu yang telah menunjuk ke angka delapan dan dua belas.

“Ya, Tuhan, mengapa tak kau bangunkan Ibu? Mengapa tak meminta Mama Leli mengantar ke sekolah?” kata Hilda sambil melilitkan selimut hingga ke bahu.

“Aku tak ingin membuat teman-temanku ketakutan melihat Mama Leli, Ibu.”

“Takut? Mengapa harus takut?”

“Niko bilang wajah Mama Leli seperti serigala.”

“Dan, kau yakin wajah Mama Leli seperti serigala?”

Herma menggeleng.

“Syukurlah. Tetapi, mengapa kau menggigit, Herma?”

“Aku mendengar suara aneh dalam tidurku, Ibu.”

“Suara dalam tidur? Suara siapa?”

“Mungkin Ayah. Mungkin hantu. Ia muncul dari buku gambarku.”

“Ibu juga pernah mendengar suara-suara semacam itu. Kau tahu apa yang terjadi setelah suara-suara itu mengganggu tidur kita?”

Sekali lagi Herma menggeleng.

“Setelah itu Ibu mendapat surat dari ayahmu,” Hilda berbohong.

“Aku juga akan mendapat surat dari Ayah?”

“Ya, kau akan membacanya sampai senja tiba, sampai kau bisa mengoles warna paling pas untuk wajah dia di buku gambarmu. Sekarang, kembalilah ke kamarmu. Tunggulah sampai Pak Pos mengetuk pintu.”

Tak ada cara lain kecuali menipu Herma, pagi itu Hilda bergegas ke kantor pos. Dengan merengek-rengok, dia meminta seorang pengantar surat agar bersedia mengirimkan secarik surat dalam amplop biru ke Jalan Anyelir 205, ke

rumah mungil yang dia tempati bersama Herma dan Leli. “Dalam surat yang kusemprot parfum paling wangi itu, aku telah menyertakan foto ayahnya. Katakan kepada anakku, surat itu berasal dari ujung angin.”

“Ayahnya? Dari ujung angin?” desah pengantar surat itu setengah bingung setengah takjub.

“Ya. Maaf... aku dan ayah Herma telah bercerai dan kini tak kutahu di mana suamiku tinggal. Jadi, katakan saja dari ujung angin atau kota yang jauh. Sampean tak keberatan bukan?”

Pengantar surat itu tercenung. Namun, dia sungguh-sungguh tak bisa menolak regekan Hilda. “Tolonglah... dia sangat merindukan ayahnya,” desah Hilda memelas.

Begitulah, saat Hilda sibuk dengan dunia sayur-mayur di pasar, pengantar surat itu memacu sepeda motornya ke Jalan Anyelir. Masih takjub menimang-nimang surat, dia memencet bel di pagar bermotif daun-daun pisang yang menghijaukan rumah itu.

“Jalan Anyelir 205? O, bukan, bukan. Seingatku aku harus memberikan surat ini ke rumah nomor 207 atau 209. Ah, mengapa aku tiba-tiba berubah menjadi pria pikun?” pikir pengantar surat itu seraya menyesali kebimbangannya.

Namun, bel telah berbunyi dan menyebabkan Herma berlari ke beranda. “Surat dari Ayah?” teriak Herma kegirangan.

Tak ada jawaban. Pengantar surat itu merasa telah melakukan kesalahan. Tak ingin keliru, dia berharap bertemu Hilda atau siapa pun yang menitipkan surat beramplop biru yang sangat harum itu.

“Ibumu ada di rumah?”

Herma tak segera menjawab.

“Maaf, apakah ibumu ada di rumah?” desis pengantar surat itu sekali lagi.

“Ibuku?” lenguh Herma dalam nada tercekik, “Ibu Hilda atau Mama Leli?”

Mendengar pertanyaan balik Herma yang dia sangka kacau, pria berwajah keras itu kian bimbang memberikan surat. “Tidak! Tidak! Mungkin aku salah alamat, Tuan Putri. Mungkin tak seharusnya aku memencet bel di rumah ini. Aduh, lagi pula langit kian mendung, aku harus segera mengantar surat-surat lain. Jadi, masuklah ke rumah kembali. Tunggulah surat dari ayahmu besok, lusa, atau beberapa hari lagi....”

Herma hanya menunduk. Hanya merasakan angin dari ujung angin berhenti berembus.

Lalu, sambil menyaksikan pengantar surat itu melesat seperti pria bertopeng emas dengan sayap di bahu menunggang

kuda gagah ke tenggara kota, dia menggores-goreskan jari telunjuknya ke tanah basah; membentuk wajah tanpa rupa, tanpa mata, tanpa jiwa.... Apakah pengantar surat itu juga akan kehilangan wajahnya, Ibu?

Semarang, 2003

Catatan:

- 1) Penunggang Kuda dari Atas Angin adalah judul patung karya pematung G Sidharta.
- 2) Ungkapan penyair Pablo Neruda kepada Mario Jimenez dalam novel *Il Postino* karya Antonio Skarmeta
- 3) *Der Mond Im Wassertropfen* adalah komposisi karya Paul Gutama yang dimainkan bersama Banjar Gruppe Berlin. *Incantation* adalah salah satu nomor magis lain yang juga mengesankan. Sayang compact disc pria asal Yogyakarta yang kini tinggal di Jerman itu tak beredar luas di Indonesia.
- 4) Pangeran Kelelawar adalah tokoh romantis pengisap darah yang kerap muncul dalam cerpen-cerpen Bre Redana.

Triyanto Triwikromo lahir di Salatiga, Jawa Tengah, 15 September 1964; umur 53 tahun adalah sastrawan Indonesia. Redaktur Pelaksana sastra harian umum *Suara Merdeka* dan dosen Penulisan Kreatif Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, ini kerap mengikuti pertemuan teater dan sastra, antara lain menjadi pembicara dalam Pertemuan Teater-teater Indonesia di Yogyakarta (1988) dan Kongres Cerpen Indonesia di Lampung (2003). Ia juga mengikuti Pertemuan Sastrawan Indonesia di Padang (1997), Festival Sastra Internasional di Solo, Pesta Prosa Mutakhir di Jakarta (2003), dan Wordstorm 2005: Northern Territory Festival di Darwin, Australia.

Cerpennya *Anak-anak Mengasah Pisau* direspon pelukis Yuswantoro Adi menjadi lukisan, AS Kurnia menjadi karya trimatra, pemusik Seno menjadi lagu, Sosiawan Leak menjadi pertunjukan teater, dan sutradara Dedi Setiadi menjadi sinetron (skenario ditulis Triyanto sendiri). Penyair terbaik Indonesia versi Majalah *Gadis* (1989) ini juga menerbitkan puisi dan cerpennya di beberapa buku antologi bersama. Triyanto juga merupakan salah satu tokoh yang memelopori gerakan Revitalisasi sastra pedalaman, pada dasawarsa 1990-an bersama Sosiawan Leak dan lain-lainnya.

Sejumlah cerita pendek dan kumpulan puisi telah diterbitkan antara lain: *Rezim Seks*, *Raganula*, *Sayang Anjing*, *Anak-Anak Mengasah Pisau*, *Malam Sepasang Lampion*, *Ular di Mangkuk Nabi* (memperoleh Penghargaan Sastra 2009 dari

Pusat Bahasa) dan buku kumpulan cerita pendek terbarunya *Celeng Satu Celeng Semua* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (2013).

Ia mulai menggeluti dunia sastra dengan menulis puisi, cerpen dan novel sebelum terjun di dunia jurnalistik. Novel pertamanya berjudul *"Saya Butuh Tuhan"* hilang naskahnya dan belum sempat terbit. Tetapi ia masih ingat isi ceritanya.

Sejak di bangku SMP Triyanto mulai menulis puisi. Apa yang ia baca muncul dalam tulisannya. Tulisan pertamanya dimuat di *Suara Karya* yang dicuri dan dikirim oleh temannya. Triyanto waktu itu belum sadar bahwa tulisan bisa memperoleh uang. Ia menggemari karya-karya Iwan Simatupang sejak SMA. Dalam dunia kepenyairan Triyanto mengidolakan Sapardi Djoko Damono dan WS Rendra.

Baginya, dengan rajin membaca akan memiliki banyak argumen dan sebagai ibadah. Ini upaya yang digunakan sebagai bekal dalam dunia teks. Dengan banyak membaca akan memiliki kutipan-kutipan yang berarti. Triyanto hanya mengirim naskah-naskahnya ke media-media besar yang cakupannya nasional seperti Kompas, Tempo, Media Indonesia dan Republika. Alasannya menulis di media besar adalah sedikit tapi bagus. Walaupun ia juga mengirimkan naskahnya ke majalah.



INSOMNIA

Nirwan Dewanto

Insomnia adalah
jalan menuju pagi
yang tak pernah
sampai kepada pagi.
Kau di dalam mimpi—
dan aku di luar mimpi—
berebut gambar matahari
yang tak jadi-jadi.
Insomnia adalah
jalan menuju pagi
yang tertutup gaunmu—
gaun tanpa tepi.
Kautanya, “Siapakah malam?”
Dan sambil memeluk jarum jam
kujawab, “Malam adalah pelupuk mata
yang mencari bola mata!”
Insomnia adalah
jalan antara kau dan aku
di mana cinta berjaga-jaga
menanti jantung paling biru.

Nirwan Dewanto dilahirkan di Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 28 September 1961. Saat masih di SMA dia sudah menulis puisi; karya-karyanya diterbitkan di majalah antara lain *Kuncung dan Kartini*. Nirwan kuliah di Institut Teknologi Bandung di Bandung, Jawa Barat, dari tahun 1980 sampai 1987. Setelah meraih gelar Sarjana Geologi, kemudian dia berpindah ke Jakarta.

Pada tahun 1991 Nirwan menjadi pembicara di Konferensi Budaya Nasional. Dia kemudian lebih dikenal untuk banyak membicarakan soal budaya. Nirwan pernah menjadi satu redaktur majalah sastra *Horison* periode tahun 1990-an, saat susunan dewan redaksi diketuai oleh sastrawan Goenawan Mohamad. Nirwan menjadi redaktur majalah *Kalam* saat diluncurkan pada bulan Februari 1994, bersama sastrawan Goenawan Mohamad. Pada tahun 1996 Nirwan menerbitkan koleksi esai yang diberi judul *Senjakala Kebudayaan*. Dua dekade sejak dikemukakan, kelemahan Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991 dibongkar oleh Putri Karyani,

blogger Kompasiana, yang menolak premis pascamodernis Nirwan mengenai posisi sains dalam kebudayaan.

Nirwan menduduki dewan juri pada Penghargaan Kusala Khatulistiwa pertama, pada tahun 2001. Di kemudian hari, Nirwan menyatakan bahwa proses seleksi kurang baik, sampai-sampai dewan juri sering tidak memahami karya yang dinilai dan kadang-kadang menilai karya secara sembarangan. Pada tahun yang sama, dia menghasilkan antologi puisi *Buku Cacing*.

Nirwan memenangkan Penghargaan Khatulistiwa pada tahun 2008 untuk antologi puisi *Jantung Ratu Lebah*; penghargaan ini juga termasuk honorarium senilai Rp 100 juta. Penulis cerita pendek Seno Gumira Ajidarma, seorang juri, menyatakan bahwa antologi tersebut merupakan karya monumental. Pada tahun 2010, Nirwan menghasilkan antologi puisi yang berjudul *Buli-Buli Lima Kaki*. Tahun berikutnya beberapa karyanya ditampilkan bersama musik oleh Dian HP dan istri Nirwan, penyanyi Nya Ina Raseuki; Nirwan juga membaca puisi pada kegiatan tersebut.

Pada tahun 2012, Nirwan berperan sebagai Uskup Agung Semarang, Albertus Soegijapranata, dalam film biopik *Soegija* yang disutradarai Garin Nugroho. Garin menyatakan bahwa dia pilih Nirwan sebab penyair itu mirip Soegijapranata secara fisik, biarpun Nirwan bukan orang Katolik. Sementara, Nirwan menyatakan bahwa dia “dipaksa” untuk main film. [1] Indah Setiawati, yang menulis dalam *The Jakarta Post*, menyatakan bahwa peran Nirwan cukup bagus, biarpun ia tampak merasa kurang nyaman memerankan perannya dalam beberapa adegan.

Saat ini, ia aktif di Komunitas Salihara, yang didirikannya bersama sastrawan Goenawan Mohammad dan seniman Jakarta lainnya.



INSOMNIA

Saut Situmorang

hampir. tengah malam. jalan.
jalan. kota sudah sepi. mobil
kadang lewat. mengiris. dingin. malam.
di kamar. sendiri. aku mendengar.
musik. dari tempat. yang jauh.
tentang tempat. yang jauh.
malam. hampir. begitu. sepi.
tak. ada. jangkrik. tak. ada. burung. malam.
darahku. menari. mengikuti. suara. gongdang.
tempat. yang jauh. memanggil. manggil.
masa lalu. malam. kota. sepi.
di kamarku. sendiri. angin. sudah lama mati.
jalan. di luar. menggelepar. sekarat. malam.
begitu. kelam. memanggil. manggil.
musik itu. suara itu. dari jauh.
begitu jauh. angin. sudah lama
mati. tapi badanku. menggigil. darah.
darah. menari. mabok. gongdang.
tempat. yang begitu. jauh. tak sanggup.
tak terjangkau. sendiri.
di kamar. aku. sendiri. hanya. suara itu.
terus. menyeru. tak henti. tak henti.



Saut Situmorang lahir di Tebing Tinggi, 29 Juni 1966; umur 52 tahun adalah seorang penulis, puisi, cerita pendek dan esai asal Indonesia. Selain dikenal sebagai penyair, Situmorang adalah seorang editor dan kurator sastra. Saut dikenal lantang, contohnya, di deretan jejak langkah Taufiq Ismail yang panjang, penyair dan kritikus sastra Indonesia ini memberitakan dalam media sastra yang diempunya bersama Katrin Bandel, Boemipoetra, bahwa Taufiq melakukan aksi plagiarisme atas karya penyair Amerika bernama Douglas Malloch (1877 – 1938) berjudul *Be the Best of Whatever You Are*.

Saut Situmorang dibesarkan sebagai *anak kolong* di Asrama Kodam Bukit Barisan, Medan Sunggal, Medan. Situmorang

merantau di Selandia Baru sebagai imigran selama 11 tahun, dan mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia selama beberapa tahun di almamaternya, Victoria University of Wellington dan University of Auckland di Selandia Baru. Selama di Selandia Baru aktif terlibat dalam dunia *poetry-reading* bar dan café kota Wellington dan Auckland.

Sejak akhir 2001 menetap di kota Jogjakarta sebagai penulis. Pada 2003-2004 menjadi dosen-tamu untuk mata-kuliah *Teori Poskolonial* dan *Sastra dan Politik* di program magister Ilmu Religi dan Budaya (IRB), Universitas Sanata Dharma Jogjakarta.

Selain dikenal sebagai penyair, Situmorang adalah seorang editor dan kurator. Pengalamannya sebagai *freelance-editor* di Selandia Baru dan Indonesia telah menghasilkan empat buku sastra dan dua buku seni rupa: *Tongue in Your Ear, vol. IV* (kumpulan puisi bahasa Inggris), *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk* (kumpulan esei sastra), *Tujub musim setahun* (novel Clara Ng), *Sastra, Perempuan, Seks* (kumpulan esei sastra Katrin Bandel), *Jalan/Street* (performance art Made Wianta) dan *Exploring Vacuum* (kumpulan esei seni rupa Rumah Seni Cemeti Jogjakarta).

Situmorang adalah kurator Sastra pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) periode 2005-2008. Menjadi kurator pada Temu Sastrawan Indonesia III di Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 28-31 Oktober 2010 dan pada What Is Poetry? Festival 1-13 April 2012 di 4 kota Magelang, Pekalongan, Malang, dan Surabaya.

Saut menulis dalam dua bahasa – Bahasa Indonesia dan Inggris. Puisi, cerpen, esei (sastra, seni rupa dan film), dan terjemahannya sudah dipublikasikan di Indonesia, Selandia Baru, Australia, Itali, Ceko, Prancis, Jerman dan Afrika Selatan, antara lain dalam *New Coin*, *Ginger Stardust*, *Anthology of New Zealand Haiku*, *Mutes & Earthquakes*, *Tongue in Your Ear*, *Magazine 6*, *TYGR! TYGR!*, *LE BANLAN NO 11*, *Bali – The Morning After*, *Antologi Puisi Indonesia 1997*, *Gelak Esai dan Ombak Sajak*, dan *Kitab Suci Digantung di Pinggir Jalan* New York. Beberapa karya Saut yang penting antara lain: *Saut kecil bicara pada Tuhan*. (2003) diterbitkan oleh Benteng, *Catatan subversif*. (2004) diterbitkan oleh Buku Baik, *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk*. (2004), *Otobiografi: kumpulan puisi, 1987–2007*. (2007), *Jogja 5,9 Skala Richter: Antologi Seratus Puisi*. (2006), *Politik sastra*. (2009), *Les mots cette souffrance*. (2012), diterbitkan oleh Collection du Banian. Paris, dan *Perahu Mabuk*. (2014) diterbitkan oleh Pustaka Hariara.

Apis Dorsata

Oleh: MOHD FUDZAIL MOHD NOR

Biasanya begitulah. Awal musim kemarau hingga awal musim hujan, daerah Tenggara dipenuhi koloni *Apis dorsata*. Lebah hutan yang setia dengan daerah hutan perbukitan. Dalam bulan-bulan yang ramah itu, ruang dipenuhi dengan dengungan kepak sayap lebah. Bagai irama yang melatari kehidupan meriah sebuah kampung Orang Asal yang kekal dengan tanah adat dan budaya warisan.

Tiba-tiba keadaan berubah. Sekelip mata. Tidak semena-mena. Mengejutkan.

Perubahan persekitaran yang membatas langkah. Kekagetan. Kebingungan jadinya. Terkedu.

Tiada lagi dengungan kepak sayap *Apis dorsata*. Hilang begitu sahaja. Lenyap dan lesap, menjadikan suasana kurang siuman untuk makhluk lain yang tercari-cari, ternanti-nanti kemunculan irama hutan yang klasikal. Segalanya meresahkan. Mengelirukan.

Amit Joyo pun melihat satu peristiwa yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Irama alam kacau-bilau di pandangan nuraninya. Banyak tanaman kelihatan tidak berbunga di perkebunan. Ratusan ribu lebah daripada lima puluh koloni yang biasanya muncul serempak dan pergi bersama-sama seakan-akan merajuk dan tidak muncul-muncul.

Ghaib.

Seakan-akan satu berita sedih dari alam sejagat. Ketiadaan *Apis dorsata* yang tidak membawa ruang seindah puluhan musim lalu. Khabar kematian di luar kebiasaan. Tidak pernah berlaku. Mustahil boleh berlaku. Tidak terjangkau pun boleh berlaku.

“Ini bukan satu kebetulan.” Suara anaknya, Hayati di telefon menyambar emosi Amit Joyo. Hayati yang menelefon dari asrama universiti itu sering kali membawa pelbagai kejutan. Kali ini, bersama-sama dengan keluhan. Satu-satunya anak kampung di kawasannya yang berjaya ke universiti. Hayatilah tempat Amit Joyo bertanya dan mengadu hal dalam banyak perkara.

Apalagi anak kesayangannya itu mengambil jurusan alam sekitar, kerana katanya, mahu menjaga alam yang semakin huru-hara oleh pembangunan dan kerakusan manusia untuk mengejar kebahagiaan material. Merosakkan alam, terutamanya hutan daripada pembalakan tanpa had kepada pertanian beribu ekar, penggunaan buruh asing yang terlampau, semuanya untuk keuntungan jangka pendek syarikat besar tanpa menghiraukan kesan jangka panjang.

“Di mana-mana ada kacau-bilau. Lautan Pasifik dan Atlantik menghumban ikan-ikan mati ke pesisiran. Tanah jertus di benua Amerika dan Afrika menelan sungai dan kenderaan. Gempa di Jepun dan Indonesia menelan ramai manusia. Hujan turun selebatnya di Peru. Banjir besar di Rio de Janeiro. Bunyi berdegung kuat tanpa diketahui asal muncul, menggegarkan rumah di banyak tempat secara tiba-tiba. Meteor semakin kerap menyalakan api pada malam tanpa jangkaan. Malah, hujan lebat sekali dalam seribu tahun membanjiri Amerika Tengah dan Selatan. Salji lebat di Mexico dan Timur Tengah. Hujan lebat dengan kadar melebihi biasa, turun setahun membanjiri negara-negara Arab. Kepanasan membahang di sini. Pemanasan global. Fenomena alam tunggang terbalik yang semakin gila.”

Amit Joyo hanya mendengar percakapan Hayati dengan serius. Dia tidak pasti sama ada memahami semuanya. Tidak menjangkau minda orang biasa sepertinya yang jarang-jarang keluar dari kampung. Tidak juga menonton TV, membaca akhbar, melayari internet. Hidupnya mudah. Selagi ada kudrat, sihat, dia bangun untuk bekerja. Isterinya Munah juga begitu. Semua yang ada di kampung sudah

cukup untuk kehidupan mudah sekeluarga mereka. Mereka tidak kaya dari segi material. Cukup mewah daripada segala yang diperlukan. Sesekali mendapat bonus daripada pelbagai lawatan pembesar dan kempen pilihan raya.

“Alam semakin memberontak dan semua makhluk menjadi mangsa.” Kata-kata terakhir Hayati menambah kegusaran.

Dia terngiang El Nino, antara yang disebut oleh Hayati. Perubahan cuaca dan iklim dunia mengubah tabii alam. Adakah mereka bersedia untuk pelbagai bencana yang datang tanpa amaran?

‘Mengapa?’ Dia bertanya sendiri dan fikirannya buntu. Keliru. Bertambah gawat mendengar cerita Hayati yang melontar seribu pertanyaan tanpa jawapan segera. Membalun saraf otak lelaki berusia lima puluh tahun yang hanya mahu mencari rezeki seadanya. Tidak pernah mengambil serius dengan pelbagai masalah.

‘Adakah dunia sudah mahu kiamat?’

Dia bertanya sendiri ke arah ruang perkebunan. Kosong. Tiada pembalikan daripada imej-imej monoton. Puluhan tahun landskap yang sama. Tidak pernah menjemukan. Perubahan tidak pernah perlahan atau cepat. Hanya seadanya.

Amit Joyo mengeluh sambil menghisap rokok. Dia membuang asap ke setiap arah. Tidak fokus kerana terkedu yang *Apis dorsata* tidak pulang ke koloni. Kebiasaan yang sudah menyimpang. Janggal tidak mendengar dengungan kepaknya. Hanya kicauan burung-burung, tupai dan ayam itik mengisi pendengaran.

Bagi Amit Joyo, *Apis dorsata* itu penting bukan sahaja kerana madunya yang boleh dijual. Itu perkara kedua. Paling penting, kehadiran Apis dorsata pada tiap musim ialah petanda segalanya masih baik. Masih okey. Masih biasa-biasa. Normal. Tiada musibah dan bencana yang datang. Alam masih mesra seperti selalu. Irama kepak sayapnya jadi muzik penata yang terus indah di pendengaran.

Dalam berkecamuk, dia teringat sesuatu.

Segera dia mengambil kapcai dan menunggang ke arah jalan raya. Dia mahu bertemu Mihati di kampung berdekatan. Asakan daripada tragedi *Apis dorsata* yang hilang membuatkan dia terasa tidak senang duduk.

Sudah lama juga Amit Joyo tidak bertemu Mihati. Nombor telefon pun sudah berganti. Khabar terakhir daripada kawan-kawan, Mihati telah menternak lebah sebagai pencarian pendapatan. Tidak lagi mengambil upah menebang balak dan mengutip kelapa sawit. Katanya, dia mahu menjadi usahawan hasil daripada simpanan yang ada. Berniaga mengikut kawan-kawan berbangsa Cina.

Tidak sukar untuk mencari Mihati, rakan sekolahnya yang sama-sama membesar semenjak kecil. Rumahnya tidak jauh dari sungai di antara perkampungan Orang Asal dan perladangan kelapa sawit. Tidak sibuk. Masih damai. Tenang.

Mihati tidak terkejut melihat kedatangan Amit Joyo. Dia seakan-akan terbau semenjak seminggu lalu. Entah mengapa, ada ingatan melintas terhadap Amit Joyo.

“*Apis dorsata* dan semua koloni tiba-tiba ghaib.” Sepatah perkataan Amit Joyo sudah memadai untuk Mihati memahami. Suara mendesak Amit Joyo menyebabkan Mihati sekadar mendengus. Tersenyum nipis.

Sememangnya dia tahu, Amit Joyo tidak mungkin bertanya mengenai lebah ternakannya yang sama-sama menghilang semenjak sebulan lalu. Koloni yang sebanyak sepuluh bekas itu kini hanya tinggal lima, mengurangkan pendapatan separuh dalam masa sebulan dan terus berkurangan.

Tentu juga Amit Joyo tidak bertanya mengenai khasiat hasil daripada lebah dengan bahan baku nektar bunga. Dengan komponen glukosa dan fruktosa. Selain asam amino, protein, enzim, mineral, asam organik, maltosa dan masih banyak khasiat lainnya.

Tidak perlu juga Mihati bercerita yang madu hasil ternakan lebahnya memang sedap. Sebab, terhasil menerusi kerajinan lebah mencari manisan daripada pokok gelam, akasia, nanas dan belimbing, mempunyai bau yang lebih kuat. Campuran asli daripada khazanah hutan simpan yang tersisa.

“Ajaib! Sama dengan koloni lebah ternak di sini. Menghilang!”

Amit Joyo terlopong. Dia memandang ke arah kawasan ternakan koloni lebah yang dengungannya seakan-akan bisikan tanpa semangat. Tidak meriah seperti dengungan *Apis dorsata*.

“Apa sudah jadi?” Pertanyaan Amit Joyo merentas perkebunan pada tengah hari membahang.

“Terlalu panjang untuk menjawab,” detik hati Mihati. Sama-sama terasa bersedih. Sama-sama dalam gelombang yang tidak ketentuan. Seakan-akan dihempap oleh koloni dan lemas dalam lautan madu.

Semenjak menjadi penternak lebah, banyak yang dipelajari mengenai lebah dan setiap yang berkaitan. Daripada jumlah 20 ribu spesies lebah yang ada, dia hanya tahu lebah kelulut peliharaannya. Itu pun sudah cukup memadai untuk merasai keajaiban makhluk kecil yang menjadi penting untuk kehidupan. Bukan sekadar madunya sahaja. Fungsi lebah jauh kritikal daripada apa yang diketahui ramai.

Daripada pelanggan yang majoritinya beragama Islam, Mihati tahu yang madu mempunyai manfaat yang

banyak untuk kesihatan tubuh manusia dan menjadi ubat semula jadi untuk menyembuhkan penyakit. Sebelum ubat antibiotik ditemukan, madu digunakan sebagai ubat paling mujarab pada zaman silam, di mana-mana adanya lebah.

Malah, daripada pelbagai pembacaan di internet, Mihai tahu daripada kata-kata Albert Einstein, kalau lebah menghilang dari permukaan bumi, manusia hanya punya sisa waktu hidup selama empat tahun. Tiada lagi lebah. Tiada lagi pendebungaan. Tiada ada lagi tumbuhan. Tiada lagi haiwan. Tiada lagi manusia. Semuanya lupus!

Selama setahun, Mihai melayari laman-laman web, facebook dan belajar mengenai lebah menerusi video youtube, selain melawat beberapa ladang lebah madu di tempat lain. Dengan kegigihan, usahawan Orang Asal itu mampu meraih pendapatan purata RM8 ribu sebulan melalui lima kotak atau koloni lebah yang dihuni oleh 70 ribu ekor lebah bagi setiap kotak.

Rezekinya melimpah ruah, jauh lebih tinggi daripada menjadi kuli pembalok dan peneroka kelapa sawit. Malah, dia tidak perlu ke mana-mana, hanya bekerja santai di kebun kawasan rumah. Dia mempunyai masa untuk mengail dan berkebun sayur. Dan, melayari internet.

“Kita minum dulu.”

Bukan mudah untuk Mihai menjelaskan ekosistem alam semula jadi yang melibatkan lebah kepada Amit Joyo. Tidak mudah menghuraikan yang lebah madu mendebungkan 90% daripada semua tanaman berbunga di Amerika Syarikat, dan paling minimum, 30% daripada seluruh tanaman di dunia. Setidaknya, sepertiga daripada makanan di dunia tergantung pada pendebungaan oleh berbilion lebah yang bekerja siang malam tanpa ganjaran. Semuanya teratur mengikut peranan masing-masing, lebah ratu, lebah jantan dan lebah pekerja; bekerjasama dalam keharmonian. Saling melengkapi dalam satu pasukan yang tidak pernah membawa kerosakan dan peperangan yang memusnahkan. Tidak seperti manusia yang mengambil mudah kewujudan lebah.

Mihai yakin, tentu sukar untuk Amit Joyo memahami yang pendebungaan oleh lebah diperlukan untuk banyak tanaman. Buah-buahan seperti epal, ceri, kacang badam dan limau.

Mihai tidak mahu menambahkan kekeliruan Amit Joyo dengan memberitahu yang lebih daripada 100 tanaman asas memerlukan pendebungaan. Tanaman seperti pohon badam akan tumbuh buah hanya jika bunganya menghasilkan debunga silang, membuatkan pertukaran genetik antara dua variasi yang berbeza. Hanya lebah yang mampu melakukannya.

Kalau dia menghuraikan pun, Amit Joyo tidak

perlu maklumat semua itu.

“Banyak lebah mati dan ghaib di merata dunia. Malah, terus pupus di beberapa tempat di Amerika dengan kadar tinggi, sehingga 30%. Akibat *colony collapse disorder*, gejala kemusnahan koloni, dan, antara sebab utamanya ialah racun serangga, yang sama digunakan di perladangan di sini.” Senafas sahaja ayat Mahit, menyebabkan Amit Joyo hampir tersembur kopinya.

Dia tidak menyangka, Mahit boleh bercakap sesuatu yang didengarnya begitu bijak. Mana mungkin Mahit yang sama-sama tidak lulus SPM itu boleh mengungkap maklumat sebegitu cerdik?

Mihai dapat merasakan apa yang berada dalam fikiran Amit Joyo.

“Sejak aku mula-mula menternak lebah, aku belajar banyak perkara. Semuanya melalui internet. Bukan sahaja mengenai lebah, malah apa-apa sahaja yang menarik minat, yang selama ini aku tidak tahu.”

Tiba-tiba Amit Joyo disambar sesuatu yang merentap jiwa. Di hadapannya itu bukan lagi Mihai yang dikenalnya sebagai kawan yang tidak peduli dengan apa-apa, selain bekerja untuk mencari nafkah dan berliburan. Tunggang-langgang dengan todi dan arak.

Ternyata dari wajah Mihai sendiri, ada kelainan. Nampak lebih tua sejak kali terakhir mereka bertemu. Tuanya menyerlah sebagai lebih berilmu.

“Perkara yang nampak mudah seperti lebah ini pun kompleks untuk kehidupan. Haiwan sekecil lebah yang kita pandang ringan ini menjadi sebahagian daripada komponen kehidupan yang penting. Tentu kau masih ingat subjek Sains masa sekolah mengenai pendebungaan?”

Amit Joyo ketawa. Dia tidak ingat apa-apa. Terlalu lama sudah dia tinggalkan sekolah dan banyak perkara dalam hidupnya yang telah berlaku.

“Ya! Kita gagal dalam Sains.”

Mihai sama-sama ketawa. Mereka tiada penyesalan kerana mereka berpuas hati dengan apa-apa sahaja yang dilalui. Akademik bukan kekuatan mereka. Perspektif kehidupan bukan untuk mengejar sijil. Ada prioriti lain yang merangsang keremajaan.

“Dan, semua subjek kita *kantoi*!”

Hilaiian bergema bersama-sama deruan angin kering yang menyimbah. Bahang suhu terasa menembusi kulit. Sudah lama hujan tidak turun. Musim kemarau di luar gersang dan kontang.

Ada sedikit nostalgia masa lalu yang menyelubungi ruang tepi sungai. Aliran air berlalu pergi seperti masa,

tidak akan berundur dan berulang. Semuanya telah banyak berubah. Yang tidak berubah ialah perspektif Amit Joyo mengenai kehidupan di kampung tanah adat.

Seketika, mereka kembali dalam ruang yang pernah mengisi jejak perjalanan. Seketika, melupakan masalah besar di depan mata. Ketawa mereka itu mengingati kisah-kisah lucu yang terjadi. Setiap pintasan imej dan suara fikiran yang masih melintas dalam memori.

Amit Joyo kembali bertanya mengenai tragedi kehilangan *Apis dorsata*, Membuatkan Mihai bersemangat untuk menjadi Pak Google dengan pelbagai jawapan berkenaan lebah.

Di hadapan skrin komputer, Mihai membawa Amit Joyo ke pelbagai laman web. Seakan-akan mahu mencurahkan semuanya sekali gus. Segala yang terbuku dan tersimpan tanpa kesempatan untuk dikongsi dengan sesiapa.

“Runtuhnya koloni lebah telah berlangsung selama lebih dari satu dekad, tidak semua orang tahu bahawa sejak tahun 1972 sehingga 2006, ada penurunan dramatik dalam jumlah lebah madu liar di Amerika Syarikat sendiri, malah penurunan bertahap dalam koloni secara keseluruhan.”

Amit Joyo mengangguk. Matanya sesekali terlempar ke arah koloni lebah ternakan Mihai. Ada kerinduan kepada *Apis dorsata*, tetapi dia lebih teruja dengan segala maklumat laman web di hadapannya sekarang, menyebabkannya terus fokus.

“Kerugian terus stabil sejak era 1990-an pada sekitar 22% hingga 35% setiap tahun yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tungau, virus, penyakit dan stres. Pada tahun 2007, terjadilah sindrom gangguan runtuh koloni secara rasmi yang telah kesian dengan hilangnya semua lebah madu dewasa di dalam koloni lebah, sementara larva lebah masih belum matang, dan madu pun tidak ada.” Mihai terdiam apabila ada deringan telefon. Segera menjawab.

“Banyak pesanan yang tidak dapat ditunaikan. Bekalan madu tidak mencukupi. Di mana-mana tidak mencukupi. Harga pasaran boleh naik kerana semakin ramai mahukan madu untuk kesihatan.”

Mereka kembali menatap skrin komputer.

“Hal ini diyakini bahawa racun serangga yang menjadi sebab. Pada tahun 2012 sahaja, beberapa kajian bebas menunjukkan racun serangga *neonicotinoid* memiliki suntikan campuran yang sebelumnya tidak kesian, seperti debu, serbuk sari, nektar yang mempengaruhi lebah dan kesihatan mereka. Toksin subnanogram mengakibatkan lebah gagal untuk kembali ke koloni. Inilah gejala utama gangguan runtuh koloni. Akibatnya, banyak negara melarang racun

serangga *neonicotinoid* kerana fakta bahawa mungkin zat tersebut yang bertanggungjawab atas runtuhnya koloni lebah secara terus-menerus.”

Amit Joyo mendengar tekun. Dia teringat racun serangga yang digunakan. Tidak pasti jenamanya kerana dia hanya membeli tanpa bertanya apa-apa. Telah lama dia menggunakan racun yang memang berkesan. Racun serangga yang kata penjualnya, “Terbaik di dunia”, malah buatan Amerika Syarikat pula.

“Dan, racun itu membunuh semua lebah, termasuk *Apis dorsata*?”

Mihai mengangguk.

“Bukan sahaja racun itu efisien membunuh serangga, malah lebah! Lebih daripada itu, limpahan air membawa sisa racun ke parit dan sungai yang juga, senyap-senyap, sedikit-sedikit, membunuh ikan-ikan dan kehidupan lain. Inilah petaka daripada ketamakan dan kerakusan kapitalis, petaka daripada kealpaan dan kedunguan kita yang tidak pernah menyiasati!”

Dalam beberapa jam, Amit Joyo sudah teruja. Dia memandang Mihai. Kawannya itu dalam usia lima puluhan yang sudah menunjukkan anjakan paradigma. Begitu bersemangatnya mata dan wajah Mihai. Daripada biologi dan ekosistem lebah, dia menunjukkan pelbagai maklumat tumbuhan dan tanaman yang ada di persekitaran kampung mereka, yang selama itu tidak diketahui nama dan kewujudannya. Semuanya sudah sedikit demi sedikit ditinggalkan daripada bisikan suara dan pertuturan nenek moyang mereka Orang Asal. Jadi, mereka menjadi anak alaf, seperti orang-orang di bandar juga, di hujung jari menghadap teks dan maklumat internet. Klik dan baca.

“Kau tahu? Ramai manusia di luar sana yang mahu kembali kepada kehidupan seperti kita. Bukan sekadar untuk bercuti dan menikmati segala yang mereka hilang dek kemajuan dan pembangunan pesat tanpa kerohanian, malah, mereka mahu menjadi sebahagian daripada alam yang masih tersisa, tanpa pencemaran dan kerosakan.” Mihai terus bercakap dengan puas.

Walaupun masih tersentuh oleh kehilangan *Apis dorsata* dari ruang perkebunan, dan terus kebingungan dengan maklumat yang terlalu banyak untuk dimamah minda, Amit Joyo terasa semuanya bukan kebetulan.

Amit Joyo tidak pernah tahu yang lebah daripada koloni yang sama akan melawat 225 ribu kuntum bunga setiap hari. Dia tidak tahu yang seekor lebah biasanya melawat 50 hingga 100 kuntum bunga sehari yang kadang-kadang boleh

mencecah sehingga beberapa ribu sehari. Dia tidak tahu yang 12 ekor lebah diperlukan untuk menghasilkan satu sudu teh madu sepanjang hayatnya. Memang banyak yang dia tidak tahu mengenai *Apis dorsata*, selain kehadiran lebah itu yang menyerikan ruang musim dan membawa rezeki seadanya di kampungnya. *Apis dorsata* ialah rakan perjuangan di dalam perkebunan dan pencarian rezeki.

Semua maklumat daripada Mihat, kutipan daripada internet, seakan-akan menjadikannya sendiri lebih peka daripada sebelum histeria dengan khabar kehilangan *Apis dorsata*. Memang bukan kebetulan walau ada dia terdengar, bukan semua maklumat daripada internet yang boleh dipercayai. Banyak juga maklumatnya yang palsu serta fitnah.

“Tentunya, tidak terlambat juga untuk berkawan dengan internet, bukan?” Seketika, pertanyaan Mihat itu seakan-akan lontaran imaginasi yang berdentung kuat di gendangnya, seperti irama kepak sayap *Apis dorsata* mendatangi ruang musim kemarau.

Glosari

Apis Dorsata nama saintifik bagi lebah hutan.

Kantoi suatu keadaan atau rasa terjerat atau tidak dapat diubah lagi.



FUDZAIL NOR berkelulusan Sains Komputer dan Matematik dari New Zealand, pernah menjadi pengurus teknologi maklumat di TV3. Kini menjadi ekspatriat Malaysia di Emiriah Arab Bersatu sejak tahun 2000. Beliau terlibat dalam pembinaan projek Dubai Internet City, Palm Jumeirah dan pengurus Yusuf Islam. Beliau menulis cerpen dan sajak, dengan sembilan buku sudah diterbitkan. Antaranya, termasuklah kumpulan puisi *Waikato* (DBP, 2001), kumpulan cerpen *Dotkomania* (DBP, 2009), *Ekspatriat* (DBP, 2014), serta trilogi *Aotearoa* (Karangkraf, 2010). Fudzail pernah memenangi Hadiah Sastera Kumpulan Utusan sebanyak lima kali dan Hadiah Sastera Perdana Malaysia sebanyak tiga kali. Beliau juga blogger 1426.blogspot.com.

Menyoal Peran Kesusasteraan Kebangsaan sebagai Penjana Peradaban Bangsa

OLEH ABANG PATDELI ABANG MUHI

Ingat, bahawa seorang pengarang bukan seorang tali barut, bukan seekor kuda tunggangan. Bukan seberkas perkakas. Bukan pengikut buta tuli dan bukan pencatat melulu kerana upahan. Daya kreativitinya senantiasa memarakkan, menegakkan kebenaran, mencanai pengalaman yang bermanfaat. Penulisannya berselera kerana ramuan yang dipilih sesuai dan berguna dan bukan monoton, tidak dibikin-bikin dan tidak pula dilebih-lebihkan. Dia benci akan gaya yang monoton, benci akan yang artifisial yang terlalu dramatik sifat penulisannya.

(Shannon, 2008)

Makalah ini akan membicarakan dua persoalan utama, yakni perihal peran atau fungsi kesusasteraan kebangsaan sebagai rekayasa peradaban bangsa. Istilah kesusasteraan kebangsaan dan paradoksnya dengan kesusasteraan Melayu juga akan turut dipertanyakan demi memperoleh kefahaman yang lebih jelas tentang makna kesusasteraan kebangsaan.

Permasalahan kedua ialah perihal peradaban bangsa. Istilah peradaban bangsa dipilih daripada ketamadunan bangsa kerana dalam konteks Malaysia yang dikatakan mencitrakan kesusasteraan kebangsaan, perkembangan masih terlalu muda, dan untuk mencapai tahapan ketamadunan itu memakan masa ratusan tahun.

Tambahan pula, kesusasteraan dalam kehidupan berbangsa di negara kita masih terlalu jauh untuk dicapai; kita masih lagi bergelut dengan soal penerimaan masyarakat terhadap kesusasteraan itu sendiri. Misalnya, dalam sektor pendidikan di sekolah menengah, mata pelajaran Kesusasteraan Melayu masih lagi bagaikan melukut di tepi gantang; ada tidak menambah, tiada tidak mengurang.

Soal Istilah Kesusasteraan Kebangsaan

Malaysia kini sudah semakin pluralistik, sekali gus masyarakatnya, dengan keanekaragaman dan keanekarwarnaan yang semakin individualistik, homogen dan kompetitif. Perubahan karakter, nilai, gaya dan pandangan hidup masyarakat Malaysia yang pluralistik sudah tentu turut mempengaruhi kehidupan berbangsa, berbudaya, berbahasa dan bersastera secara keseluruhannya.

Perlu diakui bahawa kesusasteraan kebangsaan negara ini terlalu dominan nilai kemelayuannya, dan lebih bertumpuan Melayu (*Malay-centric*), bahkan, dalam situasi tertentu, sastera dalam bahasa Melayu cukup serupa dengan Islam. Justeru, wujud persepsi bahawa sastera kebangsaan ialah sastera Melayu dengan pengertian bahawa sastera kebangsaan itu “milik” orang Melayu sahaja, seperti juga tanggapan sesetengah pihak yang berpersepsi bahawa bahasa Melayu (bahasa kebangsaan) amat erat hubungannya dengan politik dan nasionalisme Melayu.

Persepsi, pandangan dan tanggapan demikian sudah tentu mempengaruhi keinginan dan aspirasi masyarakat bukan Melayu untuk ikut memartabatkan sastera kebangsaan. Namun, hal ini tidak bermakna sastera kebangsaan yang sudah wujud menidakkan sumbangan segelintir sumbangan signifikan penulis Cina, India serta kumpulan etnik yang lain, seperti Bajau, Bisaya, Kadazandusun, Sungai, Rungus, Iban, Bidayuh, dan Melanau, untuk memperkaya khazanah sastera kebangsaan, khususnya dalam genre novel, cerpen dan puisi.

Kesusasteraan kebangsaan (dalam konteks yang secara tersiratnya bermaksud sastera Melayu) tidak harus dibiarkan terkurung dalam kepompong nasionalisme dan sentimen Melayu-Islam yang sempit – seperti keadaannya kini – yang sekali gus menerima nasib yang sama dengan bahasa Melayu, yang kendatipun sudah jelas statusnya dalam Fasal 152 Perlembagaan Persekutuan, tetap melalui jalan yang sukar dan berliku untuk membentuk kehidupan berbangsa dan berbudaya kebangsaan nan satu. Hal ini dikatakan demikian kerana masih wujud tanggapan bahawa bahasa Melayu cukup erat hubungannya dengan sentimen politik Melayu serta menyentuh sensitiviti dan nilai orang Melayu.

Istilah kesusasteraan kebangsaan itu sendiri masih longgar dan terlalu umum, sejauh yang berkaitan dengan sastera berbahasa Melayu di Malaysia, walaupun terdapat definisi bahawa sastera kebangsaan dalam konteks Malaysia ialah sastera yang ditulis dalam bahasa Melayu. Namun begitu, sastera etnik yang ditulis dalam bahasa Melayu belum tentu akan diklasifikasikan sebagai sastera kebangsaan jika tema dan persoalan yang diungkapkannya bersifat etnosentrik.

Secara analogi di Indonesia, terdapat istilah sastera nasional (dengan pengertian sastera kebangsaan di Malaysia) yang ciri khasnya ialah hasil sastera yang ditulis dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Walau bagaimanapun, konsep dan istilah sastera Indonesia diterima secara konsensus sebagai sastera yang ditulis dalam bahasa

Indonesia, manakala sastera yang ditulis dalam bahasa daerah atau etnik dianggap sebagai sastera daerah atau sastera etnik.

Ironinya di Malaysia, hasil karya yang diistilahkan sebagai kesusasteraan Malaysia tidak boleh menjadikan hasil sastera yang ditulis dalam bahasa Melayu sahaja sebagai ciri khasnya. Hal ini dikatakan demikian kerana sastera Malaysia dianggap sebagai hasil sastera yang ditulis dalam pelbagai bahasa (bukan sekadar ditulis oleh orang Melayu) dan temanya, persoalannya, malah watak dan perwatakannya semestinya berlatarbelakangkan masyarakat Malaysia.

Hasil karya yang ditulis dalam bahasa Tamil atau Cina, hatta dalam bahasa Inggeris sekalipun, selagi karya-karya itu bertemakan dan berlatarkan masyarakat Malaysia serta kaya dengan nuansa Malaysia, akan diklasifikasikan sebagai sastera Malaysia.

Istilah kesusasteraan Melayu bagi karya sastera yang ditulis dalam bahasa Melayu pun agak sukar diterima kerana ada yang berpandangan jika istilah itu digunakan, maka sama dengan menganggapnya sebagai sastera orang Melayu. Sementara itu, jika kesusasteraan Melayu itu sastera orang Melayu, kaum lain tidak harus membina dan membangunkan sastera orang Melayu, kerana mereka ada sastera etnik masing-masing untuk dibina, dibangunkan dan dikembangkan.

Justeru, istilah sastera kebangsaan yang digunakan, meskipun agak longgar, namun istilah dan konsepnya agak mudah diterima oleh kaum bukan Melayu. Dan, daripada politik sasteranya, istilah sastera kebangsaan lebih heterogen sifatnya, sekali gus tidak membawa nuansa perkauman yang menyebabkan tidak diterima oleh masyarakat bukan Melayu, khususnya kaum Cina dan India yang menulis dalam bahasa kebangsaan.

Bahkan, dalam kes-kes tertentu, penggunaan ungkapan “karya yang ditulis dalam bahasa Melayu” pun tidak begitu disenangi oleh pihak tertentu kerana bagi mereka yang berkenaan, teks itu bukan ditulis “dalam bahasa Melayu” tetapi ditulis “dalam bahasa Malaysia”.

Dalam konteks tersebut, wujud semacam paradoks, dan boleh sahaja mencetuskan dilema dalam kalangan para birokrat sastera dan institusi yang bertanggungjawab untuk membina dan membangunkan bahasa Melayu, sesuai dengan statusnya sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa rasmi negara bangsa Malaysia. Natijahnya, istilah sastera kebangsaanlah yang dipilih untuk digunakan, dan bukanlah “sastera Melayu” (kendatipun, kesusasteraan kebangsaan itu tetap sastera yang ditulis dalam bahasa Melayu).

Dari segi akademik pula, istilah kesusasteraan Melayu yang digunakan merujuk maksud *Malay literature*, yakni bagi maksud sastera yang dikarang dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, malah hal ini diterima tanpa apa-apa pertikaian dan sanggahan. Ironinya, dalam kalangan penulis pelbagai kaum yang memang merupakan ciri khas komuniti penulis di Malaysia, istilah bahasa Melayu pun masih dipertikaikan, malah pihak yang berkenaan lebih

senang menggunakan istilah bahasa Malaysia. Dalam konteks sastera pula, istilah kesusasteraan kebangsaan lebih disenangi oleh mereka daripada istilah kesusasteraan Melayu.

Dalam bahasa Inggeris, wujud perbezaan antara istilah *English literature* dengan *literature in English*. Istilah yang pertama itu diistilahkan sebagai “sastera Inggeris”, dan istilah yang satu lagi sebagai “kesusasteraan dalam bahasa Inggeris”. Sastera Inggeris tidak hanya terbatas kepada para penulis dan sasterawan dari England sahaja, namun mencakupi para penulis dan sasterawan dari seantero Ireland dan Wales. Istilah *literature in English* pula meliputi para penulis dan sasterawan dari koloni-koloni Inggeris, termasuk Amerika Syarikat.

Maka sebenarnya dalam hal ini, wujud dikotomi antara sastera Melayu dengan kesusasteraan dalam bahasa Melayu, atau diistilahkan sebagai kesusasteraan kebangsaan (atau kesusasteraan Melayu). Sastera Melayu ditulis oleh orang Melayu (atau orang Islam), manakala kesusasteraan Melayu ditulis oleh orang Melayu dan orang bukan Melayu, seperti Cina, India, Kadazandusun, Bajau, Bisaya, Bidayuh, Melanau (bukan Islam), dan lain-lain.

Kumpulan Gagasan Bitara Memartabatkan Kesusasteraan Melayu di Sekolah dalam *Membina Peradaban Bangsa* (2012) memetik pandangan Braginsky yang menyatakan bahawa keindahan dalam kesusasteraan Melayu bersumberkan punca segala keindahan, iaitu kudrat Allah. Maknanya, keindahan dalam karya kesusasteraan Melayu adalah berteraskan pokok ajaran Islam.

Mereka juga memetik pandangan Sasterawan Negara Muhammad Haji Salleh (2000) yang berpandangan bahawa:

Keindahan tersebut adalah bersifat positif dan baik untuk pengarang dan khalayak, dan membantu manusia lebih nyaman dan manusiawi. Apa yang ditulis dan dimasukkan dalam karya adalah sesuatu yang berfaedah untuk kebaikan manusia. Seluruh kehidupan Melayu ditunjuk atau dipandu dengan suluh “kitab sastera” yang membawa kepada manfaat yang berguna baik dalam hal mentadbir negara kota, adab dalam hubungan antara manusia, kehormatan diri, ajaran agama, moral yang baik hinggalah kepada hal-hal yang berkaitan dengan kreativiti penciptaan tangan, pertahanan diri, perubatan, kemahiran hubungan antarabangsa dan perdagangan.

Justeru, sesuai dengan pandangan Braginsky dan Muhammad Haji Salleh, ciri khas kesusasteraan Melayu ialah ajaran Islam. Oleh itu, karya-karya yang dianggap sebagai kesusasteraan Melayu hendaklah ditulis oleh orang Melayu (Islam), manakala karya-karya yang ditulis oleh orang bukan Islam dikategorikan sebagai kesusasteraan kebangsaan (ditulis dalam bahasa kebangsaan).

Apa-apa pun pandangan dan persepsi tentang pembinaan dan pengembangan kesusasteraan kebangsaan, termasuk pembinaan karyawan dan ilmuwan sastera, tidak

dapat tidak, harus diupayakan suatu dasar, program dan strategi yang pragmatik untuk memastikan kesusasteraan kebangsaan mampu dihayati, dilibati dan dihargai oleh semua kaum di negara ini, tanpa dipengaruhi oleh sentimen dan rasa parokial yang sempit, kendatipun bahasa kreatif dan pengucapannya yang utama ialah bahasa Melayu.

Hasil karya sastera dalam bahasa Melayu kini tumbuh bak cendawan pada musim hujan. Para penulis, khususnya yang bukan Muslim pun menghasilkan karya susastera dalam bahasa Melayu, malah terdapat sebilangan yang cukup mapan, seperti Jong Chian Lai, penerima S.E.A. Write Award tahun 2006 yang turut dinobatkan sebagai Sasterawan Negeri Sarawak keempat pada tahun 2014. Maka boleh dikatakan, kesusasteraan kebangsaan menjanjikan perkembangan yang produktif dan kondusif dalam penjaan peradaban bangsa. Meski tidak sepenuhnya, setidak-tidaknya terdapat harapan yang cerah untuk kesusasteraan kebangsaan terus berkembang pesat sebagai medium untuk para penulis bukan Muslim menghasilkan karya dalam bahasa Melayu yang kaya dengan aneka warna dan nuansa kepelbagaian kaum, lantas berkongsi satu impian, yakni membina Malaysia yang harmoni, stabil dan maju.

Dalam hal ini, pelahiran lebih banyak penulis pelbagai etnik bukan Muslim yang boleh menulis dalam bahasa Melayu yang hebat dan berjaja kemalaysiaan yang kental dapatlah diupayakan. Nama seperti Lim Swee Tin, Jong Chian Lai, Uthaya Sangkar SB, Raja Rajeswari Seetha Raman, mendiang Daniel Jebon Janaun, Welin Ebal, Amelly Ann Kising, Khaterina Tati, dan Nurica Nobilly (sekadar menyebut beberapa nama) amat berbakat besar dan sudah banyak menyumbang demi peredaran nadi kesusasteraan kebangsaan. Pihak yang bertanggungjawab seharusnya mengikhtikarkan jalan untuk terus membina potensi kepengarangan dalam kalangan pengarang ini agar mereka dapat melahirkan mahakarya dalam bahasa Melayu, sekali gus memperkaya khazanah kesusasteraan kebangsaan.

Tentu sahaja kita mengharap, selepas Jasni Matlani, Sabah akan melahirkan penulis bukan Muslim yang akan dipilih menjadi penerima S.E.A. Write Award. Setakat ini, Sabah sudah ada dua penerimanya, manakala Sarawak baru seorang. Tentu sahaja Sabah dan Sarawak harus berusaha lebih gigih untuk melahirkan para karyawan dan ilmuwan sastera yang berwibawa agar dapat memberikan sumbangan yang lebih signifikan kepada perkembangan kesusasteraan kebangsaan peringkat negeri dan seterusnya peringkat nasional.

Moga-moga pada tahun mendatang, akan menjadi titik tolak untuk Sabah dan Sarawak memperkasakan kesusasteraan kebangsaan, agar masyarakat pelbagai kaum di Sabah dan Sarawak akan lebih menghayati kesusasteraan kebangsaan, dan ikut serta menyemarakkan perkembangannya. Rasa kebersamaan dan kepunyaan bersama terhadap kesusasteraan kebangsaan cukup fundamental, memandangkan itulah teras bagi pembinaan peradaban bangsa.

Pengayaan Kesusasteraan Kebangsaan melalui Penterjemahan

Banyak juga penulis yang menghasilkan karya dalam bahasa etnik masing-masing. Di Sarawak, penulis yang agak prolifik ialah Jaya Ramba yang menulis dalam bahasa Iban dan turut juga berkarya dalam bahasa Melayu. Pada peringkat nasional, memang banyak penulis bukan Muslim yang menghasilkan karya dalam bahasa etnik masing-masing. Dalam kalangan masyarakat Cina, karya itu dikenali sebagai Mahua, dan badan Perspektif amat giat menterjemahkan karya mereka ke dalam bahasa Melayu. Seharusnya, karya dalam bahasa Melayu, khususnya hasil karya yang memenangi pelbagai hadiah peringkat negeri dan kebangsaan, serta karya para penerima S.E.A. Write Award diterjemahkan ke dalam bahasa Cina dan Tamil agar karya yang bagus itu dapat dibaca dan dinikmati oleh kedua-dua masyarakat tersebut, sekali gus menyebarkan nadi kesusasteraan kebangsaan itu.

Usaha penterjemahan karya asli ke dalam bahasa kebangsaan, seperti novel yang dihasilkan oleh kaum Cina, India, Kadazandusun mahupun Iban dalam bahasa masing-masing yang kaya dengan nilai etnik yang signifikan, sejagat, serta mengungkapkan tema dan persoalan aspirasi bangsa Malaysia yang bersatu-padu, harmoni dan bercitra Malaysia haruslah diperbanyakkan. Usaha demikian bukan sahaja berupaya memperkaya khazanah sastera kebangsaan, bahkan akan merangsang kewujudan hubungan antara budaya yang lebih jitu dalam kalangan masyarakat Malaysia, sekali gus menjadi atribut pada nilai fundamental kesusasteraan kebangsaan itu sendiri, serta dapat meningkatkan persefahaman silang budaya di negara ini.

Usaha sedemikian sudah tentu dapat merapatkan jurang ketidakfahaman dan ketidaksefahaman dalam kalangan masyarakat pelbagai kaum di negara ini, yang akhirnya dapat memberikan sumbangan pada pembinaan peradaban bangsa. Begitu juga dengan usaha mempromosikan fungsi sastera etnik secara sistematik dan strategik untuk memperkaya kesusasteraan kebangsaan juga harus dipergiatkan. Dengan demikian, kesusasteraan kebangsaan akan lebih merakyat, dan pastinya menimbulkan rasa kebersamaan dan pemilikan bersama dalam kalangan masyarakat berbilang kaum dan pelbagai budaya di negara ini.

Menjengah Peran Kesusasteraan Kebangsaan

Dalam penyongsongan masa hadapan, status kesusasteraan kebangsaan atau istilah elusifnya, sastera Melayu, tidak boleh disamakan dengan status sastera Inggeris pada abad ke-19. Seorang pemikir Inggeris terkenal, John Ruskin, pernah bertanya para ahli parlimen Inggeris, “Antara dua pernyataan yang berikut, manakah yang anda pilih, Inggeris kehilangan Shakespeare atau Inggeris kehilangan India?” Sebagai negara imperialis, termasuklah menjajah dan menjarah India, sebahagian besar bangsa Inggeris pada waktu itu, tidak

terkecuali ahli parlimennya, tidak menduga bahawa pada suatu waktu nanti, Inggeris akan kehilangan India lantaran India pada suatu waktu akan merdeka juga akhirnya.

Kendatipun, dari sudut sejarah, Inggeris yang telah kehilangan India selepas benua India mencapai kemerdekaan, Inggeris tetap juga Inggeris. Secara implisitnya, Inggeris yang kehilangan Shakespeare dalam gagasan John Ruskin, bukanlah Inggeris lagi. Memang benarlah gagasan John Ruskin itu kerana salah satu kebanggaan Inggeris yang dominan dan berhubung kait dengan kesusasteraan ialah Shakespeare.

Jika kita janakan peradaban bangsa dengan tiang seri kesusasteraan kebangsaan, ada baiknya kita menjengah sejenak peran kesusasteraan kebangsaan itu agar tidak hanyut dalam arus metafora dan tenggelam dalam pusaran retorik istilah kesusasteraan kebangsaan itu sendiri. Kita tidak mahu wujudnya kelompok penulis yang oportunistik, dan hanya menanam tebu di bibir sahaja sejauh yang berhubung kait dengan penerimaan terhadap kesusasteraan kebangsaan, dan perannya sebagai salah satu elemen penjana peradaban bangsa.

Apabila kita berbicara tentang peran kesusasteraan kebangsaan, kita sebenarnya berbicara tentang peran para sasterawan dan penulis. Mungkin beberapa tahun yang lalu, kita bercakap tentang peran para sasterawan dan penulis dalam negara membangun. Namun kini, kita harus berbicara tentang peran sasterawan dan penulis dalam negara maju atau negara berpendapatan tinggi. Negara membangun dan negara maju serta berpendapatan tinggi sangat berbeza dari segi orientasi pemikirannya, persepsinya, pandangan jagatnya, selernya, minat membacanya, gaya hidupnya, mobiliti sosialnya, dan orientasi politiknya.

Semua perbezaan itu tidak harus dipandang bena tak bena oleh para penulis kini kerana semua itu akan mempengaruhi bentuk dan kualiti karya yang hendak dihasilkan. Beberapa persoalan perlu ditanyakan. Misalnya, adakah yang dikatakan kesusasteraan kebangsaan itu masih relevan sebagai penjana peradaban bangsa?

Sudah sekian lama diperkatakan peran sasterawan dan penulis. Tun Abdul Razak Hussein pernah mengatakan bahawa “sasterawan itu adalah propagandis zamannya”. Kassim Ahmad pula menggelar penulis “sebagai *conscience* atau batin sesuatu bangsa”. Tan Sri Senu Abdul Rahman pula menyebut, “penulis seorang pelukis hidup manusia”, manakala Tun Syed Nasir Ismail berpandangan bahawa “penulis adalah pembentuk dan pemimpin zamannya”. Bahkan, tugas dan tanggungjawab atau peran penulis telah banyak diperkatakan sedari dahulu lagi (lihat *Pemimpin dan Sasterawan*, 1993).

Dalam Manifesto Penulis (25 Julai 1976), dengan jelas dan tegas diikrarkan peran dan tanggungjawab penulis (1993):

Hati nurani seorang penulis adalah sesungguhnya hati nurani

masyarakatnya. Maka itu, dia mempunyai tanggungjawab untuk menyatakan dengan berani dan jujur segala kebenaran yang wujud. Dengan berani dan jujur pula dia harus menyatakan segala kemungkar, ketidakadilan dan kecurangan yang berlaku di sekitarnya. Keberanian dan kejujuran ini lahir daripada rasa tanggungjawab keagamaan yang tinggi dalam kemanusiaan yang murni.

Dalam segala kegiatannya penulis bertujuan meningkatkan lagi mutu kehidupan manusia. Dia menghidupkan dalam diri manusia nilai seni dan kemanusiaan yang halus. Dia cuba mengimbangi pengaruh ekonomi dan teknologi yang cenderung membawa manusia ke arah pendewaan kebendaan dan kekuasaan. Adalah menjadi tugas penulis menentang segala macam pendewaan baik terhadap kebendaan mahupun pendewaan terhadap orang perseorangan, kumpulan, institusi atau ideologi.

Nah, betapa beratnya beban tugas dan tanggungjawab yang diletakkan di pundak, dan yang harus digalas oleh para penulis kerana ditegaskan, hanya dengan berbuat demikian, dia dapat memberikan erti dan kehormatan pada kehidupan individu, masyarakat, kebudayaan, demokrasi dan bangsanya!

Ironinya, tugas dan tanggungjawab atau peran sedemikian rupa hanya akan tercapai sepenuhnya jika karya yang dihasilkan itu dibaca dan dihayati oleh masyarakat. Jika tidak, semua itu akan tinggal sebagai retorik yang muluk-muluk sahaja. Paradoksnya, ada kelompok penulis yang mengatakan bahawa peran mereka hanyalah menghasilkan karya susastera, sama ada karya itu dibaca atau tidak, hal itu bukan masalah mereka lagi. Bagi mereka, cukuplah mereka sudah meninggalkan karya sebagai legasi mereka.

Apa-apa pun, setiap penulis mempunyai niat, hajat dan hasratnya yang tersendiri. Masing-masing ada idealisme, prinsip dan matlamat. Namun begitu, jika mahu menjadikan kesusasteraan kebangsaan sebagai penjana peradaban bangsa, maka kita harus sehati, sejiwa dan seia sekata dalam penghasilan karya kita, walaupun kita berbeza pendekatan, kaedah dan strategi naratif. Kita mempunyai tanggungjawab dan kebertanggungjawaban yang sama, yakni membentuk bangsa Malaysia yang berilmu dan mememanfaatkannya untuk kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat.

Soal Peradaban Bangsa

Dari segi istilah, tamadun sama maknanya atau begitu dekat maknanya dengan peradaban. Tamadun atau peradaban sesuatu bangsa itu dicirikan oleh keadaan dan keberadaan masyarakatnya yang mempunyai taraf kemajuan kebendaan dan perkembangan pemikiran yang mencakupi aspek sosial, budaya, seni, politik, susastera, sains, dan teknologi yang tinggi.

Dalam tamadun Melayu misalnya, beraneka bentuk kesenian telah dihasilkan, seperti seni persembahan makyung dan pelbagai jenis tarian Melayu seperti zapin dan inang.

Begitu juga dengan pelbagai jenis artifak seperti songket dan pelbagai bentuk tenunan, sulaman, anyaman dan seni pertukangan, seperti dalam pembuatan keris. Kitab hikayat, penyalinan ilmu agama dan sastera luar, pantun, syair, gurindam, seloka, serta peribahasa juga merupakan artifak yang memperlihatkan betapa peradaban atau tamadun Melayu itu telah berkembang pesat dan maju.

Umum mengetahui yang asas pada peradaban Melayu ialah nilai murni dan mulia yang terdapat dalam agama Islam, seperti sopan santun, budi bahasa, hormat-menghormati, budi pekerti, serta beberapa nilai seni dan estetika yang didasari oleh syariat Islam. Dalam konteks pembinaan peradaban bangsa Malaysia yang heterogen sifatnya, wujud semacam kekangan yang boleh sahaja memperlambatkan beberapa upaya penjana peradaban bangsa Malaysia. Kepelbagaian kaum itu juga melahirkan kepelbagaian budaya, bahasa, adat istiadat, pandangan hidup, ideologi politik, serta kearifan lain yang tidak dapat tidak akan turut mempengaruhi aspirasi murni untuk menjanakan tamadun atau peradaban bangsa Malaysia nan satu.

Justeru, adakah kesusasteraan kebangsaan mampu menjadi penjana ketamadunan atau peradaban bangsa, yakni bangsa Malaysia? Tentu sahaja ada yang optimis bahawa kesusasteraan kebangsaan yang berasaskan bahasa kebangsaan (dan barangkali prinsip Kebudayaan Kebangsaan?) mampu menjadi penjana pada ketamadunan bangsa Malaysia. Ironinya, pasti ada yang pesimis memandangkan bahasa kebangsaan kita, masih diragui kemampuannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan, sedangkan salah satu ciri teras tamadun atau peradaban ialah kemajuan dalam aspek keilmuan, termasuklah sains dan teknologi.

Hatta, meski berbagai-bagai arus cabaran dan kekangan yang harus didepani untuk mengangkat kesusasteraan kebangsaan sebagai penjana peradaban bangsa, kita tidak seharusnya cepat mengalah, apatah lagi patah hati, untuk terus berusaha membina dan mengembangkan kesusasteraan kebangsaan agar suatu masa nanti dapat memainkan peranan yang lebih dominan demi memajukan pemikiran serta keperibadian bangsa. Sudah tentu ada yang dapat disumbangkan oleh kesusasteraan kebangsaan dalam proses pembinaan peradaban bangsa kita.

Sumbangan Kesusasteraan Kebangsaan kepada Penjana Peradaban Bangsa

Sebelum kita membicarakan dan menyual kemampuan atau sumbangan kesusasteraan kebangsaan sebagai penjana peradaban bangsa, ada baiknya kita menggariskan beberapa konsep umum peradaban bangsa Malaysia, dan ciri-ciri umum yang mendasarinya.

Sebagai analogi, peradaban Barat (yang dikatakan bersifat sejagat itu, dan tersebar luas di seantero dunia) dicirikan oleh konsep individualisme, liberalisme, konstitusi, hak asasi manusia, kesamaan, kebebasan, demokrasi,

sekularisme, dan beberapa gagasan lain, yang pastinya, tidak semua konsep itu sesuai dengan peradaban bangsa Malaysia yang hendak dijanakan.

Dalam hal ini, terdapat lima konsep teras peradaban bangsa Malaysia yang sesuai, difahami, dihayati, serta dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat di negara ini. Penulis namakan konsep ini sebagai “5K”, iaitu keluhuran, kesucilaan, kesopanan, keperibadian dan kesederhanaan.

Sebagai penulis yang menulis dalam bahasa kebangsaan, kelima-lima prinsip atau konsep teras itu seboleh mungkin dijadikan tema, persoalan dan pemikiran utama dalam karya yang dihasilkan. Strategi naratifnya terpulang kepada yang mempunyai diri kerana hanya mutu yang mengenal manikam.

Oleh hal yang demikian, apakah yang dapat disumbangkan oleh kesusasteraan kebangsaan kepada penjana peradaban bangsa Malaysia? Kata Sasterawan Negara Shahnnon Ahmad (2008), kalau tujuan utama karya adalah untuk mencipta kembali berbagai-bagai pengalaman manusia dalam bentuk karya kreatif supaya dapat dinikmati, dihayati dan dinilai kembali oleh khalayak sastera, maka pengetahuan tentang selok-belok manusia cukup penting, di samping keterampilan bermain dengan bahasa yang berbagai-bagai laras dengan jujuk-jujuk kemanusiaan yang bermakna dan signifikan yang dipilih oleh sasterawan untuk dijadikan persoalan atau tema atau pemikiran dalam sesebuah karya sastera.

Seyogianya, sastera juga seperti cabang seni yang lain, memberikan sumbangan yang khusus kepada sesuatu masyarakat. Kesusasteraan kebangsaan juga turut memberikan sumbang kepada penjana peradaban bangsa. Menurut Cassier (1994), menerusi sastera, seseorang pengarang atau sasterawan sebenarnya melakukan suatu pengintensifan terhadap pengalamannya (Saini, 2003). Proses pengintensifan pengalaman bermakna proses perluasan, pendalaman dan pengayaan pengalaman itu, lalu ketiga-tiga proses itu dituangkan ke dalam sebuah karya sastera.

Justeru, sumbangan kesusasteraan kebangsaan, baik dalam bentuk puisi, cerpen, drama mahupun novel, kepada peradaban bangsa dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk pengintensifan pengalaman seseorang penulis (atau manusia di sekelilingnya yang menjadi subjek utama karyanya) terhadap dirinya sebagai anggota masyarakat Malaysia serta terhadap keberadaan Malaysia, baik keberadaan sejarahnya mahupun keberadaan aktualnya. Dengan kata lain, seseorang itu haruslah mendalami dan menjiwai makna “kemalaysiaan” agar dia dapat merasai nikmatnya sebagai rakyat negara ini.

Apakah yang dikatakan kemalaysiaan itu? Apakah peran yang dapat disumbangkan oleh kesusasteraan kebangsaan kepada kemalaysiaan sebagai suatu entiti budaya? Persoalan-persoalan ini akan disinggung sepintas lalu, dan diharap dapat ditanggapi makna tersurat dan tersiratnya:

(i)Kesusasteraan Kebangsaan sebagai Cerminan

Peradaban Bangsa Malaysia

Sesebuah karya yang diciptakan oleh seseorang pengarang merupakan pantulan jiwa dan rohnya, kendati segala tema, persoalan dan pemikiran yang diungkapkannya ke dalam karyanya. Karya itulah respons dan tanggapannya terhadap persekitarannya, serta segala jenis manusia dan kemanusiaan yang terdapat di dalamnya. Sesungguhnya, sebagai bangsa Malaysia, penulis menulis sejarahnya dan mengungkapkan keperibadian bangsanya — jiwa dan roh bangsanya. Untuk menulis karya yang bersemangat kebangsaan dan berjiwa kemalaysiaan, setiap penulis harus memahami sejarah dan perkembangan negara Malaysia; memahami perlembagaannya dan memahami serta menghayati Rukun Negeranya. Perlembagaan ialah roh dan Rukun Negara ialah jiwa bangsa Malaysia. Jika tergelincir salah satu daripadanya, maka kemalaysiaan itu tidak akan membawa erti apa-apa, lantas akan terkulai layulah roh dan jiwa bangsa Malaysia.

(ii)Kesusasteraan Kebangsaan sebagai Subjek Teras di Sekolah

Pemuda harapan bangsa, pemudi tiang negara. Generasi muda ialah tapak semaian yang paling subur untuk menanam benih-benih keluhuran, kesopanan, kesucilaan, keperibadian dan kesederhanaan.

Karya-karya sastera memang kaya dengan pelbagai nilai kemanusiaan yang murni, di samping nilai artistik dan estetik yang lain. Justeru, mata pelajaran Kesusasteraan Kebangsaan harus dijadikan subjek teras pada peringkat sekolah menengah, dan dijadikan subjek elektif untuk pelajar aliran sains. Komponen Sastera (Komsas) masih boleh diteruskan. Memang kasus ini sudah sering ditimbulkan sedari dahulu lagi. Walau bagaimanapun, kita tidak harus patah semangat untuk memperjuangkannya. Jika kita berdiam diri dan mengalah, keberadaan kesusasteraan kebangsaan akan lebih parah lagi. Peran ini harus dilaksanakan oleh persatuan penulis yang sedia ada, dan mereka harus senantiasa menyuarakannya kepada pihak berwenang demi memastikan kesusasteraan kebangsaan itu lebih fungsional dalam proses penjana peradaban bangsa Malaysia. Teks-teks sastera yang dipilih untuk dijadikan buku teks pula hendaklah tinggi nilai seni dan sasteranya, sekali gus dominan dengan elemen kemalaysiaannya. Bagi teks yang berbentuk antologi, seperti cerpen dan puisi, sebaiknya karya yang termuat dalam antologi itu hendaklah meliputi komposisi karya terbaik penulis pelbagai kaum di seluruh negara yang tidak terlalu dominan kemelayuan atau keislamannya, memandangkan pelajar yang akan mengambil mata pelajaran itu tidak sepenuhnya pelajar Melayu. Hal ini juga bagi mengelakkan lunturnya minat untuk mempelajari kesusasteraan kebangsaan.

(iii)Sensitiviti Kemalaysiaan

Kehidupan berbangsa dan bernegara di Malaysia masih jauh untuk dicapai. Rata-rata masyarakat kita masih lagi kurang

sensitiviti kemalaysiaan. Masyarakat Malaysia cukup rencam dari segi ras, budaya dan agama. Justeru, aspirasi untuk membina satu bangsa yang dinamakan bangsa Malaysia masih belum tercapai sepenuhnya. Memang kita ada slogan “Satu Malaysia”, namun “kesatuan Malaysia” itu masih lagi belum jelas kelihatan. Jiwa dan roh kemalaysiaan yang ditunjangi keluhuran, kesopanan, kesusilaan, keperibadian dan kesederhanaan masih belum berakar dalam hati sanubari masyarakat berbilang kaum di negara kita ini. Rasa kebersamaan dan sensitiviti kemalaysiaan ini tidak dapat diidentifikasi dan didefinisikan. Meskipun begitu, kita masih boleh mengenali serta mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk rasa kebersamaan dan sensitiviti itu. Faktor-faktor itu mencakupi sejarah Malaysia, ideologi negara Malaysia, bahasa kebangsaan, pendidikan kebangsaan, lagu kebangsaan, dan sebagainya. Karya sastera seperti puisi, cerpen, novel, dan naskah drama ialah cerminan kemalaysiaan, yakni cerminan hubungan dinamik antara suatu sensitiviti kemalaysiaan itu dengan dinamik sejarah Malaysia.

(iv) Prospek

Peradaban bangsa Malaysia yang berteraskan rasa kebersamaan, dan tekad sehati sejiwa dan seia sekata akan tumbuh dan berkembang mantap dengan adanya usaha berterusan pihak-pihak berwenang untuk melaksanakannya. Kesusasteraan kebangsaan bukanlah satu-satunya faktor penjanjannya. Peran yang dimainkan oleh kesusasteraan kebangsaan hanya dapat direalisasikan dengan adanya karya-karya besar yang diciptakan oleh penulis pelbagai kaum di negara kita ini, sekali gus karya itu dinikmati oleh masyarakat dan disebarluaskan dalam kalangan masyarakat pelbagai kaum dan peringkat sosial di negara kita.

Penulis ingin menyimpulkan bahawa kesusasteraan kebangsaan perlu dibina dan dikembangkan secara berterusan dan pragmatik. Para penulis harus mencipta karya sastera yang bermutu dan mengandungi pemikiran yang besar, sekali gus mengungkapkan tema dan persoalan yang mencakupi aspek keluhuran, kesopanan, kesusilaan, keperibadian dan kesederhanaan. Tidak salah mengangkat kearifan atau warnawarni tempatan, asal sahaja semua itu ada hubung kaitnya dengan 5K yang dinyatakan.

Kesusasteraan kebangsaan akan berupaya menjadi salah satu elemen penjana ketamadunan atau peradaban bangsa Malaysia jika wujud perencanaan yang strategik dan berterusan untuk menyebarkan karya bermutu para penulis kita kepada segenap lapisan masyarakat yang meliputi semua kaum yang terdapat di negara kita. Usaha-usaha penterjemahan karya Mahua dan Tamil yang dihasilkan

oleh rakyat Malaysia ke dalam bahasa Melayu juga wajar dipergiatkan bagi memastikan masyarakat lain memperoleh akses kepada karya-karya tersebut.

Perjuangan untuk menjadikan kesusasteraan kebangsaan sebagai salah satu subjek teras dan elektif pada peringkat sekolah menengah di negara ini harus diteruskan. Biar membujur lalu, melintang patah, kesusasteraan kebangsaan harus dimartabatkan sehingga mampu menjadi penjana peradaban bangsa Malaysia.

BIBLIOGRAFI

- A. Karim Haji Abdullah (peny.), 1993. *Pemimpin dan Sasterawan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Goenawan Mohamad, 1993. *Kesusasteraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Firdaus.
- Jasni Matlani, 2008. *Kumpulan Esei Sastera Sabab dalam Kritikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- John L. Esposito et al., 2002. *Dialektika Peradaban, Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Mohd. Affandi Hassan et al., 2014. *Gagasan Persuratan Melayu. Edisi Kedua*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shannon Ahmad, 2008. *Weltanschauung Suatu Perjalanan Kreatif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saini K.M., 2003. *Sumbangan Sastra kepada Kebudayaan Indonesia, Dulu, Sekarang, dan Nanti. Adakah Bangsa dalam Sastra?* Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Saini K.M., “Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa” dlm. *Bahasa dan Sastera* 20:1, Januari-Mac 2002.



ABANG PATDELI ABANG MUHI lahir pada 12 Oktober 1962. Berkelulusan Sarjana Muda Sastera Psikologi dan Komunikasi dari Universiti Kebangsaan Malaysia, *MA in Arts Management*, City of London University, United Kingdom dan Doktor Falsafah Peradaban Melayu dari Institut Peradaban Melayu, Universiti Pendidikan Sutan Idris, Tanjung Malim, Perak. . Kini bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur sebagai Ketua Bahagian Penyelidikan Sastera. Sebelum ini pernah menjadi Pengarah DBP Wilayah Tengah dan Pemangku Pengarah DBP Cawangan Sarawak. Beliau pernah menjadi guru sandaran sekolah menengah selama 4 tahun, dan pensyarah sambilan di Fakulti Seni Kreatif dan Gunaan di Unimas. Beliau juga merupakan Munsyi Dewan dan Jurulatih Komsas DBP. Kumpulan naskhah drama radio persendirian beliau yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka ialah *Kerana Budi* (1995), dan kumpulan cerpen *Urip* (2015). Novel pertama beliau ialah *Hati Emas* (2014) .

Puluhan tulisan dan artikel beliau, kreatif dan non-kreatif banyak disiarkan dalam akhbar, majalah dan jurnal dalam negeri dan luar negeri seperti Jurnal *Perisa*, Jurnal *Pangsura*, *Dewan Siswa*, *Pelita Bahasa*, *Dewan Bahasa*, *Dewan Sastera*, *akhbar Utusan Malaysia*, *Borneo Post/Utusan Borneo*, dan *Utusan Sarawak*, selain diterbitkan dalam pelbagai antologi bersama seperti *Pelagus I*, *Pelagus II*, *Ketipung Bunga Jambu*, *Sungai Kasih*, *Perkasihan Musim*, *Menganyam Kedukaan*, *Tukang Engsera* dan banyak lagi. Beliau juga telah menghasilkan lebih daripada 53 buah makalah yang telah dibentangkan dalam seminar pada peringkat negeri, kebangsaan, serantau dan antarabangsa.

Juga banyak memenangi pelbagai hadiah penulisan karya kreatif (cerpen, puisi, skrip drama bangsawan dan skrip drama pentas) dan penulisan esei pada peringkat negeri Sarawak dan nasional sejak tahun 1981 hingga tahun 2015. Antaranya, menerima *Hadiab Penghargaan Penulis Sarawak* bagi genre cerpen *Kumang* (1991), *Y.B. Keling* (1992), *Fajar Merah* (1993), *Warkah Dari London* (2002), *Cawinis* (2004) dan *Membaca Iqbal* (2006). Pada tahun 2008, 2010, 2011, 2013, 2015 dan 2017 menerima *Hadiab Penghargaan Penulis Sarawak* bagi esei kritikan, dan pada tahun 2010 bagi genre puisi. Cerpen *Temudag* telah menerima *Hadiab Sastera Utusan – Public Bank* pada tahun 1993. Pada tahun 1999 dinobatkan sebagai penerima *Hadiab Sastera Kebangsaan Sarawak* bagi genre esei kritikan, dan pemenang esei kritikan *Hadiab Sastera Perdana Malaysia* 2015/2016.

MERPATI BAHASAKU

Muhammad Amirul Mohd Zain

*Merpati bahasaku megah
mengepak sayap membelah
mendung langit nusa menyapu
mega budaya.*

*Merpati bahasaku masybur
berbulu putih keluhuran
berkepak kesantunan
berparuhkan nikmat
darabnya mengalirkan semangat
ke alur kesetiaan
merpati bahasaku anggun
terbang menyusup semilir
menuju puncak jaya.*

*Terbanglah merpati bahasaku
kepakkan sayap perkasamu
tunjukkan keunggulan membelah awan
menyerlahkan wibawa bahasa ibunda.*

*Aku akan pastikan merpati
bahasaku bebas terbang dari
penjuru ke penjuru
langit gemilang
berkicau di ranting wawasan.
mendengarkan lagu citra bangsa.*

*Terbanglah merpati bahasaku
khabarkan kemegahanmu
dari puncak menara pada jagat raya.*

Muhammad Amirul Mohd Zain
SMK Dato' Perdana, Bachok, Kelantan



Muhammad Amirul Mohd Zain dilahirkan di Kampung Padang Lati, Bachok Kelantan. Berusia 20 tahun dan telah menerima beberapa anugerah dalam lapangan sastera, antaranya Peserta Terbaik Kategori Puisi Program Pembinaan Bakat Tunas Remaja Peringkat Kebangsaan Anjuran DBP 2014, Peserta Terbaik Kategori Puisi Minggu Penulis Remaja 2015, Naib Johan Sayembara Menulis Puisi DBP 2014. Pada tahun 2017 beliau dianugerahkan Hadiah Sastera Tunas Cipta 2015/2016 menerusi karya puisi “Merpati Bahasaku”, *Dewan Siswa*. Kini beliau sedang melanjutkan pelajaran di Institut Pendidikan Guru Kampus Darul Aman, Kedah.

PUI SI PERANG DI SEMERAH PADI

Siti Raihani Mohamed Saaid

*Ketika bahasa gagal mencari lidahnya
api perang pun menyala*

(II)

*Aku tak biasa menulis sebuah puisi
tentang perang atau wabak besar
dan memerikan babak kematian di daerah itu
tentang pahlawan yang tidur
dan bermimpikan hangat kulit dara
tentang dunia yang disalut kerak
dan pisan yang menunggu di tepi akarnya.*

*Katamu,
pertunangan adalah soal perseorangan
tetapi ke mata siapakah pandangan ini akan tumpah
puisiku adalah aksara yang berterbangan di hati
kuberikan padanya runtuban dari ribut yang menggila
puisiku adalah suara yang akan dilupakan*

*Kulempar bayang yang beku
ke sungai hari muka
air muara yang sejuk
irama madu cinta jadi murung
dan pekik keberanianku jadi sayup.*

*Selamanya puisi ini tidak akan sempurna
selamanya aku berada antara simpang
selamanya aku berada di dalam perang
perang ini harus kumenangi
ketika kutinggalkan tasik remaja
dan menempuh gelombang hari muka
perang bukan menentukan siapa yang berkuasa
perang hanya melihat siapa yang tersisa.*

Raihani Mohd. Saaid
Kuala Lumpur



Pemilik nama Siti Raihani Mohamed Saaid ini merupakan puteri sulung kepada Sasterawan Negara Datuk Dr. Zurinah Hassan. Beliau mula serius menulis sejak tahun 1994 dalam genre puisi, cerpen, esei dan skrip. Karya-karya beliau pernah tersiar di *Dewan Sastera*, *Dewan Budaya*, *Dewan Siswa*, *Tunas Cipta*, *Berita Minggu*, *Mingguan Malaysia*, *InTrend*, *Eh!* dan banyak lagi. Penghargaan yang pernah diterimanya dalam dunia sastera tanah air ialah Hadiah Sastera Berunsur Islam 13, Hadiah Sastera Perdana Malaysia (HSPM) 2008/2009, HSPM 2002/2003, HSPM 2004/2005, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan 2007, Hadiah Saguhati Pertandingan Menulis Novel Remaja DBP 2007, Hadiah Cerpen Esso-GAPENA 1997, Hadiah Puisi Kebangsaan Esso-GAPENA 1995, Hadiah Sastera Siswa 1997 dan 1998 serta 3 siri pertandingan Penulisan Skrip Filem anjuran FINAS. Terbaru beliau memenangi HSPM 2015/2016 bagi kategori puisi eceran menerusi karya "Puisi Perang di Semerah Padi". Merupakan graduan Akademi Seni Kebangsaan dalam bidang Penulisan dan Universiti Malaya dalam bidang Seni Persembahan seterusnya melanjutkan pelajaran ke peringkat Sarjana di Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dalam bidang kajian filem P.Ramlee. Gemar mengisi masa lapang dengan membaca, menonton filem dan bermain piano. Karya persendirian yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku ialah kumpulan cerpen Badrul Bambi dan kumpulan sajak *Terminus A Quo* (Rumah Buku Rania) serta novel *Dari QM Ke DM* (DBP). Kini beliau berkhidmat sebagai Dekan Fakulti Penulisan Kreatif, ASWARA.

MAHALNYA KHAT¹

Oleh: Ummu Reza
(Brunei Darussalam)

Para jemaah dari masjid berhampiran mula membanjiri kawasan rumah Haji Fuad dan berduyun-duyun berjalan didahului oleh Imam Haji Burhanuddin ke arah pintu besar rumah dua tingkat di atas bukit itu. Imam Haji Burhanuddin dipersilakan masuk. Di dalam, keluasan ruang bilik tamu menyambut para tetamu dengan aman apalagi sepoi alat pendingin hawa menyamankan kerimasan panas malam bulan Jun. Langsung saja mata Imam Haji Burhanuddin tertumpu pada sebuah khat berukuran kira-kira 4 meter X 2 meter yang terentang di dinding tengah kamar tamu. Sesiapa pun tidak akan terlepas pandang kerana lokasi dan saiznya.

“Besarnya khat!” Kata Imam Haji Burhanuddin.

Haji Fuad tersengih lebar. “Ya, kainnya dari permaidani penutup Kaabah.”

“Mesti mahal tu!” Komen Imam Haji Burhanuddin.

Bolehlah. Harganya mampu beli sebuah kereta *baby Lexus!*”

Hampir terjengil mata Imam Haji Burhanuddin memandangi Haji Fuad.

“Ayat-ayatnya itu dijahit dengan benang emas.” “Haji Fuad menerangkan tanpa diminta. Senyumnya melebar dari telinga kiri ke kanan.

“Apa ayat-ayatnya tuan haji?” Tanya Imam Haji Burhanuddin.

Haji Fuad merenungi khat itu dengan mata terkebil-kebil. “Entah ya. Saya pun tak tahu.” Haji Fuad tersipu-sipu. “Mungkin imam boleh baca?”

Imam Haji Burhanuddin lentokkan kepala ke kanan ke kiri cuba memahami tulisan yang tertentun. Dia geleng-geleng kepala. “Terlalu banyak belit tuan haji!”

“Sayang juga ya. Kita beli puluhan ribu ringgit tapi kita tidak tahu ayat apa,” kata Imam Haji Burhanuddin seperti ada kesal dalam nada suaranya.

Komen Imam Haji Burhanuddin itu menjadikan majlis tahlil malam itu menjadi hambar di hati Haji Fuad. Kata-kata Imam Haji Burhanuddin itu amat berbekas di hatinya. Dia berasa seperti tersindir. Sendirian pun ia boleh jadi merah muka dan telinga mengingatkannya.

Malam itu ketika hendak lena, dia masih terngiang-ngiang komen Imam Haji Burhanuddin. “Tak patut Imam Haji Burhanuddin nak sindir aku. Apa dia jealous ke? Memanglah iri hati, kalau tak, takkan sampai cakap macam itu.” Dia cuba menyenangkan hatinya. Tapi masih juga kata-kata itu berdengung di telinganya. Berulang-ulang di relung hatinya. Ditambah dengkur halus isterinya yang sebelum ini tidak pernah mengganggu dirinya. Tetapi malam itu, segalanya amat mebingitkan. Akhirnya tertidur juga dia dengan hati yang sebal sehingga lupa untuk berzikir; kebiasaannya yang berkala.

1 Cerpen ini terbit dalam majalah Bahana keluaran bulan Januari 2007 dan terpilih menerima Hadiah Penilaian Hadiah Kreatif Bahana DBP-BSP 2007.

Esoknya tidak seperti lazimnya, selesai solat subuh pagi Jumaat dia akan duduk di masjid mendengar kuliah tetapi subuh itu dia pulang cepat. Alasannya perutnya meragam. Dia tidak pandang pun muka Imam Haji Burhanuddin. Malu dan segan masih bertakhta di hatinya. Dalam perjalanan pulang, sempat dia memikir-mikir. Betul juga. Aku bayar khat itu dengan harga yang mahal tapi tak tahu ayat apa? Entah-entah bukan ayat Al-Quran.

Dia ingat, dia telah membawa kain permaidani hitam itu ke negara jiran yang memang terkenal dengan tulisan khat yang indah dan berseni. Di sana, dia mengupah seorang penulis khat yang handal dan terkenal warak. Begitu ia diberitahu. Dia pesan kepada orang itu supaya buat elok-elok sebab dia mahu pameran khat itu nanti di ruang kamar tamunya.

Orang itu meminta tempoh selama tiga bulan untuk menyudahkannya. Haji Fuad pulang semula ke negerinya dan kembali mengambil khat itu sendiri walaupun boleh dipesan melalui orang lain. Dia membayar dengan upah agak lumayan yang boleh menampung kehidupan lelaki tadi sekeluarga untuk berapa tahun. Biarlah katanya. Besar pahala gembirakan hati orang. Apabila dia pulang dengan khat itu, isterinya hanya memandang dengan selamba. Macam tidak setuju tetapi isterinya malas pula nak cakap apa-apa kerana sebelum itu dia tidak berjaya mematahkan hasrat suaminya untuk menempah khat tersebut. Kenangannya terputus bila dia nyaris terlanggar seekor kucing hitam yang melintasi jalan di hadapannya. “Kucing bodoh! Kau tak sayang nyawa engkau?” Bentaknya.

Dia membelok ke jalan kecil menuju belakang rumahnya. Sesampai di rumah, betul-betul pula perutnya meragam. Segera dia berlari ke bilik air yang disediakan untuk tetamu di lantai bawah. Selesai melepas hajat, dia beredar ke ruang rehat keluarga. Isterinya sedang menonton televisyen. Khusyuk. Dia perhatikan isterinya yang berbaju labuh warna kelabu dengan kerudung warna yang sama. Sejak mereka menggaji residen tukang kebun yang sekali gus kadang-kadang menjadi drebar, isterinya memastikan berpakaian menutup aurat di rumah. Dia memberi salam. Isterinya menoleh ke arahnya sambil menjawab salam itu. Wanita yang sudah melewati separuh abad itu segera bangun mendekatinya dan mencium tangannya. “Cepat balik?” Kemudian tanpa menunggu jawapannya, terus saja duduk semula di tempatnya yang asal. Khusyuk seperti semula. Seolah-olah dia tidak ada di situ. Dia lalu duduk di sofa dekat isterinya. Tangan kanannya merangkul bahu isterinya.

“Apa yang khusyuk sangat ni?” Tanyanya.

Isterinya tidak menjawab. Dia pandang muka isterinya yang sedang tekun memandang televisyen. Dia mengeluh bila tidak ada respon daripada isterinya. Dia tarik semula tangan kanannya dan mula berpeluk tubuh. Dia alihkan perhatiannya

kepada program televisyen di hadapannya. Isterinya sedang menonton satu program kuliah motivasi pagi dari negara jiran.

“Alah, kuliah macam ni kalau dengar banyak kali, isinya sama saja.” Dia mencelah memperlekeh.

“Syy...!” Desis isterinya.

Dia diam. Dalam keadaan yang luang tidak tahu apalagi yang sesuai dilakukannya, dia ikut pasang telinga. Penceramah itu berkata: “Sesetengah kita beli khat yang mahal-mahal. Gantung di dinding rumah tapi tidak tahu apa ayat-ayat yang tertulis. Yang empunya itu sama ada tidak tahu baca Al-Quran atau khat itu, terlalu berbelit sehingga sukar untuk dibaca!”

Haji Fuad tersedak dan mula terbatuk-batuk. Isterinya menoleh ke arahnya sekejap.

“Abang haji okey ke?”

“Okey, okey!” Dia cuba meyakinkan. Nasib baik isterinya tidak pandang dia lama-lama. Kalau tidak, pasti isterinya akan nampak wajahnya yang kemerah-merahan itu persis ikan salmon panggang yang menjadi kegemarannya itu.

Sambung penceramah tadi: “*Al-Quran ni bukan saja untuk digantung di dinding atau disimpan dalam kaban tinggi tinggal berhabuk. Al-Quran adalah untuk dibaca, dibayati, difahami dan ajarannya diamalkan dalam kehidupan seharian. Kalau kita buat demikian barulah dianggap kita menjalankan hak Al-Quran itu yang sebenarnya.*”

Usai kuliah itu, Haji Fuad termenung panjang. Bukan dia belum pernah mendengar mengenai topik ini sebelum pagi itu. Malah isterinya pun sudah selalu cakap. Tetapi ketepatan kuliah itu dengan apa yang didengarnya daripada mulut Imam Haji Burhanuddin semalam menjadikan isi kuliah itu lebih menekan perasaannya. Isterinya memang selalu mengalakkan dia supaya belajar mengaji Al-Quran. Isterinya selalu mengingatkan bahawa usia ini kian hari kian berkurangan walaupun daripada segi angka makin menaik. Dia selalu meminta tangguh. Dia nak perbaiki ibadat solatnya dulu. Itu lebih utama. Boleh baca Surah Al-Fatihah dan bacaan tahiyat akhir dengan betul mencukupilah dulu. Tetapi bila dia duduk berjam-jam menonton perlawanan bola sepak di kaca televisyen isterinya akan mula berleter. “Untuk tengok bola, ada masa, tetapi untuk belajar mengaji, liat. Tangguh-tangguh.” Dia pun jadi tidak senang duduk. Macam duduk di atas sofa berduri.

Satu hari, dia mengaji di depan isterinya kerana isterinya beriya-ya benar nak mengajarnya. Tapi bila dia selalu sebut salah makhraj dan panjang pendek bacaan, setelah berkali-kali ditunjuk ajar oleh isterinya, isterinya jadi hilang sabar. Kata isterinya lebih mudah mengajar cucu

lelaki mereka yang berumur enam tahun itu. Dia berasa tersinggung. Dia jadi tumpul hati dan tidak lagi mahu belajar mengaji dengan isterinya walaupun dipujuk oleh isterinya berkali-kali.

“Abang Haji tahu Al-Quran tu kalam Allah.” Isterinya sering berkata dengan suara yang bergetar.

“Tahu!” Suaranya seperti hampir membentak.

“Cuba Abang Haji bayangkan! Perkataan Allah; Allah yang menjadikan semua makhluk di dunia ini. Dan kita manusia yang kerdil ini Allah beri peluang untuk menyebut perkataannya. Bukankah itu satu penghormatan yang maha besar kepada kita?” Suara isterinya seperti orang yang kena panah ajaib. Begitu taksud.

“Yalah,” akuinya selamba.

“Tapi ada orang liat nak baca Al-Quran. Orang macam tu kufur namanya. Dan Allah memang benci dengan orang yang tidak tahu mensyukuri nikmat-Nya!”

“Sindir aku lagilah tu,” desisnya dalam hati.

“Abang! Abang!” Isterinya menggoncang-goncong bahu kanannya. “Abang menung apa ni? Tak dengar kuliah tadikah? Termenung pula!”

“Abang dengarlah!”

“Abang fahamkah isinya?”

“Eh, Mah ingat abang ni dungu sangatkah? Takkan tak faham!” Suaranya seperti orang merajuk.

“Kalau faham buatlah apa yang ustaz tadi tu kata!”

“Nak buat apa?”

“Ai. Kan Abang Haji kata faham?” Tempelak isterinya.

“Kuliah tu abang faham tetapi yang awak kata tu saya tak reti!”

“Saja buat-buat tak reti,” dengus isterinya. “Maksud Mah, tu hah khat kita di luar tu. Kalau abang tak tahu apa ayatnya, turunkan saja dari dinding tu. Lagi satu, rajin-rajin baca Al-Quran. Jangan biarkan Al-Quran di atas almari studi abang tu kolek habuk.”

“Kalau baca belum elok tajwid nanti berdosa. Kan awak sendiri yang kata kalau ter salah baca, huruf-huruf Al-Quran itu akan tampar kita di akahirat nanti. Kalau macam itu kan lebih baik tak baca. Kalau abang ni memanglah akan ditampar bertubi-tubi. Sebutan sukar nak betul.”

Isterinya pandang dia dengan satu pandangan yang lain macam. Geram ada, meluat ada dan jengkel pun ada.

“Abang nak loyar buruk ya? Sebab itulah ada guru-guru khusus untuk mengajar Al-Quran. Mustahil kalau

belajar betul-betul, tak pandai!”

“Abang tak nak belajar dari Mah lagilah!”

“Siapa kata saya nak ajar? Abang carilah guru untuk bimbing abang. Di masjid abang tu, Mah yakin ramai yang mampu.”

Haji Fuad diam saja. Dia ingat selama ini pun kalau malam bertedurus Al-Quran di masjid musim bulan Ramadan, dia hanya duduk jadi tukang dengar. Kadang-kadang bercerita dengan kawan-kawan bila sudah jenuh duduk. Pernah juga dia disogokkan Al-Quran. Tersengih-sengih dia menolak hormat.

“Kalian saja yang baca. Saya seronok mendengar.”

“Apa kata kalau abang ambil seorang ustaz sepenuh masa di rumah ini? Kan kita mampu. Kalau kita mampu tempah khat yang mahal begitu, tentu kita lebih mampu mengambil ustaz persendirian. Senang abang belajar. Kalau abang malu nak belajar mengaji di khalayak ramai,” saran isterinya.

Haji Fuad memikir-mikir cadangan isterinya itu. Bagus juga. Nanti aku akan buat kursus intensif. Mudah-mudahan aku dapat ikut bertedurus Ramadan yang akan menjelang ini dengan bacaan yang bagus. Biar terbeliak biji mata jemaah lain. Bisiknya dalam hati.

“Tapi bila mahu ambil ustaz persendirian untuk mengajar abang, niat abang kenalah ikhlas. Buat semata-mata kerana Allah.” Isterinya mengingatkan.

Terkejut beruk Haji Fuad. ‘Eh, dia ni boleh baca fikiran orangkah?’ Bisiknya dalam hati.

“Perlakuan yang dibuat kerana manusia tidak akan diterima Allah malah lebih dahsyat boleh dikira sebagai riak pula. Riak itu termasuk sebagai syirik kecil. Dosa yang paling berat dan mungkin tidak akan Allah ampunkan. Nauzubillah!”

Kecut hati Haji Fuad. Isterinya di depannya ini betul-betul macam seorang ustazah. Dia menjadi malu kepada dirinya sendiri. Sepatutnya sebagai seorang lelaki yang bergelar suami dan ketua di dalam sebuah keluarga, dia yang membimbing isterinya bukan sebaliknya. Sejak hari itu, dia mula merisik-risik kalau ada ustaz yang bagus bacaannya yang boleh menjadi residen guru mengajar Al-Quran. Jemaah di masjid kampungnya kata, cari saja di tempat mereka tidak payah keluar negeri membazir duit. Tetapi kata isterinya duit yang dibelanjakan untuk mencari keredaan Allah akan dikira sebagai amal jariah yang tidak akan putus.

Satu pagi Jumaat yang damai, loceng tamu di rumahnya berbunyi. Pembantu rumahnya yang buka pintu lalu memanggilnya. Ia sedang berada di bilik studinya membelek-belek Al-Quran. Dia turun dalam pakaian baju gamis putih dengan serban di kepala dan sepasang kaca

mata untuk membaca terlodeh di batang hidungnya yang tinggi. Dia berjalan menuju arah pintu besar. Imam Haji Burhanuddin tercegat di depan pintu, ada kelibat seseorang di belakang beliau. Haji Fuad tidak cam siapa orang itu. Dia lebih memberi perhatian kepada imam muda yang berwajah bening itu. Bila imam itu mula memperkenalkan lelaki tadi dan lelaki itu mampir ke depan untuk bersalam dengannya, Haji Fuad terlopong.

“Kamu?”

“Bapak?” Sapa lelaki yang berpakaian kemas dan berkopiah.

“Eh, sudah kenal?” Tanya Imam Haji Burhanuddin.

Haji Fuad tiba-tiba terasa begitu lapang dada. Nah, nanti dia akan tanya ayat-ayat yang ditulis dalam khat di ruang tamunya itu. Dia akan belajar menghafal ayat-ayat itu supaya tidak perlu berasa bodoh bila ada tetamunya bertanya apa ayat-ayat khat itu. Pastinya, khat itu akan selamanya menghuni ruang legar bilik tamunya yang eksklusif. Dan isterinya pasti tidak akan berleter lagi. Alangkah pemurahnya Engkau, ya Allah!



Hajah Norsiah Haji Abd. Gapar atau lebih dikenali sebagai Norsiah Gapar dilahirkan pada 24 April 1952 di Pekan Seria, Kuala Belait. Memiliki Ijazah Sarjan dalam Clinical Chemistry, University of London, United Kingdom 1997. Menjawat jawatan Ketua Bahagian Biokimia Perklinikan, Makmal Negara, Hospital RIPAS dalam tahun 1997 hingga tahun 2003.

Beliau merupakan seorang penulis prolific dan mapan (mantap) serta sering memenangi hadiah-hadiah penulisan persuratan Melayu serta melahirkan beberapa buah karya perseorangan terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka dan penerbit luar antaranya Novel *Pengabdian* (cetakan terakhir, Brunei: DBP, 2007), yang digunakan sebagai buku teks sastera bagi sekolah-sekolah menengah di negara Brunei Darussalam, Novel Remaja *Janji Kepada Inah* (Brunei: DBP, 2007) dan Kumpulan Cerpen *Tsunami Di Hatinya* (Brunei: DBP, 2009) *Gerun* (Brunei: PDI, 2013) dan *Misyar* (Brunei: DBP, 2018). Selain karya perseorangan beliau juga melahirkan karya-karya dalam antologi bersama penulis-penulis tanah air. Beliau merupakan penulis wanita pertama Brunei Darussalam menerima Anugerah Penulis Asia Tenggara (*The S.E.A. Write Award*) di Bangkok, Thailand pada tahun 2009. Pada tahun 2016 beliau terpilih menerima Hadiah Sastera MASTERA bagi kategori kreatif di Kuala Lumpur sempena Sidang Ke-22 MASTERA.

Di samping penghargaan tersebut, ahli akademik turut memberikan perhatian terhadap karya-karya beliau dengan mengkajinya secara mendalam yang dimuatkan dalam tesis, disertasi, kertas kerja, makalah dalam *Bahana* dan *Jurnal Pangsura*. Pada tahun 2016 juga, beliau diberi amanah untuk menjadi pembimbing Program Penulisan MASTERA: Novel di Indonesia.

Kain Buruk Jangan Sadaikan*

Haji Sulaiman Haji Duraman
(Brunei Darussalam)

Dulunya kain ini indah dan berfungsi
dalam majlis sangat berseri
dalam harian membalut diri
dipamer ke sana sini

Keunikan dan keindahan
tersebar menjadi warta pelancongan
kain pelekat, jongsarat mempesona penglihatan
coraknya menunjukkan kegemilangan dan kebahagiaan

Zaman terus sahaja berlalu
manusia juga silih berganti
orang lama tiada, kini orang baru
memakai kain baru, bukan tangan kitani

Kerana keiskianmu
engkau lupa kain pelekat dan jongsarat
ini lumrah alam

mendapat gading bertuah, tanduk tidak berguna lagi
kain pelekat dan jongsarat menjadi buruk
jangan sadaikan di atas pantaran
meskipun itu warisan dan khazanah kita
benar kata bijak pandai:
“Sejarah hanyalah mengajar kita,
jangan berbangga atas kegemilangan,
janganlah kita jadi Pak Kaduk,
ayamnya menang kampung tergedai”

Hari ini kita usai tamadun
tamadun orang Brunei
kita sudah jauh melangkah, jauh membawa tamadun
meski orang lain sudah berlari membawa tamadun
simpanlah kain pelekat dan jongsarat dalam peti emas
jangan sadaikan ia di pantaran
warisan datu nini orang terbilang
warnailah tamadun ini dengan zaman keemasan
zaman kegemilangan yang hebat di mata jagat
ingatlah pesan Rasulullah:
“Masa kaya sebelum miskin
masa remaja sebelum tua
masa sihat sebelum sakit
masa lapang sebelum sibuk
masa hidup sebelum mati...”

21 November 2011

***Sumber:** Kumpulan Puisi Kain Buruk Jangan Sadaikan,
2016



Awang Haji Sulaiman bin Haji Duraman dilahirkan pada 1949 di Brunei. Mula mendapat pendidikan di Sekolah Melayu hingga Darjah VIII. Melanjutkan pelajaran ke Universiti Brunei Darussalam bagi sesi tahun 1985 hingga 1989 sehingga memperolehi Ijazah Sarjana Muda Kepujian Kedua dalam Sejarah dan Sastera.

Sebelum bersara dari perkhidmatan kerajaan sebagai Pegawai Pelajaran di Jabatan Perkembangan Kurikulum pada tahun 2004, beliau pernah berkhidmat sebagai Guru Pelatih (1965), Guru Terlatih (1970) dan pernah menjawat jawatan Guru Besar, Penolong Guru Besar, Penjaga Asrama sebelum dilantik sebagai Pegawai Pelajaran pada tahun 1989.

Mula bergiat dalam bidang penulisan sejak tahun 1965 dalam genre puisi (sajak, pantun, syair dan langgam suara) dan esei. Pernah menggunakan nama pena Sulaiman Duraman.

Antara karya beliau yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei ialah: Buku Cerita Kanak-Kanak Canang Bacaan Rumi, *Patih Berbai* (1993); Buku Cerita Kanak-Kanak Canang Bacaan Jawi, *Perang Kastila* (1995); Buku Cerita Kanak-Kanak Canang Bacaan Jawi, *Pengiran Indera Mahkota* (1998); Antologi Puisi Bersama *Kosovo Bilakah Langitmu Kembali Biru* (2002); Antologi Pantun dan Syair Bersama *Adun Nan Alum Seabtera* (2002); Antologi Puisi Bersama *Kembara Merdeka Dua Dekad Meniti Usia* (2004); Buku Cerita Kanak-Kanak Canang Bacaan Jawi, *Sultan Hashim Jalilul Alam Aqamaddin* (2005); Antologi Puisi Bersama *Perkasihan Semusim* (2005); Antologi Puisi Bersama *Episod Tsunami: Peringatan Ilahi* (Sebuah Ikhtibar dan Pengajaran) (2005); Antologi Puisi *Membahana Minda* (2006); Kumpulan Puisi *Pemasyhuran* (2008); Kumpulan Puisi *Isteri Kekasihku* (2009); Kumpulan Sajak *Berlabuh di Gigi Pantai* (2009).

Selain DBP, Brunei, Jabatan Perkembangan Kurikulum juga menerbitkan beberapa tulisan beliau (atas nama bersama jawatankuasa), antaranya Buku Teks Melayu Islam Beraja Peringkat Menengah Bawah dan Atas (dari Menengah 1 hingga V) dan Warisan Brunei (hasil bersama Pengiran Mohamad bin Pengiran Haji Damit). Tulisan beliau juga sering mendapat tempat melalui akhbar Pelita Brunei, Bahana, Juara Pelajar, Mekar, Beriga, Jurnal IPA, Berita PGGMB dan Radio Brunei. Sulaiman Duraman sering mengikuti beberapa peraduan menulis rencana anjuran institusi kerajaan dan swasta dan sering memenangi hadiah penghormatan dan penghargaan dalam peraduan yang disertai.

Mengecap Nikmat Masih Adakah Terlambat*

H.M. Salleh Latif

(Brunei Darussalam)

Mengecap nikmat

masih adakah yang terlambat

Dan adakah nikmat

masih lewat dikecap

dikecap secupak

atau dikecap sekejap

congak-congak saja dikecap.

Lalu pernahkah anda bertanya:

kehidupan bernegara mesti sarat

dengan nilai-nilai

kedamaian

kesejahteraan

kebahagian

perpaduan

atas tonggak kekal

yang bernama Islam.

Atau sekadar bangga dengan angka-angka

yang bidak bersalut prasangka

dari satu mimpi

seolah-olah tidak bertepi

yah, berjurai dengan ilusi

konon ekonomi yang menegak

bangunan fizikal yang berlambak-lambak.

Lihat dan terokai

ketika ini

berbagai-bagai hak muncul sekejap

seolah-olah sang suria sudah surut

seolah-olah sang busa tiada di laut

seolah-olah daun tiada di pohon-pohon

seolah-olah sang embun segan turun.

gurut-gurut

gagap-gagap

gawah-gawah

gabah-gabah

gurut gagap gawah gabah

tapi bukan capak-capak

negara bangsa mahu sempurna berkat

dari ikhlas dan tawaduknya amal ibadat.

Benar kebahagiaan adalah suatu yang abstrak

pun amat penting bagi setiap makhluk

bahkan setiap manusia

waima apa bangsa dan agamanya

mendambakan kehidupan keluarga yang bahagia

desa yang damai sentosa

hati dan jiwa yang tiada lara

perpaduan menjirus di segenap hala

kerana negara bangsa

dari unit keluarga

anggota masyarakat desa

pelbagai puak bermukim takzim

maka ilmuan Islam pun berpesan:

“Rumah tangga itu adalah satu ibadat dan nikmat Allah.”

Hayati firman Allah

Surah Al-Anam ayat 62:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah Tuhan yang memelihara dan mentadbirkan sekalian alam.”

Lalu siapa antara siapa

tiada perasaan

dengan nikmat.

Yang dikurniakan-Nya

nikmat dengkur

nikmat syukur

jangan baru mengaduh

setelah ditimpa musibah.

Islam letak asas yang sempurna

agar rumah tangga

jadi tempat yang selesa
benih zuriat
yang sentiasa mensyukuri nikmat
bercanda dengan berkat.

Sesungguhnya mengecap nikmat
sejajarkah menurut syariat.

RS Villa, No. 4, Spg. 843-8-9
Kampung Pengkalan Batu

*Puisi ini terpilih menerima Hadiah Kreatif *Bahana* tahun 2009 dan dipetik daripada buku Antologi Cerpen dan Sajak *Dua Wajah* (DBP, 2012).

Biografi

Awang Haji Mohd. Salleh bin Abdul Latif seorang penulis prolific tanah air dilahirkan pada 22 September 1947 di Kampung Lurong Sikuna, Brunei. Menamatkan perkhidmatan dengan kerajaan sebagai Timbalan Pengarah Penerangan, Jabatan Penerangan, Jabatan Perdana Menteri pada 22 September 2002. Menerima Anugerah Penulis Asia Tenggara (*The South East Asia Write Award*) di Bangkok, Thailand (1990).

Mula menceburkan diri dalam bidang penulisan sejak tahun 1964 dalam genre cerpen, novel, drama, esei sastera, esei akademik, dan sajak. Menggunakan nama pena Ala Salfa, Ala Sahmah, FM. Sal, dan Winnie Mas. Karya beliau mendapat tempat dalam akhbar dan majalah dalam dan luar negeri seperti *Salam*, *Dian*, *Bintang Harian*, *Daily Express*, *Utusan Kinabalu*, *Mingguan Malaysia*, *Utusan Zaman*, *Dewan Masyarakat*, *Santajawa*, *Mastika*, *Kinabalu Times*, *Utusan Bumiputera*, *Bahana*, dan *Radio Brunei*.

Di antara novel beliau ialah *Garis Cerah Di Ufuk Senja* (1968), *Gegaran Semusim* (1981), *Meniti Hasrat* (1982), *Tiga Orang Budak Berani* (1982), *Kapal Yang Tersorok Di Pantai* (1983), *Titian Semusim* (1987), *Pahlawan Pengiran Sakam* (1993), *Gerimis Petang Di Darussalam* (1994), *Dari Melayu ke Mushaf* (2003), *Syahdu Berpacu dengan Waktu* (2006), *Tawaduk Musim Sujud* (2008), *Rahmat Bersulam Berkat* (2014) dan *Jejak Rindu Syahdu* (2016). Lebih 100 buah cerpen beliau dalam antologi bersama: *Bahana Rasa* (1975), *Tali Kikik Tali Teraju* (1976), *Meniti Gugusan Rasa* (1996), *Meniti Jambatan Usia* (1998),

Orang Di Jambatan (People On The Bridge) (2001) dan *Di Hujung Pertemuan* (2001). Drama beliau dalam antologi: *Warisan Sebuah Wasiat* (1983), *Tabung Pecah* (1990) dan *Sasterawan Bangsa* (1993). Manakala esei umum dalam buku: *Sekitar Kritikan Sastera Melayu Brunei* (1995) dan *Menyusur Zaman Biografi Haji Mohd. Zain bin Haji Serudin* (2004). Buku akademik beliau: *Menyusur Khidmat Wiru* (2001), *Perspektif Antarabangsa Semasa* (2001), *Perspektif Hubungan Luar Negeri* (2001), *Membudayakan Masyarakat Bermaklumat* (edisi Melayu, 2002), *Enhancing the Informative Society* (edisi Inggeris, 2002), *Cetusan Minda: Meski Rumahmu Di Akhirat* (2009), *Syair Rakis Renaisans Wacana Dagang Bestari Bukan Handalan* (2009) dan Koleksi Cetusan Minda: *Iltizam Untuk Membangun Tamadun* (2011).



Balada Kasih Romi dan Junid

Oleh: Nur-El-Hudaa Jaffar

“Romi, Romi . . .” Suara serak Junid terketar-ketar. Bibirnya terasa kering merekah. Tekaknya perit dan berpasir.

Junid sudah tidak tahan dengan bau yang menyesakkan itu. Dia ingin bangkit. Namun tangan dan kakinya tidak terangkat. Mahu berpaling atau berguling pun tiada lagi kudrat. Otot-ototnya bagai sudah cair. Bahagian bawah badannya lembap.

Junid tak ingat berapa kali dia ulang alik ke tandas. Dia cuma ingat keletihan pada tubuhnya, kesesalan yang dia tidak tahu di mana telefon bimbitnya. Akhirnya Junid mengerekot terus di atas katil. Bisa melitar dalam usus-usus dan menusuk pe-rutnya. Dia membiarkan najis dan angin mengalir dan menyusup keluar dari tubuhnya, bersama sisa-sisa kekuatannya.

Air mata Junid mengalir dan meleleh ke bantal. “Romi . . . Romi . . .” Suaranya semakin lesu dan sayup. “Romi . . . kau dah mati Romi?”

Ini kisah Romi dan Junid. Nama sebenar mereka Romilah dan Junaidi, tetapi semenjak mereka bertatih-tatih, ibu bapa masing-masing telah memberi mereka nama ringkas Romi dan Junid. Junid lebih tua daripada Romi agak-agaknya lima ta-hun.

Mereka berkenalan dalam sebuah majlis makan malam anjuran Teng Pharma-ceuticals — tempat kerja mereka — tiga puluh lima tahun yang lalu. Junid terpesona dengan senyuman Romi tetapi Osman mengusik bahawa pinggang kerengga Ro-milah yang menarik perhatiannya. Malam itu Romi menyanyikan lagu ‘Tiru Macam Saya’ di atas pentas, dan bagi Junid, lagu itu amat berpatutan. Romi telah mengenakan kebaya renda dan kain batik wiron; sungguh anggun dan santun di ma-ta Junid.

Dua hari kemudian, Junid mengintai Romi dari luar pejabat perakaunan. Junid pula bekerja di bahagian operasi. Pengurus operasi sering mengomel bahagian kewangan menghambat keberkesanan bahagian operasi. Junid menawarkan dirinya menjadi orang perantaraan. Maka Junid dapatlah mengaturkan saat ‘terserempak yang disengajakan’ dengan Romi.

Lambat laun, Junid berjaya mengajak Romi keluar bersamanya. Pada kali yang pertama, Junid membawa Romi makan sup tulang merah di Marine Parade. Romi tidak teragak-agak menikmati tulang merah dan rojak mamak, tanpa satu titik pun sos merah dan kuah rojak terpercik ke blaus kuningnya. Romi turut memberikan Junid kuih talam hasil air tangannya. Malam itu juga Junid buat keputusan untuk masuk melamar.

Romi akui, muka Junid tidak akan menang sebarang pingat Jejaka Paling Tampan, tetapi dia telah buat selidik sendiri. Dia mendapat tahu Junid dihormati orang; Junid tidak banyak berbual kosong dan jika menghadapi masalah atau caba-ran, dia akan berfikir dalam-dalam mencari huraian. Kesantunan, kepintaran dan kesabaran Junid dalam mengusahakan sesuatu (termasuk cuba mengajak Romi keluar) menawan hati Romi.

Lapan bulan selepas majlis makan malam yang bersejarah itu, Romi dan Junid mendirikan mahligai. Mereka berbulan madu setakat di Malaysia. Romi takut naik kapal terbang dan feri pula buat dia mabuk.

Sudah menjadi lumrah alam perkahwinan, suami isteri akan menyedari hal dan ciri-ciri pasangannya yang tidak ketara semasa mereka mula-mula melayari bahtera cinta. Ada yang sampai karam enam bulan selepas bernikah. Ada yang terkandas, memerlukan bantuan orang lain. Tetapi ini tidak terjadi pada Romi dan Junid.

Tahun pertama mahligai mereka terbina, Junid menyedari yang Romi tidak su-ka berseorangan ruparupanya. Junid telah diberi tawaran naik pangkat, dengan syarat dia bersetuju dihantar outstation selama dua bulan. Selepas Junid memberitahunya akan peluang itu, Romi sakit dada dan mabuk-mabuk berpanjangan. Junid terpaksa menolak tawaran itu. Tahun berikutnya Junid ditawarkan dengan peluang yang sama. Kali ini tangan dan lengan Romi kebas-kebas hingga tidak boleh mengangkat kualiti dan kain jemuran. Akhirnya Junid faham dan memberitahu pihak atasan dia tidak dapat ditugaskan ke luar negeri. Katanya, tidak mengapalah jika dia kurang peluang untuk naik pangkat atau gaji, asalkan dia dapat menjaga kebajikan isterinya. Osman kata Junid bagai lembu dicucuk hidung. Batang hidung Osman tid-ak lagi diundang Junid ke rumahnya.

Romi menjadi suri rumah tangga sepenuh masa sementara Junid kekal di syarikat ubat-ubatan itu. Dengan kepandaiannya memasak, Romi ambil upah buat kuih dan lauk-pauk. Selepas beberapa tahun mereka tidak dikurniakan zuriat, mereka pasrah. Junid tidak melayan saranan orang untuk mengambil anak angkat atau isteri baharu. Tidak semestinya kekurangan ada pada Romi, katanya. Dia tidak peduli orang menyangka dia mandul. Lagipun, kata Junid, mereka ramai anak saudara.

Romi sering bayangkan alangkah baik hidupnya jika Junid tidak perlu bekerja di tempat lain. Mereka berdua boleh uruskan bisnes katering, katanya, tetapi Junid tid-ak mahu. Junid berkata bisnes sendiri banyak risiko. Dia lebih suka bekerja dengan syarikat yang memberi bantuan insurans dan elaun perubatan. Kerja sendiri susah hendak buat caruman CPF dan bayar hutang rumah dengan HDB, jelas Junid. Sungguhpun begitu, Romi tetap menyimpan harapan dia dapat meluaskan bisnes kecilnya.

Sepuluh hari sebelum ulang tahun perkahwinan mereka yang ke tiga puluh, Romi jatuh terjelepok. Selepas menjalani pembedahan lutut, Romi jarang keluar rumah tanpa Junid di sisinya. Langkah Romi terhenjut-henjut kerana lututnya kerap sakit-sakit. Lengan Junid dipautnya rapat-rapat. Di rumah pun Romi adakalanya menggunakan tongkat.

Jiran-jiran menggelar mereka “belangkas emas”, berdua-dua ke mana saha-ja. Romantis.

Pertengahan tahun 2015, Junid ditawarkan bersara awal. Maka Romi dan Junid hidup di rumah mereka di Tampines dengan jadual baharu yang tidak berubah dari hari ke sehari. Persaraan Junid dialu-alukan Romi. Romi menunggu masa yang sesuai untuk mengungkitkan hasrat mengembangkan bisnes membekal kuih dan makanan dari rumah. Dia telah memerhatikan kawasan kejirannya. Dia fikir dia boleh tawarkan khidmat menyediakan lauk mangkuk tingkat dan bumbu lauk yang siap dibeku.

Namun Junid yang menggoyah rancangan Romi pada suatu hari dalam bulan Disember apabila Junid berkata, “Abang nak cari kerja.”

Romi yang sedang mencecah biskut gula kegemarannya ke dalam cawan beri-si Milo hangat tersentak. “Kenapa? Abang bosan duduk kat rumah dengan saya?”

“Laa . . .,” jawab Junid, sambil melipat surat khabar. “Sampai ke situ pula. Nii Abang fikirkan selagi ada kesihatan, biar Abang kerja. Kita kena fikirkan belanja jangka panjang. Duit kita semakin hari menipis, pemerintah asyik naikkan yuran itu, tarif ini. Tambah pula Romi selalu terpaksa naik teksi. Kita berdua ada kencing ma-nis. Romi ada penyakit jantung juga. Lagipun . . . Abang perasan semenjak bersara ni, Abang jadi macam tambah bodoh.”

“Bodoh?”

“Ya, bodoh.”

“Bodoh macam mana? Macam mana boleh bodoh?”

“Tengok ni.” Jari Junid menujah surat khabar. “Dah tiga kali Abang baca ten-tang skim CPF dan Medishield, tak faham-faham lagi. Cuma Abang dapat tangkap, kos perubatan naik. Abang pun dah mula lupa-lupa. Takut pula

cepat nyanyuk. Inilah akibat lama-lama terperap di dalam rumah. Tak baik.”

Turun, naik, turun, naik biskut dalam Milo.

“Yalah, kalau itu kata Abang,” jawab Romi yang telah menjadi suri rumah se-penuh masa selama lebih daripada tiga puluh tahun.

Di bawah kesedaran Romi, sebiji benih hitam muncul di dalam hatinya.

Maka Junid pun mula mencari kerja. Dia pergi ke pameran pekerjaan sana sini. Dia baca risalah tentang Skillsfuture. Setiap kali ada lowongan kerja, Romi akan beri pendapat:

“Kerja noja tak bagus. Nak pergi jemputan susah.”

“Kerja sekuriti kondo atau sekolah Abang jangan ambil. Bibik-bibik menggatal nanti kat Abang. Kalau budak hilang, mak bapak salahkan Abang.”

“Hah? Lap meja di kedai kopi? Mana Romi nak letak muka? Buat malu sahaja.”

Ada masanya Junid hampir ke sesi temu duga atau masuk bekerja pada hari pertama, tetapi dihalang. Mana Romi sakit, mana Junid yang sakit, biasanya sakit perut.

Akhirnya Junid dapat pekerjaan di perpustakaan Tampines. Dia suka di situ. Ada kesempatan membaca, berjumpa orang muda dan dewasa dan berbincang, macam di tempat kerja lamanya. Junid yang dari muda tidak gemar membaca, kini akan membelek-belek buku-buku yang tersusun cantik di rak-rak. Jika ada perbincangan ringkas tentang buku yang ditujukan untuk warga emas, Junid pasti akan hadir. Junid rasa ada semacam semangat baru yang bangkit dalam jiwanya, me-nyusup ke otot-ototnya, naik ke ubun-ubun rambutnya. Dia rasa segar kembali. Pancainderanya menajam dan begitu juga pandangannya tentang kehidupan.

Pada suatu petang, Romi bersandar di birai koridor dan menanti kelibat sua-minya balik dari kerja. Dia terlihat suaminya berbual dengan pasangan Melayu di tepi jalan. Apabila Junid pulang, Romi bertanya, “Tadi Abang berbual dengan siapa? Pasangan lelaki perempuan tadi?”

Junid mengesat-ngesat peluh. “Itu Selamat dan Tijah.”

“Tijah?” Romi melopong.

Junid tersengih. “Berbeza ya, si Tijah tu. Mereka nak balik ke Australia besok. Selamat ajak kita makan malam nanti.”

Namun malam itu hanya Junid yang keluar makan bersama-sama Selamat dan Tijah. Romi pening. Di rumah, Romi berdiri di hadapan cermin. Dia menarik sayap-sayap

baju *butterfly* ke belakang dan merenung bentuk tubuhnya yang kini jauh ber-beza dengan zaman gemilangnya. Pandangan mata Romi menyempit. Badannya sudah mengembang. Sikunya sudah berlesung pipit. Muka bertambah bulat. Badannya dengan badan Tijah berubah berlainan arah. Dulu Tijah tidak percaya Romi tidak perlu memakai korset jika berbaju kebaya. Kini Tijah nampak langsing. Semen-tara dia . . . Romi menjadi segan memikirkan mana yang berketak, berlekuk dan mengendur di badannya.

Romi merenung kedua-dua tangannya. Dia melihat jari-jarinya pendek dan sedikit tembam. Dia mengagak jari Tijah mungkin tirus dan kukunya mungkin berwarna. Itu sahaja yang Romi lakukan, membayangkan perbezaan antara dia dan Tijah, dulu dan sekarang. Dia tidak terlihat jari-jarinya yang tangkas menganyam ketupat dan mengelim kulit epok-epok.

Kulit benih hitam dalam hati Romi merekah.

Junid pula, selepas makan malam dengan kawan-kawan lamanya, mula ber-muhasabah. Selamat dan Tijah bermastautin di Australia selepas Selamat di-tugaskan mengurus pejabat di sana. Junid menyorot hidupnya setelah lebih da-ripada tiga puluh tahun berkahwin dan bekerja. Dia bayangkan apa yang menantinya pada masa hadapan. Dia kenangkan rakan-rakan baru dan lamanya. Junid mengerling ke arah isterinya yang sedang lena tidur. Dia memutuskan dia perlu buat perubahan. Kalau tidak, hidupnya akan mendak, hambar seperti kek yang bantat. Dia perlu lakukan sesuatu.

Suatu hari, ketenangan Romi tergugat lagi.

“Abang nak daftar jadi anggota gym kat pusat sukan.”

“Buat apa? Nak badan macam Arnal . . . Arno . . . Malik Noor?”

“Hahah . . . tak adalah. Romi ingat tak, minggu lepas, Romi hampir jatuh? Na-sib baik Abang dapat tahan Romi, tapi bahu Abang macam nak tercabut. Abang ke-na kuatkan badan. Perlu rajin bersenam. Romi ikut Abang, ya? Kita pergi Mustafa cari baju senam dan baju mandi sekali.” Junid menguyah kepingan epal.

“Untuk Romi?”

“Yalah, sama-sama kita berdua bersenam.”

“Tak naklah. Mana ada baju mandi, baju senam saiz Romi. Buat malulah. Macam lepat nanti. Abang nak orang ketawakan isteri Abang? Abang tak payah ma-suk gym. Kat bawah tu dah ada tempat bersenam.”

“Kalau gitu, Romi ikut Abang bersenam kat bawah. Pakai baju *butterfly* dengan kasut *sport* pun boleh. Aci tingkat lima pun buat *brisk walking* pakai sari. Romi pun mesti buat senaman sikit, bagus untuk masalah jantung Rumi.”

“Yalah,” Romi menggemam dan mengalihkan perhatiannya kepada potongan putri salad di piringnya. Romi sebenarnya tidak teringin jalan-jalan di bawah flat me-makai baju *butterfly*. Pantang dia berpakaian selekeh di khalayak ramai.

Junid tersenyum kecil.

Beberapa minggu kemudian, Romi memerhatikan suaminya berlari keliling ta-man dari koridor depan pintunya. Sekejap-sekejap suaminya akan mendongak dan melambai ke arahnya. Romi akan melambai kembali.

Apabila Junid sudah pulang dan duduk terhenyak di kerusi, Romi bertanya, “Abang, tadi berbual dengan amoy mana?”

“Amoy?” Junid kehairanan, kemudian tergelak. “Dari jauh nampak macam amoy? Dia nyonyalah. Itu Mrs Lim. Dia baru pindah sini. Tinggal kat tingkat dua. Umur dia sama dengan Abang, tau.” Junid tergelak lagi. “Dia hebat. Abang cuma dapat lari belakang dia. Dia sempat nasihatkan Abang jaga makan minum.”

Romi mengimbas kembali apa yang dia lihat tadi. Wanita berseluar pendek dan bersinglet itu rupanya lebih tua daripadanya. Junid yang berlari di belakang Mrs Lim pasti melihat ...

Akar halus menebuk kulit rapuh benih bitam dari dalam.

Pada satu hari, Romi yang buat kejutan. Dia pergi ke perpustakaan dan menunggu Junid menghabiskan syifnya. Dari tempat dia duduk, dia memerhatikan Junid menjalankan tugas. Junid ramah dengan semua orang, baik pengunjung atau pegawai perpustakaan. Nasib baik perpustakaan itu ada lif. Romi dapat naik ke ting-ka dua dan melihat segalanya.

Akar-akar bitam dan halus semakin menjalar dalam hati Romi. Kecambah mula mendongak.

“Bagaimana Romi datang ke sini?” tanya Junid. Mereka berdua berjalan perla-han-lahan ke kedai milik orang Melayu. Junid selalu beli habbatus sauda di sana. Romi dapat rasa perubahan pada tubuh suaminya. Otot lengan bertambah keras. Langkah semakin mantap. Romi menjeling ke rambut suaminya. Melihatkan uban yang bertambah, Romi berasa lega.

“Katipah tingkat tujuh dan suaminya nak ke Pasir Ris tadi. Saya tumpang naik teksi mereka.”

Di kedai Melayu itu, Romi nampak Junid tekun membelek sebuah kotak berwarna-warni. “Ini rupanya . . .” kata Junid sambil menggeleng-geleng.

“Ada apa, Bang?”

Junid meletak kotak itu ke tempat asalnya. “Inilah rahsia badan Tijah berubah. Selamat kata mereka akan beli berkotak-kotak

dan bawa masuk ke Australia. Tapi Abang rasa tak bagus ambil benda macam ini. Jalan pintas sahaja.”

Junid mencapai minyak habbatus sauda dan pergi ke kaunter bayaran. Dia mengerling ke arah Romi yang masih tercegat di hadapan susunan kotak itu.

Dua hari selepas itu, Romi meminta Katipah beli dua jenis ubat pelangsing. Sa-tu yang Tijah makan, satu yang Katipah sarankan. Malangnya serbuk herba Katipah tak serasi; Romi ulang alik ke tandas. Jadual harian Romi kini berubah. Dia sembun-yi-sembunyi makan supplemen pelangsing yang Tijah makan. Dia telah meminta Ka-tipah belikan bekalan untuk enam bulan.

Romi cuba buat senaman ringan. Dia ikut rancangan di televisyen. Dia baring di atas tilam tipis dan mengangkat kakinya satu persatu. Selepas sepuluh kali angkat, kakinya bagai batang besi. Romi menguap besar. Dia tertidur.

Bila tersedar, Romi memutuskan lebih senang dia hanya jaga makan dan ambil supplemen. Senaman terlalu meletihkan. Kerja rumah, masak-memasak dan ubat pelangsing sudah memadai.

Pada suatu pagi, Junid berkata dia diundang menyertai kumpulan jalan kaki pantas yang terdiri daripada pesara-pesara. Selepas sesi kedua bersama mereka, baru Junid teringat untuk tunjukkan kepada Romi gambar mereka di tepi Sungai Sengkang.

“Ada perempuan berhijab sekali?” tanya Romi.

“Ahaah. Itu Cik Mira. Bukan calang-calang orangnya. Dia dan adiknya berlatih untuk maraton tahun hadapan. Bila Romi nak ikut Abang bersenam? Cik Mira ajak Abang bawa Romi.”

“Nanti sahajalah. Ni, ada nasi jagung dan ayam masak merah.”

Akar semakin menyusur permukaan hati Romi. Tunas bitam menegak.

Minggu berikutnya, Junid tidak pergi bersenam dengan kumpulannya. Romi pening dan dia meminta suaminya temankan di rumah.

“Romi tak makan ubat? Romi mesti hati-hati. Abang tengok badan Romi macam dah susut. Orang yang ada kencing manis, sakit jantung, kalau badan susut mendadak tak bagus, tau. Alhamdulillah kencing manis Abang terkawal,” kata Junid ketika dia menghidangkan bubur nasi kepada isterinya.

“Romi makan ubat. Abang, tolong hulurkan kicap manis tu. Tawarlah bubur ini.”

Hati Romi berbunga bila mendengar suami perasan akan perubahan pada ba-dannya. Tapi dia sedar kesilapannya.

Kalau Junid berada di rumah, Romi menghadapi masalah hendak ambil ubat pelangsingnya. Semenjak hari itu, Romi tidak lagi menahan Junid pergi ke kerja sebelah pagi atau berlama-lama di sana, atau bersenam, dengan alasan dia sakit dan perlukan pertolongan suaminya di ru-mah. Biar pun ada masanya dada atau ulu hatinya memang sakit-sakit.

Sebulan lepas itu, telefon bimbit Junid berbunyi beberapa kali, tetapi Junid tidak ambil peduli.

“Kenapa, Abang?” Romi sedang mengubah kedudukan kancing pada kain baju kurungnya. Hatinya sedang bernyanyi.

“Kumpulan Abang nak buat rombongan bercuti ke Sabah bulan depan. Ada *hike-ing*. Lima hari empat malam. Abang dah kata Abang tak boleh pergi. Mereka masih ajak juga.”

“Abang tak nak pergi kerana Romi? Abang pergilah. Abang pun tak pernah naik kapal terbang. Romi boleh minta Nina tidur sini.”

“Boleh Nina temankan? Budak tu Abang tengok macam lembik sahaja.”

“Nina boleh. Romi janji tidak akan jatuh,” Romi bergurau. Pucuk dicita ulam mendatang. Romi memang perlu jumpa Nina, anak saudaranya itu seorang agen sistem pelangsingan badan. Romi juga perlu mengeluarkan duit sebanyak \$2500 untuk bekalan suplemen.

“Kalau Romi dah izinkan, baiklah. Lain kali kalau mereka buat ekspidisi, Abang minta buat di Semenanjung Malaysia. Jadi Romi boleh ikut sekali. Cik Mira asyik tanya mana Romi. InsyaAllah, Abang minta Cik Mira carikan baju senaman saiz Romi. Tapi kena tempah khas. Tunggu Abang dapat gaji ya. Kita boleh buat tiga pasang. Cik Mira pun ada tunjukkan kasut yang sesuai untuk orang yang sakit lutut macam Romi.”

Cik Mira, Cik Mira, Cik Mira.

Dan akar-akar bitam halus mendakap hati Romi. Nyanyian tiada lagi.

Dua hari sebelum Junid berangkat, dada Romi terasa perit. Dia tidak memberitahu suaminya. Dia tidak mahu Junid batalkan rancangan ke Sabah. Dia perlu jumpa Nina. Lagipun dia sedang memikirkan idea baharu. Bagaimana kalau dia siapkan menu masakan lebih sihat—yang kurang santan, gula dan minyak? Kemudian dia buat promosi kepada rakan-rakan senam suaminya? Jika dapat sam-butan baik, pasti Junid setuju untuk memulakan bisnes makanan sihat mangkuk tingkat.

Dua puluh empat jam sebelum Junid terbang ke Sabah, Junid pulang memba-wa bungkusan. “Ini ada kek dan teh kawan beli dari Batam. Malam ni, Abang nak rasa. . .”

bunyi telefon berdering. Junid menyambar telefon bimbitnya. “Hello . . . ya Mira. . .” dan dia melangkah ke koridor untuk menyambung perbualannya.

Aiik, “Cik Mira” sekarang “Mira” sahaja?

Rasa nyeri menikam dada Romi seketika. Dia yang awalnya berwalang hati semakin hampir waktu keberangkatan Junid, kini gelap fikiran. Dia bayangkan Junid tidak akan kembali dari Sabah. Junid mungkin ke Sabah untuk bernikah dengan Cik Mira. Junid sudah bosan hidup dengannya—Romi yang bulat dan berat, yang mem-buat hidup Junid tersekat, Romi yang hanya pandai masak . . .

Romi pergi ke dapur dan mula memasak.

Malam itu, Junid menikmati lauk ayam lemak cili api, ulam raja tumis dan telur belado. Kesemua makanan kegemaran Junid. Romi sempat buat rendang daging untuk dibawa ke Sabah. “Sekali makanan Sabah tak serasi dengan Abang,” katanya. Romi hanya makan salad dan telur rebus.

Sejam selepas makan malam, Romi menghidangkan teh dan kek dari Batam. Tak lama selepas itu, Junid meminta Romi buatkan teh halia. Perutnya memulas. Junid mula ulang alik ke tandas. Romi mengajaknya pergi ke hospital, tapi Junid tid-ak mahu. Dia hanya akan ditahan di wad. Nanti terlepas pesawat ke Sabah. Cik Mira baru menelefon, mengingatkannya waktu dia mesti berada di lapangan terbang.

Dakapan akar bitam mencerut hati Romi.

Romi menahan rasa jengkel. Apabila Junid minta teh halia lagi, Romi sekali lagi membubuh teh herba pelangsing yang tak serasi dengan perutnya sendiri. Biar Junid keluar masuk tandas. Romi tak mahu layan Junid lagi selepas itu. Bunyi tele-visyen menenggelamkan suara Junid.

Apabila bau busuk dari bilik tidur mencucuk derianya, Romi tersedar akan kesi-lapannnya. Junid mesti diingatkan kembali tentang kasih sayang Romi. Junid mesti dirawat dengan penuh prihatin, mesti sedar Sabah tidak penting. Dia memerlukan Romi.

Romi bergegas bangun dari kerusi, tetapi dia terlalu cepat berdiri. Romi terus pitam, lalu hilang keseimbangan. Ditambah pula dengan tekanan di dada. Rasa sakit tiba-tiba menular di lengan dan lehernya. Romi terbabas dan rebah. Kepalanya menghentak meja. Romi tergeletak di lantai dan tidak bergerak semula.

Pihak polis dan koroner yang menguruskan mayat-mayat Romi dan Junid, mungkin akan merumuskan yang mereka berdua mati akibat memakan suplemen pelangsing badan tanpa mendapat nasihat pakar.

Polis mungkin tidak akan tahu detik Junid dihentak dengan kesedaran yang dia terikat di pulau Singapura, pada

Romi dengan segala penyakit dan kerenahnya, sementara dunia yang lebih luas menanti, dan dia masih berdaya untuk menikmati apa yang tersedia, asalkan dia bebas daripada Romi. Kemungkinan besar polis tidak akan tahu usaha Junid mencari ilham dan maklumat di tempat kerjanya.

Mereka mungkin tidak menduga Junid telah sengaja mempengaruhi Romi, me-lalui kata-kata dan perbuatannya, untuk mengambil supplemen pelangsing herba yang lambat laun merosakkan hati dan mempercepatkan kegagalan organ Romi yang menghidap sakit jantung. Mereka tidak akan tahu yang Selamat telah me-maklumkan Junid bahawa badan Tijah susut akibat barah yang akhirnya dapat diat-asi.

Junid mati dalam ketidakpastian adakah rancangannya berjaya.

Romi pula meninggal dunia dalam kejahilan yang campuran teh pelangsing herbanya yang berlebihan dengan ubat kencing manis dalam badan Junid telah mengakibatkan cirit-birit teruk yang membawa maut.

Jiran-jiran anggap Romi dan Junid mati berkapankan cindai. Tirai kasih dan hayat pasangan itu turun pada malam yang sama.

Sungguh romantis, sungguh tragis.

(3210 perkataan)

Biodata Nur-El-Hudaa

Nur-El-Hudaa Jaffar dibesarkan dalam suasana dikelilingi buku dan minatnya dalam menganyam cerita berputik dari kecil. Sungguhpun begitu, beliau hanya dapat mengumpul keberanian untuk menulis karya kreatif pada penghujung 2013, bermula dengan sebuah cerita kanak-kanak (*Where Is My Home?*) yang telah diterbitkan dalam versi dwibahasa pada tahun 2014. Semenjak itu, beliau dapat menghasilkan beberapa lagi cerita kanak-kanak, cerpen, puisi dan terjemahan, dan antaranya telah diterbitkan dan meraih penghargaan, termasuk tempat pertama dan kedua dalam pertandingan kebangsaan Hadiah Pena Emas 2017 dalam Kategori Cerpen Melayu. Nur-El-Hudaa kini bertugas sebagai seorang perunding editorial dan penterjemah.



Sajak

Djohan

[!]

jemala ini
bukan pelantar buat mengalas kaki
menghenyak dan menginjak
menghentak dan melonjak
di atas segenap ruang
di celah ubun di hujung dahi
tegak berdiri
agar jiwa kekal terpasung
agar suara terus dibendung
di bawah telapak besi
mengemis ehsan saban hari
aku bukan itu!

tangan ini
bukan buat cagaran harian
reput menolak bajak
rapuh mengalun ayak
kedut menebas lalang
kerut meluas bendang
agar tuan yang bertandang
girang tika pulang
namun imbalan tangan ini
sekadar secupak nasi
buat bekalan hari
hingga esok menjelma lagi
aku bukan itu!

hati ini
bukan setakat takungan
yang menadah resah
yang memendam gundah
buat teman ketika susah
menabur sejuta janji
menyemai sejuta impi
adat berhutang dituntut
adat berpesan diturut
tiba detik menjengah rupa
kata tidak dikota
mainan bibir semata
arkian hati terluka lagi
dihunus-tusuk mawar berduri
yang langsung tidak peduli
akan kesucian nurani
yang berkecambah menghias lereng hati

maka jeritlah
daripada terus-terusan diam menyepi
aku bukan binatang jalang
yang bisa menerjang musuh mendatang
aku bukan golongan dewa
berbekal tajam panah arjuna

namun aku punya rasa
punya suara
dan tika kepala dipijak
tangan di balik jerjak
hati menggelodak
suaraku pasti menerjah
tidak mungkin aku diam
mengukir senyum memendam suram
kerna itu juga bukan aku...

[.]

duhai jegela yang berjelaga
cukuplah setakat ini
kami tidak perlu lagi
hilai-tawa tanpa henti
senda-canda tanpa erti

duhai jegela berjelaga
mungkin dulu
tika detik waktu
perlahan mengengsot lalu
tika segalanya mudah
dan langkah
dan kerenah
disambut meriah
dan hidung nan merah
tetap gah
pada zaman yang belum sempat berubah

duhai jegela berjelaga
dewasa itu kau kekal bertakhta
beraja di mata
bersultan di kalbu
disanjung tanpa jemu
setiap nafas yang dihela
beruntai ceria
setiap kenyanitan mata
bersulam suka

kini, duhai jegela berjelaga
masa itu komoditi
yang tak mampu diganti
dalam mengejar kemajuan
dalam menagih kejayaan
tidak lagi penting
akan haha dan hehe
kerana segala ke-haha-an dan ke-hehe-an itu
tidak mampu menjamin masa depan
yang bergemerlapan

maka, duhai jegela berjelaga
sekadar nasihat peribadi
baiklah dikau berhenti
kurasa hentikan sudah
daripada terus menjelajah
kerna perjalananmu
sudah sampai ke titik noktah

[?]

apa benar mati Nadim mati Melayu?
yang pandai mahir mengatur jejak bangsaku
yang mampu menghalang
yang bijak menghadang
daripada terus kecundang
kelak diri sama tinggi
mampu duduk seserambi
atau apakah mungkin
mati Nadim atas bersebab
ajal sudah dinisab
mungkin kelak menjejak Tanggung
bangsa gemilang diconteng arang
atau tiru Raja Mendeliar
daulat bangsa punah binasa

mungkin...

apa benar angan Jenin nilai tiada
sekadar bermain membuang masa
mencongak yang tak pasti
menghitung yang belum menjadi
khayal dalam angan
atau apakah mungkin...
Jeninlah Melayu mithali
kaya kreativiti
terlahir mendahului masa
menerobos angkasa raya
mampu mengubah dunia

dalam benak sudah dipeta
akan langkah seterusnya

mungkin...

apa benar dungu Pandir menjadi-jadi
bengap datang bertubi-tubi
bertalu-talu berkali-kali
kecil otak bercelaru
kerap mendak kian buntu
semua tak tahu
atau mungkin...
Pandir bijak tidak terperi
ekor mata mengekor puteri
hasrat dalam diri
al-maklum, orang lelaki
punya hasrat, niat, visi
hatta lagaklah depan isteri
pijak semut pun tak mati
madang silap serba-serbi
maka
apakah kemungkinan ini
benar-benar terjadi
atau di celah bucu
udang tergelak di sebalik batu

[()]

dalam diam kuperhati
akan sayap kedidi
yang bergerak namun terkacip pasti
dalam sangkar emas di balik jeriji

tiada siulan manja
tiada nafas ceria
hanya murung menjadi teman

lantas aku bertanya
pada kedidi di balik jeriji

apa tidak mahu terbang tinggi
rela diam bersembunyi

sesungguhnya
apitan yang mencengkam ini
sudah sekian lama menjerut tanpa henti
tanpa simpati
tanpa peduli

ayuh
merdekalah diri
daripada cengkaman abdi
yang memasung naluri
yang mengongkong gerak
yang membendung suara

kerna tidak rela aku hidup
tapi mati

[-]

pukul canang! pukul canang!
seloka sempang hadir bertandang
bawa ceretera dari seberang
canda gurau sarat bergantung
kias seloka bawa seuncang
atas meja siap terhidang
buat si empunya mata memandang

ketik-ketik-ketuk-ketak
pekik-pekik sorak-sorak
celah kata berdiri tegak
anggun ranggi tampak segak
andai hilang tempat teratak
itulah nahu bersenda rancak
kelak mata terbeliak
menahan gelak

kerna...
tiada erti kanak
apa maksud teki
apa makna duai
ganang, kayan diri sendiri

hanya tika hadir sempang
kelak fungsi masuk gelanggang
hilang rasa pincang
canggung lalu pergi
aman benak hadir kembali

namun...
bukan sekadar banyak
bukan penanda bilangan jamak
ada kala menyongsang erti
jauh berbeza makna diberi
tika ganda mengapit sempang

tika kata dipaksa ulang
beza satu patah berdiri
berbanding kembar hadir selari

andai sendiri bekas minuman
hadirnya sempang jadi makanan
kuih tradisi zaman-berzaman
andai sendiri haiwan bertapak
hadirnya sempang mainan budak
menghibur sakan anak-beranak

belek-belek kaji-kaji
sempang, satar banyak fungsi
malam-malam teka-teki
esok-esok sambung lagi...



Biodata Djohan A Rahman

Djohan A Rahman merupakan seorang penulis kelahiran Singapura yang memulakan perjalanan penulisan beliau pada tahun 1991. Cerpen pertama beliau yang berjudul 'Salah Siapa' telah memenangi Hadiah Persuratan Kategori Remaja pada tahun 2001. Sajak, cerpen serta esei beliau telah diterbitkan akhbar tempatan (Berita Harian dan The New Paper). Sajak [!] telah mendapat tempat ketiga Anugerah Pena Emas 2017 yang dianjurkan Majlis Seni Kebangsaan. Beliau juga telah menerbitkan antologi solonya (Tika Aksara Menari) pada tahun 2017.

RUMAH

Norulashikin Jamain

Aku adalah atap ketenanganmu
peneduh teriknya mentari
pemayang curahan hujan

Aku adalah dinding budimu
pelindung kencangnya angin
penahan kasarnya debu

Aku adalah lantai jasamu
pengalas tumit, tapak kakimu
penghalang kerasnya tanah,
tajamnya kaca dan duri

Kecilku tidak bererti kehinaanmu
besarku tidak perlu dibanggai
kerana hadirku memang dipinta
oleh setiap yang bernama keluarga
dan tanpaku
terasa hilang pengertian
sebuah rumah tangga.

Biodata Norulashikin Jamain

Norulashikin Jamain pernah berkhidmat sebagai pustakawan di Lembaga Perpustakaan Negara, Singapura hingga tahun 2012. Puisi pertama tersiar di akhbar pada tahun 1978. Dua kuntum puisi dan sebuah cerpennya memenangi Hadiah Penghargaan, Anugerah Persuratan di Singapura untuk tahun-tahun 1999, 2001 dan 2003. *Perjalanan Waktu* (2005) adalah kumpulan puisi pertamanya. Puisi-puisinya termuat di dalam antologi-antologi *Tiga Warna Bertemu* (1987), *Irama: Antologi Puisi Alaf Singapura* (2000), *Dari Jendela Zaman Ini* (2010), *Tekad* (2012), *Singapura: Kotaku, Kampung Halamanku* (2015), *Di Bawah Langit Tanah Pertini* (2015), *Hempedu di Tasik Madu* (2016), *Gerimis di Kota Pelangi* (2017) dan *Sikit-Sikit Lama-Lama Jadi Bukit* (2017).